

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK

ROMAN *NI D'ÈVE NI D'ADAM*

KARYA AMÉLIE NOTHOMB

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian
Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Yuli Ekowati
NIM 13204241038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

Jln. Colombo No 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207

Laman : fbs.uny.ac.id E-mail : fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

NIP : 19710413199702 2 001

Sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Yuli Ekowati

No. mhs. : 13204241038

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Ni d'Ève ni d'Adam*
karya Amélie Nothomb

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji,

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

NIP. 19710413199702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Agustus 2018 dan dinyatakan lulus.

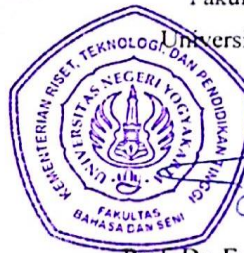
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Ketua Penguji		29/8/2018
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A.	Sekretaris		29/8/2018
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.	Penguji Utama		29/8/2018

Yogyakarta, 28 Agustus 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

NIP. 1957 1231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yuli Ekowati

NIM : 13204241038

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata bukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Peneliti,



Yuli Ekowati

MOTTO

Harga sebuah kesuksesan adalah kerja keras, dedikasi terhadap pekerjaan, dan penentu apakah kita menang atau kalah, kita telah mengarahkan kemampuan diri kita yang terbaik untuk pekerjaan tersebut. (Vince Lombardi)

Jadilah dirimu sendiri, ekspresikan dirimu sendiri, yakinkan pada dirimu sendiri, jangan pergi dan mencari kepribadian sukses dan menduplikasinya. (Bruce Lee)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada :
Bapak dan Ibu tercinta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Striktural-Semiotik Roman *Ni d’Ève ni d’Adam* Karya Amélie Nothomb guna memperoleh gelar sarjana.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu Madame Dian Swandajani. S.S, M.Hum yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, membantu, dan memberikan dorongan dengan penuh ketulusan, dan kesabaran kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

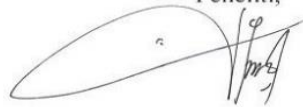
Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, untuk kedua orang tua yang tidak henti mendoakan dan memberi semangat, keluarga yang telah memberi dukungan moril maupun materil dan untuk sahabat-sahabat “*La Lumère de toi*” Novita, Icak, Vicky, Hima, Farida, Rizky, Nur, Ulfa, Ittaqi, Abe, Nita, Dita terima kasih

Vicky, Hima, Farida, Rizky, Nur, Ulfa, Ittaqi, Abe, Nita, Dita terima kasih atas canda tawa serta kebersamaan selama ini. Tidak lupa terima kasih juga kepada seluruh teman-teman di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a series of vertical and diagonal strokes.

Yuli Ekowati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra.....	8
B. Analisis Struktural Roman	9
1. Alur	10
2. Penokohan	17
3. Latar.....	19

a. Latar Tempat	20
b. Latar Waktu	21
c. Latar Sosial	22
4. Tema	22
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Karya Sastra	24
D. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra	25
E. Penelitian yang Relevan	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	36
B. Metode Penelitian	36
C. Prosedur Analisis Konten	
1. Pengadaan Data	37
a. Penentuan Unit Analisis	37
b. Pencatatan dan Pengumpulan Data	37
2. Analisis Data	38
D. Validitas dan Reliabilitas	38

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK ROMAN *NI D'ÈVE NI D'ADAM* KARYA AMÉLIE NOTHOMB

A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan	41
1. Unsur-unsur Intrinsik Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i>	
Karya Amélie Nothomb	41
a. Alur	41
b. Penokohan	59
a) Amélie	60
b) Rinri	65
c. Latar	70
a) Latar Tempat	71
b) Latar Waktu	76

c) Latar Sosial.....	81
d. Tema.....	82
a) Tema Myor	82
b) Tema Minor	83
2. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i> Karya Amélie Nothomb	85
3. Wujud Analisis Semiotik dalam Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i> Karya Amélie Nothomb	90
a. Ikon.....	90
b. Indeks	96
c. Simbol	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i> Karya Amélie Nothomb	104
2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i> Karya Amélie Nothomb	105
3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya dalam Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i> Karya Amélie Nothomb	106
B. Implikasi.....	106
C. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	108
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	110
---------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson	14
Tabel 2: Tahapan Alur roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i> karya Amélie Nothomb	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan	14
Gambar 2: Hubungan Skema Triadik Peirce	27
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i> karya Amélie Nothomb	58
Gambar 4: Sampul depan Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i> karya Amélie Nothomb	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Le Résumé Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i>	
karya Amélie Nothomb	111
lampiran 2: Sekuen Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i>	
karya Amélie Nothomb	124
Lampiran 3: Data Penelitian Roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i>	
karya Amélie Nothomb	129

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *NI D'ÈVE NI D'ADAM*
KARYA AMÉLIE NOTHOMB

Oleh :
Yuli Ekowati
13204241038

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema; (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik; dan (3) mendeskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

Subjek penelitian ini adalah roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb yang diterbitkan oleh Albin Michel pada tahun 2007. Objek penelitian yang dikaji adalah : (1) unsur-unsur intrinsik dalam roman yaitu alur, penokohan, latar, dan tema; (2) keterkaitan antarunsur intrinsik; dan (3) wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang berisi unsur intrinsik dan semiotik dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Validitas data menggunakan validitas semantis. Reliabilitas data diperoleh dengan pembacaan dan penafsiran teks secara berulang-ulang dan didukung dengan *expert judgement* untuk mengurangi subjektivitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb memiliki alur progresif atau maju melalui lima tahap penceritaan. Cerita roman berakhir bahagia. Tokoh utama adalah Amélie dan tokoh tambahannya adalah Rinri. Latar tempat dominan terjadi di kota Tokyo, Jepang. Latar waktu terjadi selama 7 tahun yaitu pada 1989 sampai 1996. Latar sosial menggambarkan masyarakat dengan kelas sosial menengah ke atas; (2) unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar saling berkaitan satu sama lain dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor dalam roman ini adalah kisah percintaan antara Amélie dan Rinri. Tema minor yang mendukung tema utama adalah persahabatan, kasih sayang, kebimbangan, dan kegigihan; (3) wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb menggambarkan kisah percintaan Amélie dengan muridnya Rinri yang berakhir dengan perpisahan karena Amélie memilih untuk mewujudkan impiannya sebagai penulis.

Kata kunci: analisis, struktural-semiotik, *Ni d'Ève ni d'Adam*, Amélie Nothomb.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *NI D'ÈVE NI D'ADAM*
D'AMÉLIE NOTHOMB**

**Par :
Yuli Ekowati
13204241038**

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et les thèmes, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, et (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb.

Le sujet de cette recherche est le roman *Ni d'Ève ni d'Adam*, publié par Albin Michel en 2007. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et les thèmes, (2) la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les données dans cette recherche sont les phrases et les paragraphes qui contiennent l'élément intrinsèque et sémiotique dans le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte à plusieurs reprises et également évaluée par la discussion avec des experts pour éviter la subjectivité.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb a une intrigue progressive qui a cinq étapes, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, dans la situation finale. La fin de l'histoire est fin heureuse. Le personnage principal est Amélie, puis Rinri est le personnage complémentaire. Une grande partie du roman se passe à Tokyo, Japon. L'espace du temps se déroule 7 ans du 1989 au 1996. L'espace social décrit la vie sociale de la classe moyenne; (2) les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, le personnage, et l'espace basés sur le thème, se relient de créer l'unité de l'histoire. Le thème majeur dans ce roman est l'amour d'Amélie et son élève, Rinri, ensuite les thèmes mineurs sont l'amitié, l'affection, l'indécision, la persévérance; (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb décrivent la romance d'Amélie avec son élève Rinri qui doit finir à cause de l'esprit d'Amélie pour réaliser ses idéaux en tant qu'écrivain.

Les mots-clés : l'analyse, structural-sémiotique, *Ni d'Ève ni d'Adam*, Amélie Nothomb

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan seseorang untuk menyampaikan sebuah gagasan, ide, dan pemikiran melalui bahasa sebagai medianya. Bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat mempengaruhi pembaca, sehingga pembaca ikut merasakan bagian dari cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Schmitt (1982:16) bahwa *l'ensemble des textes une dimension esthétique...* (kesatuan teks yang memiliki keindahan...).

Secara umum karya sastra dibagi menjadi 3 jenis, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Salah satu karya sastra jenis prosa adalah roman. Roman merupakan sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan pengarangnya, yang di dalamnya memunculkan keseluruhan hidup tokoh beserta permasalahannya. Roman termasuk dalam karya sastra fiksi yang memiliki unsur-unsur saling terkait. Keterkaitan tersebut akan membentuk satu keutuhan makna yang terangkai dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, mengkaji keterkaitan antarunsur yang terdapat dalam roman sangatlah diperlukan.

Dalam memahami karya sastra yang berupa roman, langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami unsur pembangun roman yang berupa unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Usaha memahami dan mengkaji karya sastra yang berupa roman dapat dilakukan dengan menguraikan unsur-unsur intrinsik dan hubungan antarunsur tersebut. Analisis karya sastra yang dilakukan dengan menelaah unsur pembentuknya serta hubungan antarunsur disebut sebagai pendekatan struktural.

Pemahaman isi roman menggunakan pendekatan struktural tidak dapat dipisahkan dengan kajian semiotik yang mengkaji tanda-tanda. Hal ini sejalan dengan pendapat Junus (*via* Jabrohim, 2015:89) yang mengemukakan bahwa analisis semiotik itu merupakan lanjutan, atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Hal ini berarti sistem tanda dan konvensinya merupakan jalan dalam pembongkaran makna, tanpa memperhatikan sistem tanda maka struktural karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara keseluruhan.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu karya dari Amélie Nothomb yang berjudul *Ni d'Ève ni d'Adam*. Roman yang diterbitkan oleh Albin Michel pada tahun 2007 tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, India, Italia dan Jerman. Selain itu roman *Ni d'Ève ni d'Adam*

telah diadaptasi ke dalam film yang berjudul *Tokyo Fiancée* yang diproduksi oleh Stefan Liberski pada tahun 2015. Roman ini juga mendapat penghargaan *Prix de Flore* pada tahun 2007. *Prix de Flore* adalah hadiah sastra Prancis yang didirikan pada tahun 1994 di Meja Flore oleh Frédéric Beigbeder. Tujuan *Prix de Flore* adalah memberikan penghargaan penulis karya sastra berbahasa Prancis yang mempunyai kriteria jiwa orisinalitas, modernitas, dan jiwa muda.

Amélie Nothomb adalah seorang pengarang berkebangsaan Belgia yang lahir pada 13 Agustus 1967 di Kobe, Jepang. Amélie menghabiskan masa kecilnya di beberapa negara seperti Jepang, Cina, Laos, Bangladesh, Myanmar, dan Amerika untuk mengikuti ayahnya yang bekerja sebagai diplomat. Karya-karya Amélie sebagian besar terinspirasi dari kisah hidupnya sendiri. Karya Amélie antara lain *Hygiène de l'assassin* (1992), *Les Sabotage Amoureux* (1993), *Péplum* (1996), *Attentat* (1997), *Stupeur et Tremblements* (1999), *Métaphysique des tubes* (2000), *Cosmétique de l'ennemi* (2001), *Robert des noms propres* (2002), *Antéchrista* (2003), *Biographie de la faim* (2004), *Acide Sulfurique* (2005), *Journal d'Hirondelle* (2006), *Le fait du prince* (2008), *Le Voyage d'Hiver* (2009), *Une forme de vie* (2010), *Tuer le père* (2011). Penghargaan yang pernah diterima Amélie di bidang sastra adalah *Prix Alain-Fournier* (1993), *Prix René Fallet* (1993), *Prix Littéraire de la vocation* (1993), *Prix Jacques Chardonne* (1993), *Prix Atout Lire* (1993), *Grand Prix Roman de l'Académie Française* (1999), *Prix de Flore* (2007) dan *Grand Prix Jean Giono* (2008)(Arguedas,2002)http://calounet.pagespersoorange.fr/biographies/nothomb_biographie.htm.

Salah satu inspirasi terbesar Amélie adalah kisah perjalanannya mengunjungi negara Jepang. Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* terinspirasi dari kisah hidup Amélie saat ia tinggal di Jepang dan belajar bahasa Jepang di sekolah lokal. Amélie yang menjadi guru les bahasa Prancis bertemu dengan muridnya Rinri yang merupakan seorang mahasiswa jurusan bahasa Prancis. Mereka hampir setiap hari bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Kebersamaan itu membuat mereka saling jatuh cinta. Kedekatan mereka membuat Rinri melamar Amélie. Peristiwa inilah yang mendasari Amélie menceritakan kisah percintaannya lewat roman *Ni d'Ève ni d'Adam*. Alasan penulis mengkaji roman ini karena kisah percintaan yang diangkat dalam cerita tersebut sangat menarik yang berisi tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya serta semangat dan tekad yang kuat untuk mewujudkan karier sesuai dengan yang dicita-citakan.

Dalam mengkaji roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb dilakukan analisis struktural dengan menguraikan keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya dilakukan analisis semiotik Peirce yang mengemukakan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Roman ini memiliki jalan cerita yang menarik dan memiliki tanda-tanda yang mendukung pemahaman cerita. Pengkajian roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb menggunakan kajian struktural-semiotik agar semua makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara keseluruhan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalahnya sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
4. Makna yang terkandung dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
5. Fungsi tanda dan acuannya dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
3. Bagaimanakah hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori struktural dan semiotik. Penelitian ini juga dapat memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya karya Amélie Nothomb yang berjudul *Ni d'Ève ni d'Adam*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menarik pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb, misalnya terkait eksistensi tokoh utama, konflik batin tokoh utama, dan lain sebagainya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman

Sastra merupakan semua teks yang mengandung unsur keindahan. Sastra dibagi menjadi 3 jenis yaitu, prosa, puisi, dan teks drama. Roman termasuk dalam jenis prosa. Roman berisi tentang cerita panjang yang kompleks dan isinya menggambarkan tentang kehidupan. Roman pada awalnya cerita yang ditulis dalam bahasa roman yaitu bahasa rakyat Prancis pada abad pertengahan (Nurgiantoro, 2013: 18). Pengertian roman menurut Schmitt (1982: 215) sebagai berikut.

“Genre narrative long en prose (il était vérifié jusqu’au XIV^e siècle). Au moyen âge roman renvoie à la langue employée: le roman, par opposition au latin. Cette forme peu contraignant n’a cessé de se développer, et est aujourd’hui le genre plus prolifique. Peut aborder tous les sujets et registres, avoir toutes sortes de fonction. Très nombreuses subdivisions (roman d’aventure, d’amour, policier, de science-fiction, fantastique, réaliste, etc.)

“Roman adalah jenis narasi panjang yang berbentuk prosa. Pada abad pertengahan roman yang merujuk pada bahasa yang digunakan saat itu: roman adalah bahasa kelompok roman. Roman merupakan prosa yang paling produktif dan selalu berkembang. Roman dapat mengambil berbagai subjek dan masalah serta mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan. Roman mempunyai berbagai jenis seperti petualangan, percintaan, detektif, ilmiah, fantasi, realistik, dan lain-lain.

Sementara itu Van Leeuwen (dalam Nurgiantoro, 2013:18) mendefinisikan roman sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman merupakan prosa yang menceritakan pengalaman beberapa orang yang dituangkan dalam bentuk cerita oleh penulis yang berupa konflik-konflik di dalamnya dan dapat merubah jalan hidup pelakunya. Roman memiliki manfaat berupa nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan dalam cerita. Keindahan tersebut dicerminkan oleh pengarang melalui unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema. Unsur-unsur tersebut membangun keutuhan dan kepaduan sebuah cerita.

B. Analisis Struktural Roman

Upaya melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis itu sendiri diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sesuatu dengan cara menguji bagian-bagian pembentuknya dan hubungan yang ditimbulkan oleh antar bagian tersebut. Analisis tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2013: 57).

Dalam mengkaji unsur-unsur intrinsik tersebut diperlukan suatu kerja analisis yang disebut sebagai analisis struktural. Secara etimologis, kata “struktur” berasal dari bahasa latin *structural* yang berarti bentuk atau

bangunan. Analisis struktural mengacu pada adanya fungsi dan hubungan antarunsur (intrinsik) dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah roman berwujud. Yang termasuk dalam unsur-unsur intrinsik karya sastra meliputi alur, penokohan, latar, tema. Berikut ini merupakan penjelasan dari alur, penokohan, latar dan tema.

1. Alur

Alur merupakan jalannya suatu cerita atau peristiwa yang saling berurutan, biasanya alur juga disebut dengan plot. Istilah lain yang sama artinya dengan alur adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:167) alur adalah sebuah urutan peristiwa, setiap peristiwa dihubungkan berdasarkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Schmitt (1982: 62) mendefinisikan alur sebagai berikut.

“L’ensemble des faits relates dans un récit constitue son action. Cette action comprend: des actes (les agissement des divers participants); des états (qui affectent ces participants); des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu’ils ont entre eux); des événements (naturels ou sociaux, qui surviennent indépendamment de la volohité des participants)”.

“Rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dalam sebuah karya sastralah yang membentuk sebuah cerita. Cerita ini terdiri dari: babak atau bagian (tingkah laku tokoh), keadaan (yang memengaruhi tokoh), situasi (situasi yang berkaitan dengan hubungan antar tokoh), peristiwa atau kejadian (alam maupun sosial, yang muncul di luar keinginan tokoh)”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara logis.

Menentukan alur dalam karya sastra roman itu tidaklah mudah, sehingga untuk mempermudah memahami alur cerita tersebut, perlu menyusun sekuen atau unsur terkecil dari cerita tersebut. Sekuen inilah yang nantinya membentuk alur cerita di dalam karya sastra. Berikut ini pengertian sekuen menurut Schmitt (1982: 63) :

“Une sequence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”

“Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk hubungan keterkaitan yang ada pada cerita. Sekuen berasal dari bagian tiap cerita yang diwujudkan melalui tahapan dalam penaksiran cerita.”

Untuk mempermudah dalam menentukan sekuen, maka Schmit (1982: 27) menjelaskan kriteria sebuah sekuen menjadi 2 yaitu (1) sekuen berpusat pada titik perhatian (fokalisasi) dan objek yang diamati merupakan objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk koherensi ruang dan waktu.

Barthes (1966: 9-10) mengemukakan bahwa sekuen cerita memiliki dua fungsi yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). *Fonction cardinal* atau fungsi utama mempunyai fungsi mengarahkan jalannya cerita. Satuan cerita yang memiliki fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan logis atau hubungan sebab akibat, satuan ini berfungsi paling utama adalah mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan

untuk menghubungkan fungsi utama sebagai satuan-satuan cerita yang lain disebut fungsi katalisator atau *fungsi catalyse*. Setelah mendapatkan satuan isi cerita, unsur-unsur yang terpisah tersebut dihubungkan untuk mendapatkan fungsi. Kemudian baru ditentukan alur yang sesuai dengan cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2013: 213-216) membedakan alur berdasarkan kriteria urutan waktu atau kronologis yaitu alur lurus atau progresif, alur sorot balik atau *flashback* dan alur campuran. Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga alur tersebut :

a. Alur lurus atau progresif

Cerita dalam roman bersifat progresif jika peristiwa-peristiwa itu terjadi berdasarkan urutan waktu atau kronologis. Tahap alurnya berurutan. Urutan tersebut mulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian).

b. Alur sorot balik atau *flashback*

Urutan kejadian dalam cerita tidak secara kronologis. Tahap dalam alur ini dimulai dari tahap tengah atau tahap akhir. Biasanya tahap awal diceritakan di akhir cerita.

c. Alur campuran

Sebuah cerita dalam karya sastra terutama roman tidak selalu memiliki alur progresif maupun regresif. Karena keduanya saling berkaitan dan membentuk keutuhan cerita yang bermakna. Alur campuran mengolaborasikan antara alur progresif dan regresif, sebagian ceritanya runtut namun berakhir

dengan penyelesaian, tetapi ada kisah lanjutan lainnya yang bersifat regresif dan masih berkaitan dengan cerita sebelumnya.

Menurut Robert Besson (1987: 123) tahap penceritaan dibagi menjadi lima tahapan yaitu :

a. Tahap penyituasian (*la situation initiale*)

Tahap awal yang memberikan informasi tentang pengenalan situasi latar dan tokoh cerita.

b. Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*)

Tahap ini berisi pemunculan masalah-masalah yang akan menimbulkan konflik.

c. Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*)

Tahap ini merupakan pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya, sehingga timbulnya permasalahan yang rumit dan sudah mengarah ke klimaks.

d. Tahap klimaks (*l'action se dénou*)

Tahap ini konflik sudah memuncak dan sudah pada keadaan paling tinggi.

e. Tahap penyelesaian (*la situation finale*)

Tahap ini merupakan penyelesaian konflik yang tadinya memuncak. Pada tahap ini akan ada jalan keluar dalam setiap konflik tersebut dan berangsur-angsur membaik.

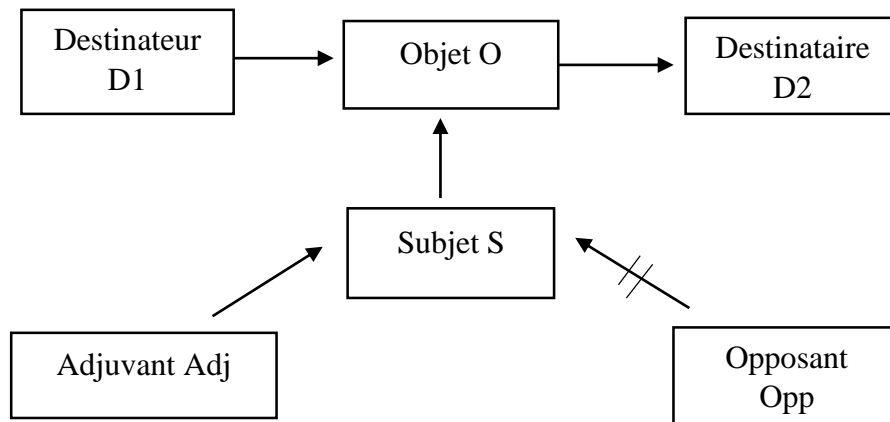
Berdasarkan tahapan alur di atas, Robert Besson (1987:123) menggambarkan skema tahapan-tahapan cerita sebagai berikut.

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Setelah dilakukan analisis lima tahap pembentukan cerita di atas, maka selanjutnya akan dilakukan analisis lanjutan terhadap unsur-unsur yang menggerakkan cerita. Ubersfeld (1996: 50) menjelaskan bahwa Greimas telah membuat sebuah skema alat analisis penggerak lakuan, yaitu skema aktan.

Berikut ini merupakan skema Greimas.

**Gambar 1 : Skema Aktan**

Berdasarkan skema aktan di atas, dapat dijelaskan bahwa :

- a. *Destinateur (D1)* adalah seseorang atau sesuatu yang berfungsi sebagai penggerak cerita.

- b. *Destinataire (D2)* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan dari subjek.
- c. *Sujet* adalah seseorang yang merealisasikan ide dari destinateur untuk mendapatkan objek yang ia incar.
- d. *Objet* adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan atau dicapai oleh subjek.
- e. *Adjuvant* merupakan sesuatu atau seseorang yang membantu atau mendukung subjek untuk mendapatkan objek.
- f. *Opposant* merupakan seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Sebuah cerita pasti memiliki akhir. Berikut ini Peyroutet (2001: 8) menyebutkan 7 tipe kategori akhir sebuah cerita, yaitu :

a. *Fin retour à la situation de depart*

Akhir cerita yang berisi kembalinya cerita tersebut ke bagian awal.

b. *Fin hereuse*

Akhir cerita yang bahagia, semua masalah ada solusinya.

c. *Fin comique*

Akhir ceritanya lucu, menimbulkan tawa.

d. *Fin tragique sans espoir*

Akhir cerita yang tragis dan tidak meninggalkan harapan.

e. *Fin tragique mais espoir*

Akhir cerita yang tragis tetapi masih meninggalkan harapan.

f. *Suite possible*

Akhir cerita menggantung, dan memungkinkan adanya cerita lanjutan.

g. *Fin reflexive*

Dalam akhir cerita terkandung amanah cerita yang disampaikan secara langsung oleh narrator.

Selanjutnya, Peyrouet (2001: 12) mengkategorikan jenis-jenis cerita dalam karya sastra menurut tujuan penulis, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa, psikologi, serta tujuan dari tokoh cerita sebagai berikut.

a. *Le Récit réaliste*

Cerita ini menggambarkan kejadian nyata atau reel. Keterangan mengenai tempat kejadian, waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya cerita adalah nyata ada.

b. *Le Récit historique*

Cerita ini menggambarkan peristiwa sejarah dan biasanya tempat kejadian, waktu, lingkungan sosial disesuaikan dengan masa terjadinya peristiwa sejarah tersebut.

c. *Le Récit d'aventure*

Cerita yang menggambarkan petualangan dari tokoh.

d. *Le Récit policier*

Cerita ini menggambarkan sebuah kasus, biasanya tokoh harus bisa memecahkan kasus tersebut.

e. *Le Récit fantastique*

Cerita yang menggambarkan kejadian yang tidak masuk akal, dan bersifat imajinatif.

f. *Le Récit de science-fiction*

Cerita ini menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.

2. Penokohan

Sebuah cerita dalam karya sastra tidak terlepas dari adanya tokoh dan penokohan. Kedua hal tersebut merupakan penggerak cerita dalam roman. Menurut Nurgiyantoro (2013: 247) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikemukakan Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013: 247) bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Schmitt (1982: 69) mengemukakan tentang pengertian tokoh yaitu.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personifiés et considérés alors comme des personnages.”

“Para pelaku adalah tokoh terpenting dalam cerita yang biasanya diperankan oleh manusia namun ada yang berwujud benda, binatang atau suatu entitas (keadilan, kematian, dll) yang dapat digambarkan atau dianggap sebagai tokoh.”

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam terjadinya suatu peristiwa bisa berwujud manusia atau bukan manusia dalam karya sastra, sedangkan penokohan adalah suatu yang

melekat pada diri tokoh dan membuat mereka memiliki ciri khas masing-masing. Kehadiran tokoh tersebut dapat menghidupkan cerita dalam karya sastra dan adanya penokohan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah roman dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (2013 : 258-259) membedakan tokoh cerita menjadi dua, yaitu tokoh utama cerita (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, tokoh yang paling banyak diceritakan, baik yang sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita, sehingga ia tampak mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sesekali saja, tidak terlalu dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Sementara itu, Altenbernd (melalui Nurgiyantoro, 2013:260-261) membagi tokoh cerita berdasarkan fungsi penampilannya menjadi dua jenis, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—, ia seringkali menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca sehingga dapat memberikan simpati maupun empati kepada pembaca. Sedangkan tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh

protagonis karena tokoh ini menyebabkan munculnya konflik yang bisa dikatakan berlawanan dengan tokoh protagonis. Perlawanan ini dapat bersifat fisik maupun batin, yang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Peyroutet (2001: 14) mengemukakan bahwa penggambaran tokoh, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu metode langsung (*méthode direct*) dan metode tidak langsung (*méthode indirecte*). Di dalam metode langsung, pengarang mendeskripsikan sikap tokoh, tingkah laku, kebiasaan, dan karakter tokoh dalam cerita. Sedangkan metode tidak langsung, pembaca diberikan kesempatan untuk menyimpulkan karakter tokoh, melalui kebiasaan, tingkah laku, dan cara berpikir tokoh. Jadi, dalam menggambarkan tokoh, pengarang bisa menjelaskan karakter tokoh secara eksplisit maupun implisit dengan melibatkan pembaca.

Dalam uraian di atas, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita roman mengakibatkan adanya konflik karena adanya tokoh, sehingga sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh tersebut.

3. Latar

Dalam cerita fiksi khususnya roman, selain adanya tokoh, cerita, dan plot juga membutuhkan latar atau *setting*. Barthes (1966: 1) menjelaskan tentang latar yaitu “*le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans tous les sociétés*”, yang berarti “sebuah cerita hadir dalam waktu, tempat dan kehidupan masyarakat.” Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) latar atau *setting* menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang

diceritakan. Nurgiantoro (2013: 303) berpendapat bahwa latar berfungsi sebagai pijakan cerita agar menjadi lebih konkret dan jelas. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi sehingga pembaca merasa lebih akrab.

Nurgiantoro (2013: 314-322) membedakan unsur-unsur pokok latar menjadi tiga yaitu :

1) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas namanya mungkin disebabkan karena perannya dalam karya yang bersangkutan kurang dominan. Namun hal tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan dapat terjadi di tempat lain, sepanjang memiliki sifat khas latar sosial dan waktu yang mirip. Peyroutet (2001: 6) mengemukakan tentang latar tempat yaitu:

“ On peut décrire un ensemble ou, au contraire, insister sur un élément du décor: arbre, rue, objet que contemple un personnage. Quand le lieu est exotique (désert, forêt vierge..) ou imaginaire (île rêvée, autre planète...) le dépaysement charme le lecteur et le pousse à en savoir plus”.

“ Kita bisa menggambarkan keseluruhan atau sebaliknya, elemen dekoratif : pohon, jalan, objek yang merenungkan karakter. Ketika berada di tempat eksotis seperti (gurun, hutan belantara) atau tempat lainnya (pulau impian, planet lainnya..) pemandangan memikat pembaca dan mendorongnya untuk mengetahui lebih banyak lagi”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat menunjuk kepada lokasi atau tempat dalam suatu cerita dalam karya sastra. Latar tempat biasanya tidak hanya berada dalam satu tempat, tetapi berbeda-beda tempat. Latar tempat juga menggambarkan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Hal tersebut akan memberikan kesan nyata dalam karya sastra.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Menurut Peyroutet (2001:6) latar tempat merupakan :

“ Les temps donnent des précisions sur l’époque, l’année, le mois, etc. le récit historique accroche un lecteur par dépaysement temporel qu’il apporte, le passé mystérieux dont il annonce l’évocation ”.

“Latar waktu memberikan keterangan secara rinci mengenai masa, tahun, bulan, dan lainnya. Latar waktu cerita didasarkan pada perubahan waktu.

Kemampuan pembaca dalam menikmati cerita berdasarkan acuan waktu dapat mempengaruhi pembaca seolah-olah cerita tersebut benar adanya. Latar waktu dalam karya sastra pada dasarnya sebagai penjelas mengenai urutan waktu yang diceritakan. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa seolah-olah cerita tersebut sungguh-sungguh ada dan benar-benar terjadi.

3) Latar Sosial

Menurut Schmit (1982: 169) tentang latar sosial yaitu *“il y a du social*

dans le texte, et en même temps, le texte est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle”, yang berarti “terdapat latar sosial di dalam teks, dan dalam waktu yang sama, teks tersebut merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya”. Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa di dalam karya sastra itu selalu berhubungan dengan kehidupan sosial budaya.

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku kehidupan sosial masyarakat tersebut bersifat kompleks, contohnya yaitu kebiasaan hidup masyarakat, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya golongan rendah, menengah atau atas (Nurgiyantoro, 2013: 322).

4. Tema

Makna sebuah karya sastra berhubungan dengan tema karya sastra tersebut. Tema merupakan gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar sebuah cerita. Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013: 117) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema dari sebuah karya sastra tidak dapat mudah dilihat, melainkan harus dipahami terlebih dahulu dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data (unsur pembangun cerita) yang lain. Menurut Schmitt (1982: 29) tema adalah “ *chaque thème peut devenir, à son tour, un motif dans un thème de rang supérieur.* ” “Setiap tema pada gilirannya dapat menjadi suatu motif dalam suatu

tema yang besar.” Maksud dari pernyataan tersebut bahwa sebuah cerita dalam karya sastra itu tidak hanya memiliki satu tema tetapi ada beberapa tema yang diikat oleh tema besar yang nantinya membentuk satu kesatuan cerita utuh yaitu adanya tema minor dan tema mayor.

Nurgiyantoro (2013: 133-135) mengklasifikasikan makna yang mendasari tema ke dalam dua jenis, yaitu:

1) Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Makna ini tersirat dalam sebagian besar cerita, dan bukan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Adanya koherensi yang erat antar berbagai tema minor akan memperjelas keberadaan tema mayor dalam sebuah cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa tema mayor sebenarnya terbentuk dari tema-tema minor.

2) Tema Minor

Tema minor adalah makna bagian atau makna tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja dari sebuah cerita. Jumlah tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita. Penafsiran makna tambahan harus didasari oleh makna-makna yang terlihat menonjol, di samping mempunyai bukti-bukti konkret yang terdapat pada karya tersebut yang dapat dijadikan dasar untuk mempertanggung jawabkannya.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Roman merupakan karya sastra yang tersusun atas unsur-unsur intrinsik yang saling terkait satu sama lain. Hubungan antarunsur intrinsik dalam roman tersebut berupa alur, penokohan, latar serta tema. Keempat unsur-unsur intrinsik itu saling mengikat satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah cerita yang runtut dan utuh.

Alur merupakan bagian terpenting dalam karya sastra. Alur terbentuk melalui rangkaian peristiwa-peristiwa yang dibentuk secara kronologis berupa tahap penyituasian, konflik serta tahap situasi akhir. Alur cerita di dalam karya sastra berjalan dengan baik karena adanya tokoh sebagai penggerak cerita dengan berbagai karakter sehingga cerita tersebut dapat lebih menarik. Oleh sebab itu, alur tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berkaitan dengan penokohan, karena keduanya saling berkaitan dan saling mendukung.

Latar sebuah cerita merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dengan alur dan penokohan. Di dalam alur terdapat latar tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam roman. Perwatakan tokoh dapat dilihat dari tempat tinggal, keadaan lingkungan sekitar dan latar belakang sosial masyarakat.

Keterkaitan antarunsur yang berupa alur, penokohan, dan latar di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan alur cerita, perilaku tokoh, latar maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh. Dapat disimpulkan bahwa

keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk kesatuan cerita yang utuh.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

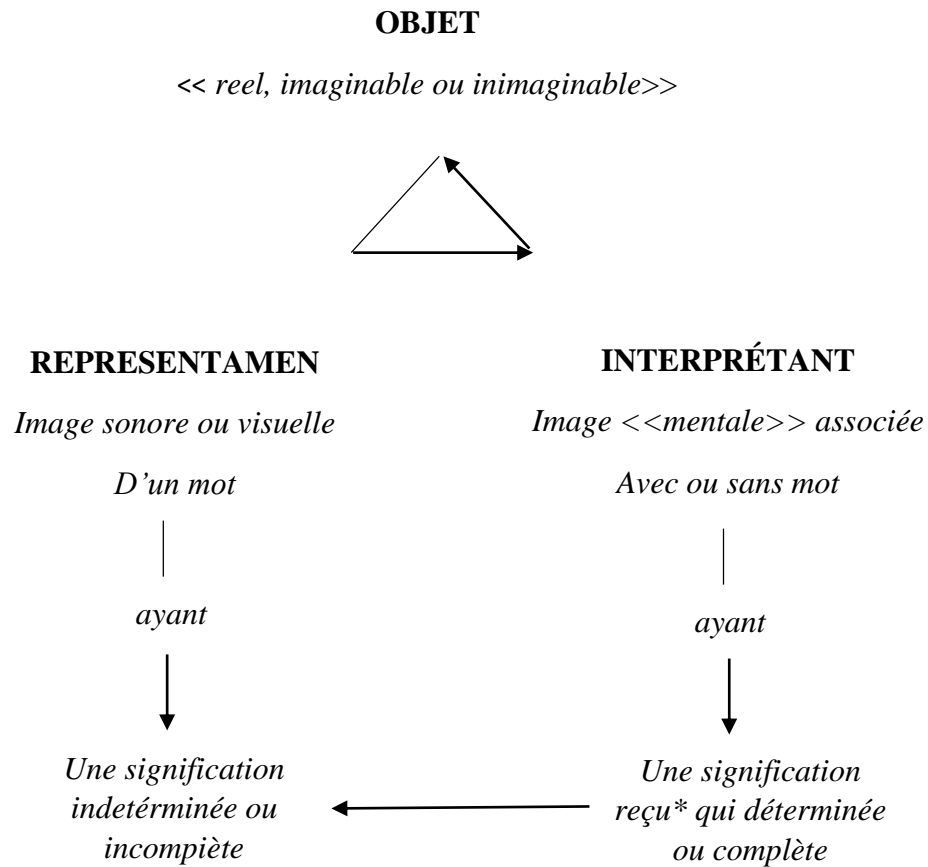
Setelah roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb di atas dianalisis menggunakan analisi struktural selanjutnya untuk memahami struktur tanda yang bermakna dilakukan analisis semiotik. Pada dasarnya analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani “semion”, yang berarti tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2013:67). Seorang filsuf bernama Charles Sanders Peirce mencetuskan teori semiotik. Peirce (melalui Christomy, 2004:115) menjelaskan ada tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen*, *objet*, dan *interprétant*. Dasar dari pemikiran Peirce tersebut dijabarkan dalam bentuk tripihak (*triadic*) yaitu :

1. bagaimana sesuatu itu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisign, firstness, in-itselfness*),
2. bagaimana hubungan gejala tersebut dengan realitas di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu (*sinsgins, secondness/ over-againstness*),
3. bagaimana gejala tersebut dimediasi, direpresentasi, dikomunikasikan, dan “ditandai” (*legisigns, thirdness/ in-betweenness*)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dijelaskan (a) setiap tanda dapat ditempatkan sebagai tanda itu sendiri (*in itself*), (b) tanda yang terkait dengan yang lainnya (*to another/ its object*), (c) sebagai mediator antara objek dan interpretan.

Dari situ kemudian dihasilkan tiga trikotomi: trikotomi pertama adalah *qualisign, sinsign, dan legisign*; trikotomi kedua adalah ikonis, indeks, dan simbol; trikotomi ketiga adalah term (*rheme*), proposisi (*dicent*), dan argumen (*argument*). Peirce (1978: 229) membagi tiga unsur pembentuk tanda yang utama menjadi tiga yaitu *representamen, objet, dan interprétant* dan digambarkan ke dalam skema triadik berikut.



Gambar 2 : Struktur Triadik Peirce

Berdasarkan skema segitiga triadik Peirce di atas, dapat diketahui bahwa tanda merupakan *representamen*. *Objet* adalah sebuah tanda yang muncul akibat hubungan antara tanda dan objek. *Interprétant* menunjukkan tanda sebagai alasan atau fakta. Ketiga tanda tersebut masing-masing terbagi menjadi 3 macam sesuai dengan jenis-jenis tanda. Peneliti membatasi penelitian ini pada hubungan antartanda dengan yang ditandakan. Peirce (1978: 138) mengemukakan tiga jenis tanda berdasarkan *objet* yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga tanda tersebut.

1. Ikon atau *L'icône*

Peirce (1978:140) menjelaskan bahwa “*une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non*”. Ikon adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan karakter yang dia miliki, baik objek itu benar-benar ada atau tidak. Selain itu Peirce (1978: 149) juga mengemukakan bahwa suatu tanda dapat menjadi ikonik, dengan kata lain memiliki kemiripan (*ressemblance*) dengan acuannya (*référence*). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki persamaan atau kemiripan dengan objeknya

Peirce (1978: 149) membedakan ikon menjadi tiga jenis, yaitu *l'icône-image*, *l'icône-diagramme*, dan *l'icône-métaphore*.

a. *L'icône-image* atau ikon topologis

“*Les signes qui font partie des simples qualités ou premières primetiés sont des images*”. Ikon topologis adalah ikon yang menempatkan persamaan kualitas antara tanda dan acuannya. Dalam proses pemaknaannya, ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (kemiripan profil atau garis) dengan objek acuannya. Contoh ikon topologis adalah foto, gambar, atau grafis.

b. *L'icône-diagramme* atau ikon diagramatik

“*Les signes qui représentent les relations, principalement dyadique ou considérées comme tells, des parties d'une chose par des relations annalogues dans leurs propres parties, sont des diagrammes*”. Ikon diagram adalah ikon yang menempatkan hubungan analogi antara tanda dan acuannya. Dalam proses

pemaknaannya, ikon diagram biasanya menunjukkan adanya hubungan relasional atau struktural. Contoh ikon diagram adalah keadaan tokoh, tempat asal, dan latar belakang tokoh, pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi, serta diagram.

c. *L'icône-métaphore* atau ikon metafora

“Les signes qui représentent le caractère représentatif d'un représentement en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre”.

Ikon metafora adalah ikon yang menempatkan hubungan antara tanda dan acuannya berdasarkan sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain. Contoh ikon metafora adalah bunga mawar dan seorang gadis yang dipandang memiliki kemiripan dengan (kecantikan, kesegaran).

2. Indeks

Peirce (1978: 140) mengemukakan bahwa *“un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet”.*

Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut sangat terpengaruh oleh objek yang ditunjukkan. Dalam indeks, hubungan antara tanda dan acuannya memiliki keterkaitan sebab akibat.

Peirce (1978: 154) juga menjelaskan bahwa barometer yang menunjukkan suhu rendah dan udara lembab adalah indeks akan turunnya hujan. Dengan demikian, walaupun kita belum mengetahui peristiwanya secara jelas, tetapi kita dapat menduga peristiwa apa yang akan terjadi. Sementara itu, Peirce membedakan indeks ke dalam tiga jenis. (Robert Marty, 1999 <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm>)

a. *L'indice trace*

“Un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”.

L'indice trace adalah tanda yang memiliki kemiripan kualitas dengan objeknya berdasarkan hubungan konkret dengan objek tersebut. Sebagai contoh, nama keluarga atau marga dari seseorang termasuk dalam *l'indice trace*.

b. *L'indice empreinte*

“Un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”.

L'indice empreinte adalah tanda yang mempunyai hubungan diadik yang objeknya memiliki kualitas sama berdasarkan hubungan konkret dengan objek tersebut.

c. *L'indice indication*

“Un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”.

L'indice indication adalah tanda yang mempunyai hubungan triadik dan kualitas yang dimiliki objeknya berdasarkan hubungan konkret dengan objek tersebut.

3. Simbol

Peirce (1978: 140) menyatakan bahwa *“un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet*

objet”. Simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan sosial, biasanya suatu masyarakat memiliki gagasan umum yang menetapkan interpretasi pada suatu simbol berdasarkan objek tertentu.

Dengan kata lain simbol didasarkan pada suatu kesepakatan yang diterima, diakui oleh suatu masyarakat dalam suatu lingkungan, atau bersifat arbitrer. Misal contoh simbol yang didasarkan pada kesepakatan sosial adalah *croissant* sebagai simbol dari makanan khas Prancis yang berbentuk bulan sabit dan biasa disajikan sebagai hidangan pembuka atau makanan ringan. Selain itu, menara Eiffel juga sering dijadikan sebagai simbol kota Paris. Selanjutnya, simbol dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut.

a. Le symbole-emblème

“Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.”

Le symbole-emblème adalah sebuah tanda di mana satuan kualitasnya secara konvensional dihubungkan dengan satuan kualitas yang lain yang dimiliki objek tersebut. Sebagai contoh, warna hijau melambangkan tentang alam, warna hitam dan putih melambangkan kematian atau tanda berduka cita (sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat di lingkungan sosial tertentu) (Robert Marty, 1999).

b. Le symbole-allégorie

“Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.”

Le symbole-allégorie adalah sebuah tanda di mana kualitas hubungan diadiknya secara konvensional dihubungkan dengan kualitas diadik lain yang dimiliki objek tersebut. Sebagai contoh, representasi dari keadilan dilambangkan dengan pedang dan timbangan. (Robert Marty, 1999 <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm>).

c. *Le symbole-ecthèse*

9“Le symbole-ecthèse qui représente la représentation d'une dyade de qualités choisies par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention.”

Le symbole-ecthèse adalah representasi dari sebuah kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi suatu objek, di mana kualitas diadik lainnya juga dipilih berdasarkan konvensi. Sebagai contoh, *le symbole ecthèse* digunakan saat akan menunjukkann sesuatu yang memerlukan pembuktian yang menyatakan sesuatu tersebut valid atau tidak.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan peneltian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Munasiroh mahasiswa pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012 dengan judul *Analisis-Semiotik Roman Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Penelitian ini mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik,

dan mendeskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Subjek dalam penelitian tersebut adalah roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantis. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Lumière du Soir* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut memiliki alur progresif. Cerita berakhir bahagia. Tokoh utama dalam roman tersebut adalah Amélie. Tokoh tambahannya adalah Malou. Latar tempat berada di kota kecil dekat Paris dan daerah-daerah Prancis bagian selatan. Latar waktu terjadi pada musim panas dan durasi cerita berlangsung selama 39 hari atau 1 bulan lebih 9 hari. Latar sosial pada roman tersebut dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat Prancis modern., (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan berhubungan membentuk satu kesatuan yang utuh diikat oleh tema. Tema mayor dalam roman tersebut adalah kegigihan Amélie untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan di masa tuanya sedangkan tema minor adalah kekeluargaan, kasih sayang, persahabatan, dan kecemburuan, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terdapat dalam ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian yang kedua, yaitu penelitian yang berjudul Irma Nur Af'idah mahasiswa pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012 dengan judul *Analisis*

Struktural-Semiotik Roman Un Été De Cendres karya Abdelkader Djemaï.

Penelitian ini mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan mendeskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Un Été De Cendres* karya Abdelkader Djemaï. Subjek dalam penelitian tersebut adalah roman *Un Été De Cendres*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantis. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Un Été De Cendres* dan di dukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) roman *Un Été De Cendres* karya Abdelkader Djemaï Treut memiliki alur progresif. Cerita berakhir bahagia. Tokoh utama dalam roman tersebut adalah Benbrik. Tokoh tambahannya adalah Meriem, Benmihoub, dan Abdurrahmene. Latar tempat berada di kota Oran, Aljazair. Latar waktu terjadi sejak pernikahan Benbrik dan Meriem hingga kesuksesannya setelah meninggalnya Meriem. Latar sosial pada roman tersebut kehidupan menengah, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan berhubungan membentuk satu kesatuan yang utuh diikat oleh tema. Tema mayor dalam roman tersebut adalah sebuah perjuangan untuk mencapai kesuksesan, sedangkan tema minor adalah asmara dan keputusan, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terdapat dalam ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian yang berjudul *Analisis-Semiotik Roman Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut yang disusun oleh Munasiroh, juga penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Un Été De Cendres* karya Abdelkader Djemaï yang disusun oleh Irma Nur Af'idah sangat relevan dengan penelitian ini karena memiliki teori penelitian yang sama yaitu analisis struktural-semiotik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data utama atau subjek penelitiannya adalah roman berbahasa Prancis yang berjudul *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Roman ini diterbitkan oleh Albin Michel pada tahun 2007.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Unsur-unsur tersebut meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya dilakukan analisis semiotik untuk menganalisis tanda dan maknanya dalam roman.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb adalah metode deskriptif-kualitatif melalui teknik analisis konten (*content analysis*). Menurut Barelson dalam Zuchdi (1993:1) analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kualitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Tujuan dari analisis konten adalah menginferensikan maksud atau akibat dari suatu komunikasi. Penelitian ini juga membutuhkan penjelasan deskriptif untuk dapat dipahami dengan lebih mudah

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat dan paragraph yang berisi tentang unsur-unsur intrinsik dan semiotik dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Data diperoleh dengan membaca, dan mencatat dalam tabel. Langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan, yaitu penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Zuchdi (1993:28-30) mengemukakan bahwa penelitian unit merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berupa unit sintaksis di mana unit sintaksis bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan informasi. Pada unit sintaksis, ada unit yang terkecil yaitu kata. Unit yang lebih besar berupa, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Data yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini telah dikelompokkan berdasarkan unit struktur intrinsik dan unit semiotik. Unit struktur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema. Unit semiotik untuk menganalisis tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman.

b. Pencatatan dan Pengumpulan Data

Pencatatan data dilakukan dengan membaca roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb secara berulang-ulang. Setelah membaca roman tersebut, kemudian memahami isi dan jalan ceritanya, peneliti mengumpulkan data-data

yang sekiranya penting dan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Data-datanya berupa kalimat dan paragraf yang terdapat dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Data-data tersebut dimaknai sesuai dengan konteksnya dan diperoleh sekuen-sekuen.

2. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskripsi-kualitatif dengan teknik analisis konten. Teknik ini digunakan karena data penelitian ini bersifat kualitatif sehingga penyajian datanya dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu unsur intrinsik dan unsur semiotik. Data-data tersebut diidentifikasi sesuai tujuan yang sudah dituliskan. Setelah itu, data-data tersebut dideskripsikan dengan analisis struktural yang berupa alur, penokohan, latar, tema, dan analisis semiotik yang berupa tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga keabsahan data-data dan hasil sebuah penelitian maka validitas dan reliabilitas perlu diadakan. Validitas yang tinggi dicapai jika semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993:75). Validitas ini memerlukan pembacaan secara cermat sehingga diperoleh interpretasi dan penyimpulan yang tepat. Dengan validitas semantik, semua data diukur berdasarkan tingkat kepekaan suatu teknik terhadap makna-makna implisit ataupun eksplisit yang berkaitan dengan konteks yang

dianalisis dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb, sehingga hasil dari penelitian ini dikatakan valid.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas intra-rater yaitu peneliti membaca serta melakukan analisis data secara berulang-ulang, bertahap, sehingga dihasilkan data yang reliabel. Selain itu, peneliti melakukan bimbingan maupun diskusi dengan pihak yang ahli dalam bidangnya atau *expert judgement* dalam hal ini adalah dosen pembimbing Ibu Dian Swandajani, S.S, M, Hum. agar tercapai reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan dan menghindari subjektifitas. Reliabilitas ini berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi kontaminasi data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis. (Zuchdi, 1993: 78).

BAB IV

WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK DALAM ROMAN *NI D'ÈVE NI D'ADAM* KARYA AMÉLIE NOTHOMB

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hasil yang diperoleh berupa analisis unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, dan tema dan analisis semiotik yang berupa ikon indeks dan simbol. Alur yang diperoleh adalah alur progresif dan termasuk jenis *le récit réaliste*. Terdapat dua penokohan yaitu Amélie sebagai tokoh utama dan Rinri sebagai tokoh tambahan. Cara pelukisan tokoh diperoleh dengan metode langsung dan tidak langsung. Selanjutnya latar dalam roman ini terjadi di dua negara yaitu Jepang dan Belgia. Kurun waktu penceritaannya selama 7 tahun dari tahun 1989 sampai tahun 1996. Latar sosial dalam roman ini adalah masyarakat kelas sosial menengah ke atas. Unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar tersebut saling terkait dan membentuk kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Terdapat tema mayor dan tema minor dalam roman ini. Tema mayor adalah percintaan Amélie dengan muridnya Rinri sedangkan tema minor adalah persahabatan, kasih sayang, keseimbangan, dan kegigihan.

Selanjutnya analisis semiotik roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Ikon yang ditemukan dalam roman ini adalah ikon topologis yang mengacu pada sampul depan roman yang berupa gambar seorang wanita memegang pedang *katana*, dilanjutkan ikon diagramatik mengenai kelas sosial masyarakat yang mempengaruhi watak tokoh utama, dan

ikon metafora yang berupa kata pembanding “comme”. Sementara terdapat semua indeks dalam roman ini yaitu *indeks-trace* yang mengacu pada judul roman “*Ni d’Ève ni d’Adam*”, *indeks indication* yang ditunjukkan dengan rumah keluarga Rinri dan penggunaan *se vouvoyer*, kemudian indeks *empreinte* berupa perasaan-perasaan tokoh dalam cerita. Selanjutnya terdapat semua simbol dalam roman ini yaitu simbol *le symbole-emblème* yang berupa warna hitam dan putih yang mencerminkan kehidupan Amélie, *le symbole-allégorie* pada penyebutan ruman Rinri dan panggilan *Sensei* untuk Amélie. *Le symbole-éclat* yaitu sebutan “Mercedes blanc” untuk mempresentasikan sebuah mobil mewah.

B. Pembahasan

1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman *Ni d’Ève ni d’Adam* karya Amélie Nothomb

a. Alur

Langkah pertama dalam menentukan alur adalah menyusun sekuen atau satuan cerita. Sekuen disusun untuk membentuk rangkaian peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang saling terkait dan memiliki hubungan sebab-akibat membentuk fungsi utama (FU). Fungsi utama merupakan kerangka utama yang digunakan untuk menganalisis alur cerita secara logis. Roman *Ni d’Ève ni d’Adam* karya Amélie Nothomb memiliki 72 sekuen dan 25 fungsi utama.

Berikut ini fungsi utama (FU) roman *Ni d’Ève ni d’Adam* karya Amélie Nothomb

- 1) Usaha Amélie untuk menjadi guru les privat bahasa Prancis dengan memberikan pengumuman melalui brosur.
- 2) Pertemuan Amélie dengan muridnya Rinri di kafe *Omote-Sando*.

- 3) Ajakan Rinri kepada Amélie untuk pergi ke rumahnya sekaligus dikenalkan dengan keluarganya.
- 4) Telepon dari Christine kepada Amélie yang berpesan agar menjaga apartemennya selama satu bulan.
- 5) Kedatangan Rinri ke apartemen Christine untuk menemui Amélie dan menghabiskan malam bersama.
- 6) Penjelasan Rinri kepada Amélie tentang tulisan *kinjiki* karya *Mishima* yang ada di ruangan Christine.
- 7) Pemberian kalung permata oleh Ayah Rinri kepada Amélie.
- 8) Pendakian Amélie ke gunung Fuji tanpa ditemani Rinri.
- 9) Kekhawatiran Rinri karena tidak ada kabar dari Amélie.
- 10) Ajakan Rinri untuk menghabiskan malam Natal di pulau Sado.
- 11) Pemberian cincin sebagai ajakan menikah Rinri kepada Amélie.
- 12) Kepulangan Amélie dari pulau Sado disertai dengan kebimbangannya harus menerima atau menolak ajakan menikah Rinri.
- 13) Bergabungnya Amélie di perusahaan Yumimoto pada awal Januari 1990 disertai dengan keputusannya untuk berhenti dari pekerjaannya karena posisinya sebagai orang asing yang menimbulkan kesulitan.
- 14) Ajakan kembali Rinri menikah sehingga nantinya Amélie tidak perlu bekerja.
- 15) Kebimbangan Amélie saat Rinri mengatakan bahwa orang tuanya menantikan kabar baik itu.
- 16) Kebingungan Amélie tentang pengunduran dirinya dari perusahaan Yumimoto dan keinginannya untuk mengakhiri hubungannya dengan Rinri.
- 17) Keputusan Amélie membeli tiket pesawat ke Bruxelles untuk meninggalkan Rinri.
- 18) Kenangan Amélie saat berada di pesawat terbang tentang negara Jepang yang ia cintai dan kekasihnya Rinri yang ia tinggalkan.
- 19) Kegiatan Amélie selama di Belgia menghabiskan waktunya untuk menulis dan mengurus pekerjaan rumah.
- 20) Telepon dari Rinri yang menanyakan kabar Amélie dan menginginkannya kembali ke Jepang untuk menikah dengan Rinri.
- 21) Keberanian Amélie menyampaikan pesan kepada Rinri bahwa ia tidak ingin menikah dan mengakhiri hubungan mereka.
- 22) Telepon dari Francis Esménard yang memberitahukan tentang novel Amélie yang berjudul *Hygiène de l'assassin* akan diterbitkan.
- 23) Panggilan penerbit Jepang yang meminta Amélie untuk mempublikasikan novel *Hygiène de l'assassin* ke dalam bahasa Jepang.
- 24) Pertemuan kembali Amélie dengan Rinri setelah 6 tahun lamanya yang membuat Amélie kaget karena perubahan pada tubuh Rinri yang semakin gemuk.

25) Pelukan persaudaraan Samurai oleh Amélie dan Rinri.

Table 2 : Tahapan Alur Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU1-FU2	FU3-FU9	FU10-FU20	FU21	FU22-FU25

Tahap awal penceritaan atau *la situation initiale* dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb yaitu pada FU1-FU2. Pada tahap ini cerita dimulai dari keinginan Amélie untuk meningkatkan kelancaran bahasa Jepangnya dengan membuka les privat bahasa Prancis yang diperuntukkan bagi warga Jepang. Cara tersebut Amélie lakukan dengan menempelkan brosur di papan pengumuman. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Le moyen le plus efficace d'apprendre le japonais me parut d'enseigner le français. Au supermarché, je laissai une petite annonce : << Cours particuliers de français, prix intéressant >>”. (Nothomb, 2007: 4)

“Cara yang paling efektif belajar bahasa Jepang dengan mengajarkan bahasa Prancis. Di supermarket, aku meninggalkan pengumuman kecil : << Belajar bahasa Prancis, harga menarik >>”. (Nothomb, 2007: 4)

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Amélie memiliki ide membuka les privat bahasa Prancis yang diperuntukkan bagi warga Jepang. Bagi Amélie, cara tersebut efektif untuk memperlancar bahasa Jepangnya sehingga mempermudah Amélie dalam mencari pekerjaan di Jepang (FU1). Setelah penempelan brosur, sore harinya Amélie menerima telepon dari seseorang yang telah membaca

pengumuman tersebut dan paginya Amélie bertemu dengan calon muridnya di kafe *Omote-Sando*. Amélie bahkan tidak tahu harus bertemu dengan siapa karena sebelumnya ia lupa menanyakan nama. Seseorang berjalan tanpa ragu ke arah Amélie dan menanyakan apakah Amélie guru bahasa Prancisnya. Laki-laki tersebut bernama Rinri berusia 20 tahun yang merupakan mahasiswa bahasa Prancis di universitas. Amélie juga memperkenalkan diri bahwa ia berusia 21 tahun dan belajar bahasa Jepang di sekolah lokal. Mereka berkenalan dan saling bertukar cerita. Pertemuan mereka berlanjut pada pertemuan berikutnya (FU2).

Tahap pemunculan konflik atau *l'action se déclenche* terjadi pada FU3-FU9. Setelah beberapa kali bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Akhirnya untuk pertama kalinya Rinri mengajak Amélie ke rumahnya. Rumah Rinri terletak di kawasan elit di *Den-en-Chofu*, Jepang. Bangunan rumahnya bergaya arsitektur modern tahun 60'an. Rumah tersebut dikelilingi taman besar berukuran 2 m dan berbentuk seperti kastil beton. Amélie sering menyebutnya dengan rumah kastil beton sebab bangunanya sangat megah. Kedatangan Amélie ke rumah Rinri disambut baik oleh keluarga Rinri. Mereka memanggil Amélie dengan sebutan *Sensei* sehingga membuat Amélie tertawa. *Sensei* adalah sebutan yang digunakan oleh orang-orang Jepang sebagai panggilan untuk orang yang dihormati karena posisinya, seperti seorang guru. Amélie juga bertemu dengan kakek dan nenek Rinri yang kagum pada kulit Amélie karena sangat putih. Mereka semua memperlakukan Amélie dengan sangat baik. Saat keluarga Rinri tidak berada di rumah Amélie sering mengunjungi rumah Rinri dan menghabiskan waktu bersama di rumah tersebut (FU3).

Cerita berlanjut pada awal Maret, Amélie menerima telepon dari temannya, Christine yang bekerja di Kedutaan Besar, ia berpesan agar menjaga apartemennya selama satu bulan karena ia ingin pergi ke Belgia untuk menemui ibunya. Amélie menerima permintaan Christine dan menuju apartemennya. Amélie sangat kagum melihat apartemen tersebut yang begitu besar dan mewah serta berisi perlengkapan rumah tangga yang sangat lengkap (FU4). Kekaguman Amélie seketika berhenti ketika mendengar telepon dari Rinri yang meminta untuk bertemu. Akhirnya Amélie mengusulkan menemui Rinri di apartemen Christine. Setelah beberapa jam kemudian, Rinri datang dengan membawa koper besar berisi peralatan masak. Rinri membuat hidangan *fondue swiss* untuk Amélie. Betapa bahagianya Amélie bertemu dengan seseorang yang baik dan perhatian seperti Rinri. Mereka bersenang-senang dan menghabiskan malam di apartemen Christine. Keesokan paginya, Rinri mengajak Amélie mengunjungi taman Olimpiade di Jepang. Perasaan bahagia menyelimuti keduanya sebab Amélie bisa bertemu dengan laki-laki menawan seperti Rinri (FU5).

Malamnya, Amélie kembali ke apartemen Christine dan menelpon Rinri untuk menemaninya. Ketika Amélie melihat sebuah tulisan karya Mishima yang ada di ruangan Christine, ia meminta Rinri untuk menjelaskan arti tulisan tersebut. Rinri dengan sigap menjelaskan arti tulisan tersebut yang dimulai dari “warna” di negara Jepang identik dengan “cinta”. Hal tersebut membuat Amélie merasa tidak nyaman karena sebelumnya mereka tidak pernah membahas tentang percintaan dan Amélie segera mengubah topik pembicaraan agar tidak mengarah ke hal yang tidak diinginkan.

Kebaikan dan kelembutan Rinri membuat Amélie sadar bahwa ia sangat menyukainya. Amélie sangat nyaman berada di sisi Rinri. Namun perasaan itu hanya ada ketika bersama Rinri, sebaliknya jika Rinri tidak ada Amélie merasa baik-baik saja. Perasaan Amélie kepada Rinri seperti *koi* yang berarti dalam bahasa Prancis klasik dapat diterjemahkan dengan “rasa”. Amélie memiliki rasa kepada Rinri seperti *koi*. Dalam bahasa Jepang modern semua pasangan muda yang belum menikah memanggil rekan mereka dengan sebutan *Koibito* atau sahabat. Jadi Amélie merasakan persahabatan yang begitu hangat bersama Rinri. Kebersamaan Amélie dengan Rinri yang begitu dekat membuat Amélie takut jika suatu saat nanti Rinri menyatakan perasaannya kepada Amélie sedangkan ia tidak bisa membalasnya (FU6).

Awal April Christine kembali ke Jepang sehingga Amélie harus mengembalikan apartemen mewah tersebut kepadanya. Akhirnya Amélie kembali mengunjungi rumah Rinri dan seperti biasa disambut baik oleh keluarga Rinri. Orang tua Rinri tidak lagi memanggil Amélie dengan sebutan *Sensei* sehingga membuatnya lega. Saat Amélie minum teh, ayah Rinri menunjukkan kalung permata hasil karyanya. Kemudian kalung tersebut diberikan kepada Amélie. Ia bertanya kepada Rinri mengapa ayahnya memberikan kalung mewah tersebut kepadanya. Ternyata wujud rasa sayang keluarga Rinri kepada Amélie dan artinya keluarga Rinri menerima kehadiran Amélie di rumah mereka (FU7).

Rinri terus saja menunjukkan perhatiannya kepada Amélie. Hal tersebut tampak ketika Amélie berulang tahun, ia mengirimkan 20 mawar merah sementara saat Amélie menginap di rumah Rinri, ia selalu membuat makanan kesukaan

Amélie dan menyiapkan meja khusus agar Amélie bisa menulis novel. Ia selalu memberikan hal-hal manis untuk Amélie. Sehingga membuat Amélie takut jika suatu saat nanti ia tidak bisa membahagiakan Rinri dan membuatnya kecewa. Perasaan yang begitu rumit serta ketakutan yang dialami Amélie tentang kebaikan Rinri dan keluarganya membuatnya ingin menenangkan pikiran. Amélie ingin mencoba keluar dan berusaha tidak bergantung pada Rinri. Akhirnya pada pertengahan Desember Amélie memutuskan untuk mendaki ke gunung Fuji sendirian tanpa ditemani oleh Rinri. Satu jam dari Tokyo Amélie sampai di sebuah desa dan memulai pendakian. Di perjalanan Amélie bertemu dengan orang asing yang banyak bicara sehingga membuat Amélie kesal dan mempercepat langkahnya. Cuaca sangat buruk akibat hujan salju yang begitu lebat sehingga membuat Amélie kedinginan. Ia menemukan tempat untuk beristirahat. Saat cuaca kembali bagus ia meneruskan perjalanan menuju puncak *Kumotori Yama*. Sesampainya di puncak Amélie sangat bahagia. Beberapa pendaki juga ikut merasakan kebahagiaan itu (FU 8).

Hari menjelang sore Amélie memutuskan untuk turun. Sekembalinya dari gunung Fuji, ia menyalakan pemanas untuk menghangatkan tubuhnya. Hari itu merupakan hari yang cukup melelahkan sekaligus membahagiakan bagi Amélie sehingga melupakan Rinri. Sesaat kemudian telepon berdering dari Rinri yang menanyakan keadaan Amélie yang seharian tidak ada kabar. Rinri sangat khawatir Amélie dan takut jika terjadi sesuatu hal buruk. Begitu mendengar suara Amélie, Rinri merasa lega karena Amélie baik-baik saja.

Keesokan paginya Rinri mengajak Amélie untuk makan mie China di sebuah restoran karena ada kejutan yang ingin ia sampaikan pada Amélie (FU9).

Selanjutnya pada FU10-FU19 memasuki tahap konflik semakin meningkat atau *l'action se développe* terjadi saat Rinri makan mie China bersama Amélie di sebuah restoran. Amélie menceritakan semua kejadian saat mendaki gunung Fuji. Rinri dengan antusias mendengarkan cerita Amélie. Selanjutnya Rinri meraih tangan Amélie dan meminta kepadanya untuk menghabiskan perayaan Natal nanti bersamanya. Amélie menerima ajakan tersebut dengan diselimuti rasa penasaran karena Rinri tidak memberitahukan tempat tujuan mereka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“*Rinri prit ma main*”
 “*Tu passes Noël avec moi ? me demande –t-il*”
 “*D’accord*”
 “*Du 23 au 26, je t’emmène en voyage*”
 “*Où allons-nous ?*”
 “*Tu verras. Emporte des vêtements chauds.....*”. (Nothomb, 2007:132)

“Rinri meraih tangan Amélie”
 “Maukah kamu melewatkan malam Natal bersamaku ? pintanya”
 “iya”
 “tanggal 23 sampai 26, aku mengajakmu jalan”
 “ke mana kita akan pergi ?”
 “Kamu akan melihat. Bawalah baju hangatmu.....”. (Nothomb, 2007:132)

Dari kutipan tersebut di atas, Rinri ingin mengajak Amélie ke sebuah tempat yang akan membuat Amélie bahagia. Rinri sengaja merahasiakan tempat tujuan mereka menghabiskan malam Natal nanti sebagai kejutan untuk Amélie.

Hari berikutnya, Rinri menjemput Amélie dengan mengendarai mobil *Mercedes* berwarna putih. Rinri membawa Amélie ke sebuah tempat dan untuk menuju lokasinya harus menyeberang menggunakan kapal. Kapal itu mendarat di

pulau Sado dan sebuah mobil tahun 60'an mengantarkan mereka ke sebuah penginapan tua. Amélie sangat bahagia karena ia bisa mengunjungi pulau yang sangat terkenal dengan keindahannya dengan disertai turunnya salju. Mereka melakukan kegiatan dengan mandi di pemandian air panas di bawah guyuran salju, berjalan-jalan ke kebun dan menyusuri pantai untuk menikmati pemandangan di sana (FU10).

Malamnya, pelayan hotel menyajikan hidangan berupa gurita mentah yang masih hidup. Hal tersebut membuat Amélie takut memakannya karena tidak ingin membunuh binatang. Tetapi karena merasa tidak enak sudah dihidangkan Amélie memaksa untuk memakannya yang akhirnya membuatnya kesakitan karena gigitan dari tentakel gurita tersebut. Amélie merasa kesal karena kesakitannya menimbulkan bahan tertawaan para pelayan yang tidak segera menolongnya. Kekesalan Amélie disadari oleh Rinri sehingga ia segera menolongnya. Saat suasana kembali tenang, Rinri mencoba menghibur Amélie dengan memberikan hadiah berupa buah *kaki* atau buah kesemek kesukaan Amélie yang sebelumnya ia tidak berhasil memetik buah itu saat jalan-jalan di kebun buah. Amélie tampak gembira memakannya.

Kebahagiaan Amélie seketika berhenti ketika Rinri memberikan sebuah kain yang ternyata di dalamnya terdapat cincin. Rinri memberikan cincin itu kepada Amélie sebagai wujud kasih sayang dan bermaksud mengajak Amélie menikah. Hal tersebut membuat Amélie terkejut sehingga ia menolaknya dengan memberikan alasan bahwa semua terjadi secara berurutan karena sebelum menikah orang Prancis harus bertunangan terlebih dahulu. Jawaban tersebut membuat Rinri

kecewa karena ia beranggapan bahwa Amélie tidak ingin menikah dengannya. Untuk mengurangi kecanggungan di antara mereka, Amélie menjelaskan tentang makna pertunangan yang berarti memberikan kepercayaan satu sama lain sedangkan kata pernikahan adalah sesuatu yang tidak berujung, sehingga untuk menikah perlu kesiapan secara mental. Penjelasan Amélie membuat suasana terdiam dan berubah cair ketika Amélie menerima cincin sebagai wujud pertunangan mereka (FU11). Keesokan paginya Amélie dan Rinri kembali dari pulau Sado menuju Tokyo. Kepulangan mereka disertai dengan kebingungan Amélie harus memutuskan untuk menerima atau menolak ajakan menikah Rinri. Kebaikan Rinri membuat Amélie bimbang harus menerima atau tetap pada pendiriannya yaitu menolak menikah dan melanjutkan karirnya. Bayang-bayang akan pernikahan selalu menghantui Amélie sehingga membuatnya sedih (FU12).

Awal Januari 1990 Amélie bergabung di salah satu perusahaan terbesar di Jepang. Amélie berharap bisa bekerja di sana selama 40 tahun dan menjadi orang sukses, namun impiannya pupus karena posisinya sebagai orang asing yang menimbulkan masalah sehingga ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan hanya kontrak selama satu tahun (FU13). Amélie menceritakan kondisinya saat bekerja di perusahaan tersebut kepada Rinri, yang akhirnya membuat Rinri kembali mengajak Amélie untuk menikah sehingga nantinya Amélie tidak perlu bekerja dan akan dijamin kebahagiaan oleh Rinri. Amélie menyadari jika menikah dengan Rinri adalah cara yang paling tepat karena ia tidak perlu susah payah bekerja dan bersama Rinri akan mendapatkan kebahagiaan serta kenyamanan hidup. Namun Amélie tidak bisa menerima pernikahan tersebut karena impian terbesarnya setelah

mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto melanjutkan menulis dan menemukan produser. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“La part consciente de ce rêve était l’écriture qui m’occupait déjà tellement. Certes, je ne m’illusionnais pas au point de croire être publiée un jour, encore moins d’imaginer y trouver un moyen de subsistance. Mais je voulais absurdement tenter cette expérience, ne fût-ce que pour n’avoir jamais à regretter de ne pas l’avoir essayée”. (Nothomb, 2007:151)

“Bagian dari mimpi sadarku ini adalah tulisan. Tentu saja, saya tidak menipu diri sendiri sampai-sampai percaya untuk dipublikasikan suatu hari nanti, apalagi membayangkan menemukan sarana untuk hidup bertahun-tahun. Tetapi saya ingin mencoba pengalaman ini, daripada saya menyesal tidak pernah mencobanya sama sekali”. (Nothomb, 2007:151)

Dari kutipan tersebut di atas Amélie berkeinginan untuk melanjutkan menulis novel dan berharap suatu saat akan ada produser yang melirik tulisannya dan menerbitkannya (FU 14).

Saat di perusahaan, Amélie merasa tertekan sehingga membuatnya ingin segera keluar. Namun ketika Amélie berada di rumah, ia mendapatkan kehangatan dan perlakuan manis dari Rinri. Amélie berpikir bahwa di perusahaan merupakan hukuman baginya atas apa yang ia lakukan kepada Rinri. Saat Rinri mengajak Amélie ke restoran ia mengatakan bahwa menikah dengannya akan menyelesaikan masalah dan tidak perlu lagi bekerja. Hal tersebut sesuai dalam kutipan berikut.

“ Ne travaille plus. Épouse-moi. Ce sera la fin de tes soucis”. (Nothomb, 2007:151)

“Jangan bekerja. Menikahlah denganku. Ini akan menjadi akhir dari kekhawatiranmu”. (Nothomb, 2007:151)

Dari kutipan tersebut di atas Rinri mencoba menenangkan Amélie dan kembali mengajaknya menikah. Rinri meyakinkan Amélie jika menikah dengannya semuanya menjadi lebih baik dan Amélie tidak perlu bekerja karena kebahagiaan

akan dijamin olehnya. Hal tersebut membuat Amélie semakin bimbang. Suara hatinya mengatakan bahwa harus menerima pernikahan itu. Sesuai dalam kutipan berikut.

“ La voix de la raison me hurlait d’accepter ce mariage : Non seulement tu seras riche sans travailler, mais en plus tu auras le meilleur des maris. Jamais tu n’as rencontré un garçon aussi gentil, drôle et intéressant. Il n’a que des qualités. Il aime et toi, tu l’aimes sans doute plus que tu ne le sais. Refuser d’épouser Rinri équivaldrait à se suicide ”. (Nothomb,2007: 152)

“ Suara batinku menerima pernikahan itu : Kamu tidak hanya kaya tanpa bekerja, tetapi kamu juga memiliki suami terbaik. Kamu belum pernah menemukan laki-laki baik, lucu, dan menarik. Dia memiliki kualitas. Dia menyukaimu dan kamu juga. Kamu menyukainya tanpa ragu-ragu mengatakannya. Menolak menikah dengan Rinri itu berarti bunuh diri”. (Nothomb,2007: 152)

Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa suara hati Amélie memaksa menerima pernikahan tersebut. Rinri adalah sosok yang baik dan menyenangkan sehingga Amélie harus menerima pernikahan tersebut. Hidup bersama Rinri akan membuatnya lebih baik. Namun Amélie tetap pada pendiriannya untuk kembali menolak Rinri karena impian terbesarnya adalah melanjutkan tulisannya dan berharap suatu saat menemukan penerbit.

Kebimbangan Amélie kembali terjadi saat Rinri mengatakan bahwa orang tuanya menantikan kabar baik tersebut dan berharap Amélie segera memberi jawaban pasti. Perasaan tersebut membuat Amélie semakin merasa bersalah karena terus menggantungkan perasaan Rinri. Akhirnya Amélie menolaknya kembali dengan memberikan alasan bahwa ia tidak ingin menikah karena masih terikat kontrak di perusahaan Yumimoto sehingga membuatnya masih sibuk. Amélie berusaha meyakinkan Rinri jika kontrak di perusahaan itu berakhir, Rinri bisa

membicarakan tentang pernikahan mereka lagi. Berbagai alasan Amélie lakukan untuk menghindari topik pernikahan tersebut agar tetap berada di sisinya (FU15).

Tahun 1990 berakhir dengan disertai kebingungan Amélie tentang pengunduran dirinya di perusahaan Yumimoto sekaligus ia harus mengakhiri pertunangannya dengan Rinri. Seperti pada kutipan berikut ini.

“L’année 1990 s’acheva dans la confusion la plus totale. Une seule chose était Claire : je démissionnais. La compagnie Yumimoto devrait bientôt se passer de mes précieux services. J’aurais tellement voulu démissionner aussi de mon mariage. Par malheur, Rinri était de plus en plus désarmant de gentillesse”. (Nothomb,2007: 156)

“Tahun 1990 disertai dengan kebingungan total. Satu-satunya hal yang jelas : aku mengundurkan diri. Perusahaan Yumimoto harus segera ditinggalkan karena tidak menghargaku. Aku juga ingin mengundurkan diri dari pernikahanku. Sayangnya, Rinri terus menerus melucuti dengan kebaikan”. (Nothomb,2007: 156)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Amélie ingin mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto karena posisinya di perusahaan yang sulit terkait ia adalah orang asing. Amélie juga ingin meninggalkan Rinri karena ia tidak ingin menikah dengan Rinri. Namun Amélie tidak bisa mengatakan yang sejujurnya sebab Rinri selalu memperlakukannya dengan sangat baik sehingga ia tidak ingin melukai perasaan Rinri (FU16).

Akhirnya setelah mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto, diam-diam Amélie memutuskan untuk membeli tiket pesawat kembali ke Bruxelles atas permasalahannya tersebut. Alasan Amélie melakukannya karena tidak bisa mengatakan yang sejujurnya kepada Rinri dan memilih untuk meninggalkannya. Kepergian Amélie disertai rasa bahagia namun juga meninggalkan perasaan

bersalah atas ketidakjelasan hubungannya dengan Rinri (FU17). Amélie sangat menyukai Rinri namun ia tidak bisa menikah dengan Rinri karena ingin mewujudkan karirnya sebagai penulis. Ia juga sangat sedih harus meninggalkan negara Jepang yang penuh kenangan. Di dalam pesawat, ia terus memikirkan tentang kekasihnya Rinri. Rasa bersalah telah menghantui Amélie karena menggantungkan perasaan Rinri. Namun Amélie merasa bahagia karena bisa pergi walaupun permasalahannya belum terselesaikan. Ketika pesawat tiba di bandara Amélie disambut suka cita oleh kakaknya Juliette. Ia menanyakan tentang Rinri yang tidak ikut dengannya. Hal tersebut membuat Amélie mengubah topik pembicaraan agar tidak berlanjut ke pertanyaan yang lebih mendalam tentang hubungannya dengan Rinri (FU18).

Selama di Belgia, Amélie menghabiskan waktunya untuk menulis dan mengurus pekerjaan rumah. Ketika di Jepang, Amélie telah menyisihkan sebagian gaji yang diterimanya saat bekerja di perusahaan Yumimoto dan dari gaji tersebut ia bisa bertahan kurang lebih 2 tahun untuk melangsungkan hidupnya di Belgia. Amélie selalu optimis jika suatu saat nanti ada penerbit yang melirik tulisannya untuk dipublikasikan (FU19). Kesibukan Amélie selama di Belgia tidak lagi memikirkan tentang Rinri. Suatu ketika Amélie terkejut menerima telepon yang ternyata adalah Rinri. Ia menanyakan kabar Amélie dan menginginkannya kembali ke Jepang untuk menikah dengannya. Amélie masih beralasan dan belum bisa berterus terang untuk mengakhiri hubungan mereka (FU20).

Pemuncakan konflik atau *l'action se dénou* terjadi pada FU 21 yaitu Amélie memberanikan diri untuk mengirim pesan kepada Rinri bahwa ia ingin mengakhiri

hubungan dengan Rinri dan menolak untuk menikahinya. Seperti pada kutipan berikut.

“Voilà, tu m’as fait un bien considérable, tu es le premier homme qui m’a rendue heureuse, je n’ai rien à te reprocher, je n’ai que d’excellents souvenirs avec toi, mais je n’ai plus envie d’être avec toi”.(Nothomb,2007: 166)

“Di sini, Kamu benar-benar membuat saya bahagia, Kamu adalah orang pertama yang membuat saya bahagia, saya tidak perlu mencelamu, saya hanya memiliki kenangan indah denganmu, tapi aku tidak ingin bersamamu lagi”.(Nothomb,2007: 166)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rinri adalah laki-laki pertama yang membuat Amélie bahagia. Kebaikan Rinri tidak akan pernah Amélie lupakan. Amélie hanya tidak ingin hubungannya berlanjut ke pelaminan. Sebab keinginannya melanjutkan karirnya sebagai penulis yang hebat. Amélie tidak bisa mengatakan sejujurnya langsung kepada Rinri tentang penolakannya tersebut. Akhirnya Amélie memutuskan untuk mengirimkan pesan berisi permintaan maaf tidak bisa melanjutkan hubungan dan menolak untuk menikah dengan Rinri. Pesan tersebut diterima Rinri tanpa mengirimkan balasan sehingga Amélie berkesimpulan bahwa Rinri menerima keputusan Amélie untuk mengakhiri hubungan mereka.

Pada FU22-FU25 memasuki tahap penurunan konflik atau *la situation finale* yaitu setelah Amélie memutuskan hubungannya dengan Rinri, ia tidak lagi berkomunikasi dengan Rinri. Kehidupan Amélie berubah sejak diterimanya telepon dari Francis Esménard yang menginginkan Amélie untuk menerbitkan novelnya yang berjudul *Hygiène de l’assassin* (FU22). Kehidupan baru Amélie sebagai penulis telah dimulai. Awal 1996 Amélie menerima telepon dari ayahnya yang berada di Jepang yang memberitahukan bahwa Rinri akan menikah dengan wanita

berkebangsaan Prancis. Amélie merasa bahagia karena Rinri telah menemukan pengantinya. Pada Desember 1966 penerbit Jepang mengundang Amélie ke Tokyo untuk mempublikasikan novel *Hygiène de l'assassin* ke dalam bahasa Jepang. Saat berada di pesawat menuju Tokyo, Amélie merasa bangga bisa kembali ke Jepang sebagai penulis yang sukses dan berbeda ketika enam tahun lalu saat Amélie berada di Jepang masih sebagai seorang wanita biasa (FU23).

“Dans l’avion Bruxelles-Tokyo, je me sentais bizarre. Cela faisait près de six ans que je n’avais plus vu le pays adore d’où je m’étais enfuie. Entre-temps, il m’était arrivé tellement de choses. Le 10 janvier 1991, j’étais une dame-pipi qui venait de rendre son tablier. Le 9 décembre 1996, j’étais un écrivain qui venait répondre aux questions des journalistes. À un stade pareil, ce n’était plus de l’ascension sociale, c’était du trafic d’identité. (Nothomb, 2007:168)

“Di dalam pesawat Bruxelles-Tokyo, aku merasa aneh. Sudah hampir enam tahun berlalu saya tidak lagi melihat negara tercinta yang saya tinggalkan. Sementara itu, banyak yang terjadi padaku. Pada tanggal 10 Januari 1991, saya adalah seorang petugas pembersih toilet yang mengembalikan celemeknya. Pada tanggal 9 Desember 1996, saya adalah seorang penulis yang datang untuk menjawab pertanyaan dari para jurnalis”. (Nothomb, 2007: 168)

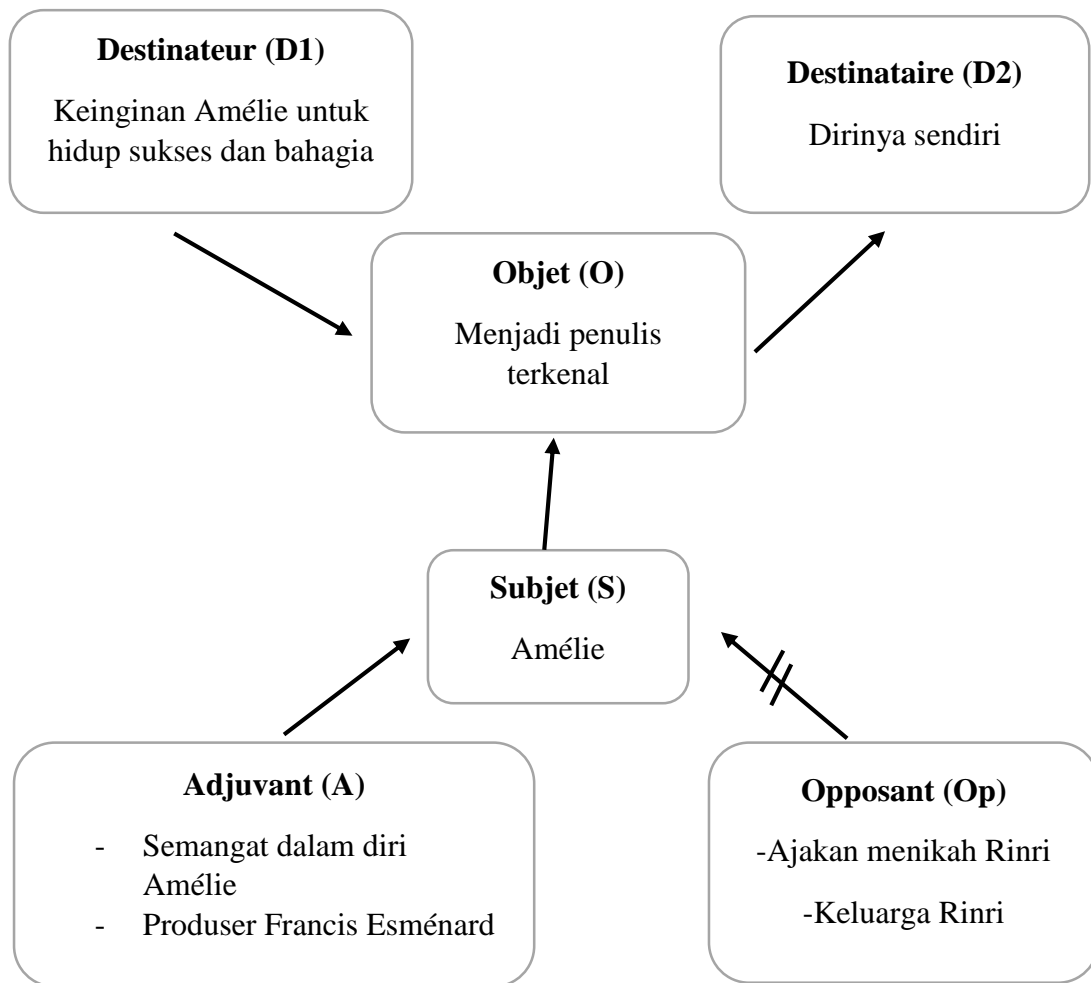
Dari kutipan tersebut di atas dapat diketahui bahwa Amélie kembali ke Jepang untuk mempublikasikan novel pertamanya yang berjudul *Hygiène de l'assassin* ke dalam bahasa Jepang. Sudah enam tahun berlalu ia tidak melihat negara Jepang karena memilih melanjutkan karirnya sebagai penulis di Belgia. Usaha dan tekadnya membuahkan hasil yang pada akhirnya ia bisa kembali ke Jepang sebagai penulis terkenal dan siap menjawab pertanyaan para jurnalis tentang novelnya tersebut.

Selanjutnya pada FU24 penerbit Jepang mengundang Amélie untuk pesta koktail merayakan peluncuran buku dari berbagai penulis sehingga banyak yang

diundang di acara tersebut. Dari beberapa yang hadir, mata Amélie tertuju pada seorang laki-laki yang tidak lain adalah Rinri. Sudah enam tahun tepatnya tanggal 9 Januari 1991 lalu Amélie tidak bertemu dengannya. Betapa terkejutnya Amélie melihat Rinri yang mengalami kenaikan berat badan. Amélie tidak percaya sekaligus terperanjat melihat perubahan tubuh Rinri dan membuat mereka tertawa.

Tahap penyelesaian terakhir terdapat pada FU25, pada FU ini Rinri memberikan selamat pada Amélie telah diluncurkannya buku pertama Amélie dan menjadi penulis yang sukses sesuai keinginan Amélie. Rinri meminta salam terakhir pada Amélie dengan pelukan persaudaraan samurai. Amélie menerimanya dengan lega sekaligus menahan tangis bahagia, karena ia bisa berjumpa dengan Rinri tanpa meninggalkan rasa bersalah. Dari kejadian tersebut Amélie bertekad jika suatu saat ada laki-laki yang masuk di kehidupan Amélie harus disertai dengan prinsip hidup samurai. Alur yang ada di roman *Ni d'Ève ni d'Adam* ini adalah alur progresif karena penceritaan dalam roman berdasar urutan logis atau sebab-akibat.

Setelah menguraikan fungsi utama di atas langkah selanjutnya adalah analisis komponen penggerak cerita atau menentukan skema aktan. Adapun skema aktan cerita *Ni d'Ève ni d'Adam* dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3 : Skema aktan roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb

Berdasarkan skema aktan di atas, dapat diketahui bahwa penggerak cerita (D1) dalam roman ini adalah keinginan Amélie untuk hidup sukses dan bahagia. Hal tersebut yang mendorong Amélie (S) untuk mewujudkan impiannya sebagai penulis terkenal demi membahagiakan dirinya sendiri (D2). Namun tidak mudah bagi Amélie untuk mewujudkan impiannya tersebut karena kekasihnya Rinri mengajak Amélie menikah serta keluarga Rinri yang segera menantikan kepastian dari Amélie (Opp). Berkat usaha dan semangat dalam diri Amélie serta dukungan

dari produser Francis Esménard (Adj). Akhirnya impiannya sebagai penulis bisa terwujud dan Amélie memilih untuk mengakhiri hubungannya dengan Rinri.

Dari penjabaran skema aktan di atas, dapat diketahui akhir cerita dari roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb adalah *fin hereuse* atau berakhir bahagia. Cerita berakhir bahagia karena Amélie bisa mewujudkan impiannya sebagai penulis terkenal dan bisa hidup bahagia serta Amélie tetap berteman dan menjalin hubungan baik dengan Rinri walaupun sudah tidak lagi menjadi sepasang kekasih.

Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb termasuk ke dalam jenis *Le Récit Réaliste* karena cerita ini menggambarkan kejadian nyata. Keterangan mengenai tempat, waktu, lingkungan sosial terjadinya cerita adalah nyata adanya. Cerita ini didasarkan pada pengalaman pribadi tokoh utama Amélie Nothomb yang tinggal di Tokyo, Jepang dan bertemu dengan kekasihnya Rinri. Sehingga cerita dalam roman ini di buat berdasarkan kisah nyata yang di alami tokoh Amélie Nothomb.

b. Penokohan

Berdasarkan analisis alur di atas dapat ditemukan dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Amélie dan Rinri merupakan tokoh tambahan. Penokohan tersebut ditentukan berdasarkan kemunculan tokoh dalam fungsi utama (FU) dan skema aktan. Berikut ini merupakan pembahasan analisis tokoh dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

a) Amélie Nothomb

Amélie adalah tokoh utama dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Hal ini ditandai dengan munculnya Amélie di setiap fungsi utama dari 72 sekuen. Dalam skema aktan, Amélie menduduki sebagai subjek (*sujet*) dan mendominasi jalannya cerita. Kehadiran Amélie merupakan penentu jalannya cerita karena cerita pada roman ini berpusat pada kehidupan Amélie. Selanjutnya berdasarkan teknik pelukisan tokoh, Amélie digambarkan melalui *méthode direct* (metode langsung) dan *méthode indirect* (metode tidak langsung).

Pada awal cerita, Amélie dijelaskan sebagai seorang perempuan berusia 21 tahun dan sedang belajar bahasa Jepang di sekolah lokal. Berikut ini kutipan yang menggambarkan ciri fisik Amélie melalui metode langsung (*méthode direct*).

“ *J'avais vingt et un ans, que je m'appelais Amélie et que j'étudiais le japonais*”. (Nothomb, 2007:4)

“ Aku berusia 21 tahun, aku dipanggil Amélie dan aku belajar bahasa Jepang”. (Nothomb, 2007:4)

Secara fisik Amélie berkulit putih dan wanita keturunan Belgia. Ia tinggal di Jepang untuk mengikuti ayahnya yang bekerja di Tokyo. Untuk mempermudah Amélie tinggal di sana ia belajar bahasa Jepang di sekolah lokal.

Amélie adalah sosok yang gigih. Hal ini ditandai dengan usahanya untuk memperlancar bahasa Jepang dengan membuka les privat bahasa Prancis yang diperuntukkan bagi warga Jepang sehingga Amélie bisa berinteraksi langsung dengan warga Jepang. Amélie meninggalkan pengumuman kecil di depan supermarket. Hasilnya tidak sia-sia karena seseorang menghubungi Amélie dan

meminta untuk bertemu. Di kafe *Omote-Sando*, ia bertemu dengan calon muridnya Rinri. Mereka saling berkenalan, bercerita dan akhirnya mereka sering bertemu. Pertemuan yang semakin sering membuat mereka semakin dekat dan saling jatuh cinta. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama untuk mengunjungi tempat wisata di Tokyo. Rinri juga mengajak Amélie ke rumahnya dan diperkenalkan pada orang tua Rinri. Keluarganya memperlakukan Amélie dengan sangat baik dan penuh perhatian.

Amélie juga memiliki sifat kepedulian yang tinggi. Sifatnya tersebut ditunjukkan melalui metode tidak langsung (*metode indirect*), terbukti ketika sahabatnya Christine menitipkan apartemennya selama satu bulan karena ingin pergi ke Belgia. Amélie dengan senang hati mengurus apartemen Christine dengan menyirami tanaman dan membersihkan ruangan Christine. Saat Christine kembali dari Belgia, Amélie mengembalikan apartemennya dengan keadaan bersih. Sekembalinya dari apartemen Christine, Amélie mengunjungi rumah Rinri untuk menghadiri undangan minum teh oleh keluarga Rinri. Ayah Rinri sudah menunggu dan menyiapkan kalung permata buatannya untuk diberikan kepada Amélie. Hal tersebut menandakan bahwa keluarga Rinri menyukai kehadiran Amélie yang akhirnya membuatnya tidak nyaman dan merasa takut jika suatu saat tidak bisa membalas kebaikan Rinri dan keluarganya.

Ketidaknyamanan yang dirasakan Amélie membuatnya ingin lepas dan tidak bergantung pada Rinri. Akhirnya ia memutuskan untuk mendaki ke gunung Fuji sendirian tanpa ditemani oleh Rinri. Amélie ingin menenangkan pikiran sekaligus menikmati pemandangan di atas gunung Fuji. Sekembalinya dari gunung

Fuji, Rinri mengajak Amélie ke sebuah restaurant mie China dan dalam pertemuan tersebut, Rinri ingin mengajak Amélie untuk menghabiskan malam Natal di pulau Sado. Hal tersebut membuat Amélie gembira karena bisa mengunjungi pulau yang terkenal dengan keindahannya. Saat tiba di pulau Sado, mereka menghabiskan kegiatan dengan mandi di pemandian air panas di bawah guyuran salju, berjalan-jalan menyusuri pantai dan pergi ke kebun buah. Malamnya, pelayan hotel menyiapkan hidangan berupa gurita mentah yang membuat Amélie tetap memakannya karena beranggapan bahwa menolak hidangan yang tidak ia sukai tidaklah sopan. Sesuai dalam kutipan berikut ini.

“Quand je vis ces pouples, je fus doublement désolée : d’abord parce qu’il n’y a plus chramant que ces bestioles à tentacules, ensuite parce que je n’ai jamais aimé le poulpe cru. Mais il eût été impoli de refuser un plat”.
(Nothomb, 2007:93)

”Ketika aku melihat gurita itu, aku merasa sangat meyesal : pertama karena tidak ada yang lebih menarik dari tentakel ini, selanjutnya karena aku tidak pernah suka dengan gurita mentah. Tetapi tidak sopan menolak hidangan”.
(Nothomb, 2007:93)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu karakter Amélie dengan pengungkapan secara langsung (*metode direct*). Di sini terlihat bahwa Amélie memiliki sifat menghargai budaya Jepang walaupun Amélie memaksa memakanya dan akhirnya membuatnya kesakitan karena gigitan dari tentakel gurita tersebut. Kekesalan Amélie dirasakan oleh Rinri yang akhirnya ia memberikan kejutan berupa buah *kaki* atau kesemek kesukaan Amélie. Beberapa waktu kemudian, Rinri memberikan kejutan lagi dengan memberikan sebuah kain yang di dalamnya terdapat cincin. Rinri bermaksud untuk mengajak Amélie

menikah. Hal tersebut membuat Amélie terkejut dan menolaknya dengan mengajak Rinri bertunangan terlebih dahulu.

Selanjutnya, Amélie memiliki sifat egois yang digambarkan melalui *méthode indirect* (metode tidak langsung), terlihat ketika ia bimbang harus menerima atau menolak ajakan menikah Rinri. Jika Amélie menolak mneikah dengan Rinri, ia tidak bisa lagi berhubungan dengan Rinri dan sama halnya dengan putus. Sedangkan Amélie tidak ingin hubungannya dengan Rinri berakhir begitu saja. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“ L’explication tenait à ce que j’aimais bien Rinri. Un refus eût équivalu à une rupture et je ne voulais pas rompre. Tant d’amitié, d’affection et de rire me liaient à ce garçon sentimentale. Je n’avais pas envie de renoncer à sa compagnie charmante (Nothomb, 2007:96)”.

“ Penjelasaannya adalah aku suka Rinri. Penolakan sama dengan putus dan aku tidak ingin putus. Begitu banyak pertemanan, kasih sayang dan tawa yang telah aku lewatkan dengan anak sentimental ini. Aku tidak ingin melepaskan kebbaikannya yang menawan (Nothomb, 2007:96)”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Amélie tidak ingin berpisah dengan Rinri karena bersama Rinri, ia mendapat kasih sayang yang utuh. Amélie tidak berani mengatakan bahwa ia tidak ingin menikah lantaran kebaikan Rinri yang membuat Amélie tidak ingin menyakiti perasaannya.

Amélie adalah sosok yang pandai, terbukti saat ia mengikuti tes semester akhir pada kelas bahasa ia bisa lulus dan masuk dalam salah satu tujuh perusahaan terbesar di Jepang. Ia berharap bisa bekerja di sana selama 40 tahun, namun impiannya gagal sebab posisinya di perusahaan tersebut yang menimbulkan kesulitan. Akhirnya ia memutuskan untuk kontrak satu tahun. Ia menceritakan

kesulitannya saat berada di perusahaan kepada Rinri. Akhirnya Rinri kembali meminta Amélie untuk menikah dengannya.

Rinri terus menerus meminta kepastian dari Amélie tentang jawaban akan pernikahan tersebut. Amélie yang menyukai Rinri tidak bisa menerima pernikahan tersebut karena keinginan terbesarnya setelah mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto melanjutkan tulisannya dan berharap menemukan penerbit yang bisa menerbitkan tulisannya. Amélie juga sosok yang pengecut karena ia tidak bisa mengatakan yang sejujurnya tentang penolakan untuk mengakhiri hubungannya. Akhirnya Amélie memutuskan untuk kembali ke Bruxelles dan meninggalkan Rinri. Rinri yang dengan sabar tetap menunggu kepastian dari Amélie. Sampai akhirnya ia sibuk dengan semua tulisannya hingga melupakan Rinri. Saat Amélie sibuk dengan tulisannya, Rinri menelpon menanyakan kabar dan meminta Amélie kembali ke Jepang untuk melanjutkan menulis dan menikah dengan Rinri. Amélie yang tidak bisa mengatakan untuk mengakhiri hubungan mereka. Akhirnya ia mengirimkan pesan untuk tidak melanjutkan hubungan dengan Rinri.

Semangat dan usaha Amélie membuahkan hasil karena ia menerima telepon dari Francis Esménard rumah produksi Albin Michel untuk mempublikasikan tulisan pertama Amélie yaitu novel *Hygiène de l'assassin*. Kehidupan Amélie yang baru dimulai. Novel pertamanya telah sukses dan membuat Amélie diundang ke Jepang untuk mempublikasikan novel *Hygiène de l'assassin* ke dalam bahasa Jepang. Amélie sangat bahagia bisa kembali ke Jepang dan menjadi penulis yang sukses dan dikenal banyak orang. Di Jepang Amélie mendapat undangan pesta koktail oleh produser Jepang. Banyak yang diundang dan salah satunya adalah

Rinri. Akhirnya Amélie bisa bertemu dengan laki-laki yang pernah menjadi kekasihnya itu. Untuk terakhir kalinya Rinri meminta Amélie berpelukan persaudaraan. Rinri juga sudah menemukan penggantinya dan menikah dengan wanita Prancis. Amélie lega karena tidak lagi merasa bersalah terhadap Rinri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Amélie adalah tokoh utama dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Ia merupakan tokoh protagonis dan dijelaskan melalui metode langsung (*méthode direct*) dan (*méthode indirect*) tidak langsung. Tokoh Amélie merupakan wanita berkebangsaan Belgia yang tinggal di Jepang mengikuti ayahnya. Amélie memiliki karakter wanita gigih, peduli, setia kawan, sopan dan menghargai budaya Jepang. Namun juga memiliki sifat egois karena menggantungkan perasaan Rinri. Amélie tidak ingin hubungan mereka berakhir karena menolak menikah dengannya sehingga ia tidak bisa mengatakan sejujurnya. Hal tersebut membuat Amélie terlihat sebagai sosok pengecut karena tidak bisa berterus terang dan akhirnya meninggalkan Rinri ke Bruxelles tanpa kepastian. Akhirnya setelah tinggal di Belgia Amélie mengirimkan pesan kepada Rinri untuk mengakhiri hubungan mereka dan meminta maaf kerana tidak bisa melanjutkan hubungan mereka.

b) Rinri

Rinri adalah tokoh tambahan dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Hal ini dapat ditandai dengan munculnya Rinri sebanyak 10 kali dari 25 fungsi utama. Kehadiran tokoh Rinri memberikan pengaruh terhadap jalannya cerita karena ia adalah kekasih Amélie yang menduduki sebagai *opposant*. Pada skema aktan, Rinri merupakan penghalang Amélie untuk mewujudkan

impiannya sebagai penulis karena ajakannya menikah, sedangkan Amélie tidak menginginkan adanya pernikahan. Penggambaran mengenai tokoh Rinri dilakukan dengan metode tidak langsung (*méthode indirect*).

Secara fisik, Rinri adalah laki-laki berusia 20 tahun yang merupakan mahasiswa bahasa Prancis di universitas Tokyo. Rinri selalu berpakaian sama dan rapi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“ Il portait toujours les même vêtements : jean bleu, un tee-shirt blanc et un blouson de daim noir”. (Nothomb, 2007: 11)

“ Dia selalu mengenakan pakaian yang sama : celana jeans biru, kaos putih, dan jaket suede hitam”. (Nothomb, 2007: 11)

Dari kutipan di atas terbukti bahwa Rinri adalah laki-laki yang memerhatikan pemilihan pakaian dan memiliki ciri khas dalam gaya berbusana. Rinri selalu terlihat rapi namun tetap santai.

Rinri adalah laki-laki yang sopan, hal ini terlihat ketika pertama kali ia bertemu dengan guru lesnya Amélie, ia selalu diam dan memerhatikan semua perkataan Amélie. Dalam percakapannya, Rinri selalu menggunakan *vouvoyer* kepada Amélie. Namun ketika beberapa kali bertemu dan terlihat akrab, ia sudah tidak canggung lagi. Rinri mengubah percakapannya menjadi *tutoyer*.

Rinri adalah sosok yang *gentlemen* karena ia berani mengajak Amélie ke rumahnya dan diperkenalkan kepada keluarganya. Orang tua Rinri menyambut Amélie dengan baik. Di balik sifatnya yang berani, Rinri juga laki-laki yang penuh perhatian ia selalu menuruti keinginan Amélie seperti saat Amélie memintanya untuk mengantarkan ke gunung Fuji dan menghibur Amélie saat ditinggal kakaknya Juliette. Perhatian Rinri ditujukan saat Amélie menginap di rumah Rinri. Ia

menyiapkan semua peralatan menulis untuk Amélie sehingga berharap Amélie betah tinggal di rumahnya. Sifatnya yang perhatian ditunjukkan melalui metode tidak langsung (*metode indirect*). Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Rinri me traitait comme une princesse. Dans le salon, sous le tableau de Nakagami, il m’avait installé une écritoire en laque. Rinri me regardait avec hebetude, mon stylo se figeait. Alors Rinri, d’un air implorant, faisait le geste d’écrire, et je comprais qu’il suffisait de noter n’importe quoi, il était si content”. (Nothomb, 2007:61)

“Rinri memperlakukanku seperti seorang putri. Di ruang tamu, di bawah gambar Nakagami, dia telah memasang meja tulis di dalam lacquer. Rinri menatapku, penaku membeku. Lalu Rinri, dengan memohon, memberi isyarat untuk menulis, dan saya mengerti bahwa cukup menuliskannya, dia sangat senang”. (Nothomb, 2007:61)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rinri selalu memperlakukan Amélie seperti seorang putri. Ia mengetahui bahwa Amélie sering menulis novel, sehingga ketika Amélie berada di rumahnya. Rinri menyiapkan segala peralatan tulis agar Amélie bisa melanjutkan tulisannya. Hal tersebut ia lakukan agar Amélie betah tinggal di rumah Rinri.

Selanjutnya tokoh Rinri secara tidak langsung (*methode indirect*) digambarkan pada kutipan berikut.

“il me fit livrer vingt-deux roses rouges. Un billet les accompagnait : Cher Zarathoustra, bon anniversaire !”. (Nothomb, 2007: 59)

“Dia mengirimkanku dua puluh mawar merah. Sebuah ucapan : Untuk Zarathoustra, selamat ulang tahun.” (Nothomb, 2007: 59)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu karakter Rinri dengan pengungkapan tidak langsung (*metode indirect*). Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rinri memiliki karakter penyayang dan romantis. Hal ini terlihat ketika ia mengirimkan 20 mawar merah saat ulang tahun Amélie.

Sifatnya yang romantis terlihat pula ketika Rinri mengajak Amélie menghabiskan perayaan Natal di pulau Sado. Pulau yang terkenal dengan keindahannya panoramanya. Hal tersebut sesuai dalam kutipan berikut ini.

“*Rinri prit ma main*”
 “*Tu passes Noël avec moi ? me demande –t-il*”
 “*D’accord*”
 “*Du 23 au 26, je t’emmène en voyage*”
 “*Où allons-nous ?*”
 “*Tu verras. Emporte des vêtements chauds.....*”. (Nothomb, 2007:86)
 “*Rinri meraih tangan Amélie*”

“Maukah kamu melewatkan malam Natal bersamaku ? pintanya”
 “iya”
 “tanggal 23 sampai 26, aku mengajakmu jalan”
 “ke mana kita akan pergi ?”
 “Kamu akan melihat. Bawa pakaian hangatmu.....”. (Nothomb, 2007:86)

Kutipan di atas merupakan percakapan Rinri kepada Amélie yang menunjukkan salah satu karakter Rinri dengan pengungkapan tidak langsung (*methode indirect*). Rinri ingin mengajak Amélie ke sebuah tempat yang akan membuat Amélie bahagia. Ia sengaja merahasiakan tempat tujuan mereka menghabiskan malam Natal nanti sebagai kejutan untuk Amélie. Di sana mereka menghabiskan kegiatan dengan mandi di pemandian air panas, berjalan-jalan ke kebun buah dan menikmati makanan Jepang. Di pulau ini Rinri menyatakan perasaannya kepada Amélie dan memberinya cincin untuk mengajak Amélie menikah. Namun usahanya sia-sia karena Amélie memintanya untuk bertunangan terlebih dahulu.

Rinri yang sangat menyukai Amélie tetap setia menunggu kepastian tentang jawaban pernikahan itu. Akhirnya saat Amélie pulang dari bekerja, Rinri

menanyakan kembali tentang pernikahan tersebut. Namun Amélie menolaknya dengan alasan masih sibuk. Alasan Amélie tentang penolakannya menikah tidak membuat Rinri menyerah dan malah memberikan perhatian lebih kepada Amélie. Ketidakinginan Amélie untuk menikah dengan Rinri membuatnya pergi ke Bruxelles. Amélie tidak bisa berterus terang kepada Rinri. Ketika Rinri mengantarkannya hingga bandara. Rinri mengucapkan selamat tinggal dan berharap Amélie kembali ke Jepang.

Saat Amélie berada di Bruxelles, Rinri mencoba menghubungi Amélie. Rinri meminta Amélie untuk kembali ke Jepang dan menikah dengannya. Namun Amélie terus saja memberikan alasan atas permintaan Rinri tersebut. Dengan keteguhan hati, Rinri menerima pesan dari Amélie yang memintanya untuk mengakhiri hubungan mereka. Rinri menerimanya dengan perasaan kecewa dan tidak membalas pesan Amélie.

Rinri telah menemukan pengganti Amélie dan menikah dengan wanita Prancis. Ketika ada undangan pesta koktail oleh produser Jepang, Rinri akhirnya dipertemukan kembali dengan Amélie. Rinri memiliki sifat tegar. Hal ini sesuai dalam kutipan berikut.

“Je veux te donner l’étreinte fraternelle du samurai”. (Nothomb, 2007:112)

“Aku ingin memberimu pelukan persaudaraan samurai”. (Nothomb, 2007:112)

Kutipan di atas merupakan perkataan Rinri kepada Amélie yang menunjukkan salah satu karakter Rinri dengan pengungkapan tidak langsung (*methode indirect*). Perkataan tersebut menunjukkan bahwa Rinri adalah seorang

yang tegar. Ia berusaha melupakan kejadian waktu itu dan memeluk Amélie sebagai tanda pelukan persaudaraan. Akhirnya mereka berdua bisa bertemu lagi tanpa adanya rasa bersalah di antara mereka.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Rinri adalah murid Amélie sekaligus kekasihnya. Ia belajar di universitas dan mengambil jurusan bahasa Prancis. Secara psikis Rinri adalah sosok laki-laki baik yang penuh perhatian terhadap Amélie. Selain itu, ia juga romantis karena selalu memberi kejutan seperti mengajak Amélie menghabiskan perayaan Natal di pulau Sado. Rinri orang yang tidak mudah putus asa meskipun lamarannya tidak diberi jawaban pasti dari Amélie. Hingga pada akhirnya Amélie memutuskan hubungannya melalui pesan saat berada di Bruxelles. Rinri juga sosok yang tegar terbukti ketika ia dipertemukan kembali dengan Amélie saat menghadiri undangan pesta koktail. Rinri menyapanya dan memberi pelukan persaudaraan samurai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rinri adalah tokoh protagonis dengan digambarkan melalui metode tidak langsung (*methode indirect*).

c. Latar

Dalam cerita roman menampilkan latar yang memberikan keterangan yang berkaitan dengan ruang, waktu, suasana, maupun situasi tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Berikut ini analisis struktural yang berupa latar tempat, latar waktu dan latar sosial dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

a) Latar tempat

Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb menceritakan kejadian di dua negara yaitu Jepang dan Belgia. Peristiwa-peristiwa dalam roman ini terjadi tepatnya di kota Tokyo dan Bruxelles. Kemudian terdapat beberapa tempat yang sering muncul dalam cerita yaitu kafe *Omote-Sando*, rumah keluarga Rinri, apartemen Christine, gunung Fuji, pulau Sado tempat Rinri menyatakan perasaannya kepada Amélie, rumah Amélie di Bruxelles dan rumah produksi di Jepang.

Latar tempat yang pertama adalah kota Tokyo. Tokyo adalah ibu kota negara Jepang. Pada masa itu kota Tokyo menjadi pusat perkembangan industri dan pendidikan. Banyak perusahaan serta universitas ternama berada di kota tersebut, sehingga hal ini mendorong Amélie memiliki sifat pekerja keras. Ia yang tinggal di Jepang mengikuti ayahnya yang bekerja sebagai diplomat harus belajar bahasa Jepang di sekolah lokal untuk menyesuaikan diri. Untuk meningkatkan kelancaran bahasa Jepangnya, Amélie membuka les privat bahasa Prancis yang diperuntukkan bagi warga Jepang. Hal tersebut ia lakukan untuk memperlancar komunikasinya dalam berbahasa Jepang serta mempermudah dalam mencari pekerjaan.

Kafe *Omote-Sando* merupakan latar tempat yang muncul di dalam cerita. Di kafe ini, pertama kalinya Amélie bertemu dengan muridnya Rinri. Amélie sebelumnya telah menawarkan diri sebagai guru les privat bahasa Prancis yang diperuntukkan bagi warga Jepang untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Jepang dan mempermudah nantinya dalam mencari pekerjaan. Alasan Amélie memilih kafe tersebut sebagai pertemuan mereka karena baginya pemuda

di Jepang cukup memiliki uang dan mudah jika hanya bertemu di kafe tersebut. Kafe *Omote-Sando* menjadi tempat utama bagi Amélie bertemu dengan Rinri. Hal tersebut seperti pada kutipan berikut.

“Je suis à Tokyo depuis à peine plus de deux semaines, je ne connais pas d’autre café. Si vous avez de bonnes addresses, n’hésitez pas à les proposer”.(Nothomb, 2007:14)

“Aku berada di Tokyo sudah lebih dari dua minggu, aku tidak mengetahui kafe lainnya. Jika Anda memiliki tempat tujuan yang bagus, jangan ragu untuk menawarkannya”. (Nothomb, 2007:14)

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa Amélie meminta Rinri untuk menemuinya di kafe *Omote-Sando* karena ia tidak mengetahui kafe lain di Tokyo sehingga Amélie mempersilakan Rinri untuk mengusulkan tempat-tempat yang bagus sebagai pertemuan mereka berikutnya. Akhirnya Rinri mengajak Amélie mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di Tokyo.

Latar tempat selanjutnya adalah rumah keluarga Rinri. Rumah tersebut terletak di kawasan elit di *Den-en-Chofu*, Jepang. Bangunan rumahnya bergaya arsitektur tahun 60’an. Rumah itu dikelilingi taman besar berukuran 2 m dan berbentuk seperti kastil beton. Rinri mengajak Amélie ke rumahnya untuk diperkenalkan dengan keluarganya. Kedatangan Amélie disambut baik oleh keluarga Rinri. Kebaikan keluarganya membuat Amélie betah di rumah itu dan saat keluarga Rinri berlibur ke Nagoya, Amélie menginap dan menghabiskan waktunya bersama Rinri. Sebagai tamu spesial, Rinri selalu memasak makanan Jepang serta menyiapkan meja khusus untuk Amélie menulis. Rinri menyiapkannya agar Amélie nyaman berada di rumahnya. Terbukti bahwa Rinri selalu memperlakukan Amélie dengan sangat baik dan penuh perhatian.

Latar tempat berikutnya adalah apartemen Christine tempat Amélie menghabiskan waktu bersama Rinri. Christine menitipkan apartemen tersebut kepada Amélie karena kepergiannya ke Belgia selama satu bulan. Apartemen Christine terletak di kawasan elit Tokyo. Hal ini seperti pada kutipan berikut.

“Elle habitait la pointe avant-gardiste du logement tokyoïte, un appartement sublime dans un immeuble de l’avenir, avec vue sur d’autres buildings futuristes”. (Nothomb, 2007:25)

“Dia tinggal di tempat bagus di perumahan Tokyo, sebuah apartemen mutakhir di gedung megah, menghadap bangunan futuristik lainnya”. (Nothomb, 2007:25)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Christine tinggal di apartemen mewah dengan bangunan yang sangat megah. Christine adalah wanita Belgia yang bekerja di Kedutaan Besar sehingga mudah baginya untuk menyewa apartemen mewah tersebut. Di apartemen Christine juga dilengkapi dengan peralatan rumah tangga yang cukup lengkap, sehingga saat Rinri meminta untuk bertemu. Amélie meminta Rinri untuk menemuinya di apartemen Christine. Rinri memasak hidangan spesial *fondue swiss* untuk Amélie. Kebersamaan mereka membuat Amélie sangat bahagia. Ia merasakan kenyamanan saat berada di sisi Rinri. Kondisi apartemen yang mendukung keromantisan mereka membuat keduanya sering menghabiskan waktu bersama di apartemen itu.

Latar tempat selanjutnya adalah Gunung Fuji. Gunung Fuji merupakan gunung tertinggi di Jepang dengan ketinggian 3776 meter di atas permukaan laut. Gunung yang sangat indah itu cocok bagi wisatawan mendaki dan menikmati puncak Kumotori Yama yang mengagumkan. Amélie yang sebelumnya telah mendaki bersama Rinri, kini ia ingin mendaki sendirian. Amélie ingin bebas dan

menenangkan pikiran. Akhirnya Amélie memutuskan untuk mendaki gunung Fuji sendirian tanpa ditemani oleh Rinri. Pendakian Amélie tanpa ditemani Rinri membuat Amélie melupakannya dan merasa bahagia. Sekembalinya dari gunung Fuji, Rinri menelpon dan menanyakan keadaan Amélie yang seharian tidak ada kabar. Keesokan paginya Rinri mengajak Amélie ke sebuah restoran dan memohon kepadanya untuk menghabiskan malam Natal di pulau Sado.

Latar tempat selanjutnya yang digunakan adalah pulau Sado. Pulau ini menjadi latar tempat yang cukup penting sebagai tujuan Amélie dan Rinri menghabiskan malam Natal di sana. Pulau Sado terkenal dengan keindahan pemandangannya. Di sana juga terdapat penginapan tua. Seperti pada kutipan berikut.

“Un car des années soixante nous conduisit jusqu’à une auberge ancienne et vaste, à une demi-heure de là. Cette ryokan se situait au centre de. Alentour, rien que la nature presque vierge”. (Nothomb, 2007:88)

“Sebuah bus dari tahun enam puluhan mengantarkan kami ke sebuah penginapan tua dan luas, setengah jam perjalanan jauhnya. Ryokan ini terletak di tengah pulau. Di sekitar, tampak alam masih asri”.(Nothomb, 2007:88)

Di pulau Sado mereka melakukan kegiatan dengan mandi di pemandian air panas di bawah guyuran salju, menyusuri pantai dan pergi ke kebun buah. Di pulau ini konflik terjadi. Rinri menyatakan perasaannya kepada Amélie dengan memberikan sebuah cincin dan ingin mengajaknya menikah. Kebahagiaan yang dirasakan Amélie seketika berubah ketika Rinri melamarnya. Akhirnya permintaan itu ditolak dengan halus oleh Amélie dan memilih untuk bertunangan terlebih dahulu. Sepulangnya dari pulau Sado, Amélie terus memikirkan tentang ajakan

menikah Rinri. Ia bimbang harus menerima atau menolak pernikahan tersebut. Sedangkan Amélie tidak ingin menikah lantaran ia ingin fokus dalam karirnya.

Latar tempat selanjutnya adalah rumah Amélie di Bruxelles. Ketika Amélie memutuskan untuk berhenti dari perusahaan Yumimoto sekaligus meninggalkan kekasihnya Rinri, ia pergi ke Bruxelles untuk menemui saudaranya Juliette dan meninggalkan semua permasalahannya. Amélie memilih untuk meninggalkan Rinri tanpa memberikan kepastian tentang hubungan mereka. Alasan tersebut Amélie lakukan karena tidak ingin melukai perasaan Rinri. Suasana rumah yang tenang membuat Amélie menghabiskan waktunya untuk menulis dan melakukan beberapa pekerjaan rumah. Kesibukannya membuat ia melupakan Rinri. Rinri menelpon menanyakan tentang keadaan Amélie dan menyuruhnya kembali ke Jepang untuk menikah dengannya. Hal tersebut membuat Amélie sedih karena harus mengirimkan pesan kepada Rinri untuk mengakhiri hubungan mereka.

Latar tempat yang terakhir adalah rumah produksi Jepang. Tempat Amélie bertemu dengan Rinri setelah 5 tahun lamanya. Sebelumnya, tulisan Amélie berhasil diterbitkan oleh rumah produksi Albin Michel sehingga Amélie di undang ke Jepang untuk mempublikasikan novel pertamanya yang berjudul *Hygiène de l'assassin* ke dalam bahasa Jepang. Amélie mendapat undangan dari produser untuk pesta koktail dan banyak yang datang disana termasuk Rinri. Amélie terkejut melihat perubahan tubuh Rinri yang semakin gemuk. Mereka sangat bahagia bisa bertemu kembali. Untuk terakhir kalinya Rinri memeluk Amélie sebagai pelukan persaudaraan.

Berdasarkan analisis latar tempat di atas dapat ditemukan bahwa roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb memiliki latar tempat di dua negara yaitu Jepang dan Belgia tepatnya di kota Tokyo dan Bruxelles. Tempat lain yang sering muncul dalam cerita adalah kafe *Omote-Sando*, rumah keluarga Rinri, apartemen Christine, gunung Fuji, pulau Sado tempat Rinri menyatakan perasaannya kepada Amélie, rumah Amélie di Bruxelles dan rumah produksi di Jepang. Secara keseluruhan latar tempat yang mendominasi cerita ini berada di Tokyo, Jepang.

b) Latar waktu

Masa penceritaan roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb terjadi dalam kurun waktu 7 tahun yaitu pada 1989 hingga 1996 dan dijelaskan berdasarkan urutan waktu. Cerita diawali dengan penawaran diri Amélie sebagai guru les bahasa Prancis. Amélie memberikan pengumuman tersebut melalui penempelan pamflet di depan supermarket. Sorenya, Amélie menerima telepon dari seseorang yang telah membaca pengumuman tersebut dan paginya Amélie bertemu dengan muridnya, Rinri di kafe *Omote-Sando*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Rendez-vous fut pris pour le lendemain, dans un café d’Omote-Sando”.
(Nothomb, 2007:4)

“Janjian hari berikutnya, di kafe Omote-Sando”. (Nothomb, 2007:4)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Amélie bertemu dengan muridnya Rinri di kafe *Omote-Sando*. Mereka saling memperkenalkan diri dan saling bertukar cerita. Pada akhirnya mereka saling bertemu dan menjadi dekat. Pertemuan tersebut menjadi pertemuan selanjutnya. Pertemuan mereka berlanjut saat Rinri mengajak

Amélie ke rumahnya. Amélie disambut baik oleh keluarga Rinri. Saat orang tua Rinri pergi ke Nagoya, Amélie selalu berkunjung ke rumah Rinri.

Cerita berlanjut pada awal Maret 1989 saat Christine teman Amélie meminta untuk menjaga apartemennya selama satu bulan karena Christine ingin pergi ke Belgia. Permintaan itu diterima Amélie. Sesaat kemudian Rinri menelpon meminta bertemu. Amélie segera menyuruh Rinri untuk menemuinya di apartemen Christine. Pukul tujuh, Rinri tiba dengan membawa koper berisi peralatan memasak. Ia sengaja membawa itu untuk membuat hidangan spesial.

Cerita selanjutnya terjadi pada awal April saat Christine kembali dari Belgia sehingga mengharuskan Amélie mengembalikan apartemen itu. Amélie kembali ke rumah Rinri untuk menghadiri undangan minum teh keluarga Rinri. Saat minum teh, ayah Rinri menunjukkan kalung permata dan memberikannya kepada Amélie. Malamnya, Amélie menanyakan tentang kalung tersebut kepada Rinri yang ternyata adalah bentuk kasih sayang dan diterimanya Amélie di keluarga Rinri. Hal tersebut membuat Amélie sangat takut jika suatu saat Amélie mengecewakan Rinri serta keluarganya.

Cerita selanjutnya ketika Amélie ingin bebas dan keluar dari kondisinya yang membingungkan. Amélie memutuskan untuk pergi ke gunung Fuji pada pertengahan Desember tanpa ditemani oleh Rinri. Amélie ingin bebas dan tidak bergantung pada Rinri. Sekembalinya dari gunung Fuji, Rinri menelpon menanyakan kabar Amélie dan memintanya untuk bertemu di sebuah restoran mie China. Keesokan harinya Rinri bertemu Amélie di restoran mie China. Rinri

meraih tangan Amélie dan memintanya untuk menghabiskan malam Natal bersama di pulau Sado pada 23 sampai 26 desember 1989.

Pada 23 Desember pagi hari, Rinri menjemput Amélie dengan mengendarai mobil Mercedesnya menuju pulau Sado. Untuk pergi ke sana, mereka harus menyeberang menggunakan kapal kecil. Sesampainya di sana, Amélie sangat senang karena bisa menghabiskan malam Natal di pulau yang terkenal dengan keindahannya itu. Mereka menghabiskan dengan mandi di kolam di bawah guyuran salju, jalan-jalan ke kebun buah, serta menyusuri utara pantai untuk menikmati keindahannya. Malamnya, Amélie dan Rinri disuguhi hidangan berupa gurita mentah yang membuat Amélie kesal. Kekesalan itu disadari Rinri dan ia memberikan kejutan berupa buah *kaki* atau kesemek kesukaan Amélie. Selanjutnya Rinri memberikan kejutan lagi berupa kain yang di dalamnya terdapat cincin. Rinri memberikannya kepada Amélie untuk mengajak menikah. Amélie sangat terkejut dan menolaknya dengan memberikan jawaban sebelum menikah harus bertunangan terlebih dahulu. Keesokan harinya tanggal 26 desember 1989 mereka kembali dari pulau Sado disertai dengan kebingungan Amélie harus menerima atau menolak pernikahan itu. Bayang-bayang pernikahan itu terus menghantui Amélie.

Awal Januari 1990 Amélie masuk dalam salah satu tujuh perusahaan terbesar di Jepang. Namun Amélie merasa posisinya sulit dan membuatnya tidak nyaman karena ia satu-satunya orang asing di perusahaan itu. Ia memutuskan untuk mengundurkan diri dan hanya kontrak satu tahun. Amélie menceritakan kekesalan dan ketidaknyamanan saat berada di perusahaan kepada Rinri. Hal tersebut yang membuat Rinri kembali mengajak Amélie menikah dan berakhir dengan sebuah

penolakan untuk menundanya lagi. Amélie meyakinkan Rinri jika kontraknya berakhir pada tahun 1991 bisa membahas tentang pernikahan lagi.

Tahun 1990 disertai dengan kebingungan Amélie harus mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto dan mengakhiri hubungannya dengan Rinri. Malamnya, Amélie memikirkan cara agar bisa mengakhiri hubungannya dengan Rinri tanpa menyakitinya. Akhirnya Amélie memutuskan untuk membeli tiket pesawat dan pergi ke Bruxelles. Saat orang tua Rinri berkunjung ke Nagoya, Amélie datang ke rumah Rinri dan orang tua Rinri sudah menyediakan makanan khusus untuk tiga hari tahun baru. Perlakuan Rinri dan keluarganya sangat hangat terhadap Amélie sehingga ia tidak bisa mengatakan di hadapan Rinri langsung untuk mengakhiri hubungan mereka. Akhirnya pada 9 Januari 1991 Amélie memberitahukan Rinri tentang keinginannya untuk pergi ke Bruxelles menemui saudaranya Juliette. Amélie tidak bisa berterus terang alasan ia pergi ke Bruxelles untuk menghindari Rinri.

Selanjutnya pada 11 Januari 1991, Amélie tiba di Bruxelles dan disambut gembira oleh kakaknya Juliette. Pada 14 Januari 1991 Amélie melanjutkan kegiatan menulisnya dan mengurus pekerjaan rumah. Ia berharap suatu saat ada penerbit yang melirik tulisannya dan bisa menjadi penulis yang hebat. Kesibukan Amélie di rumah membuatnya melupakan Rinri. Telepon berdering yang ternyata dari Rinri. Ia menanyakan kabar Amélie dan menginginkannya untuk kembali ke Jepang dan menikah dengan Rinri. Akhirnya Amélie memutuskan mengirimkan pesan untuk mengakhiri hubungan mereka.

Beberapa hari kemudian Amélie menerima telepon dari Francis Esménard, rumah penerbit Albin Michel yang meminta Amélie untuk mempublikasikan novelnya yang berjudul *Hygiène de l'assassin*. Kehidupan baru Amélie dimulai. Pada awal 1996 Amélie menerima telepon dari ayahnya yang memberitahukan bahwa Rinri akan menikah. Kabar tersebut membuat Amélie bahagia dan pada Desember 1996 penerbit Jepang mengundang Amélie untuk menerbitkan novelnya ke dalam bahasa Jepang yang akhirnya hidup membawa Amélie kembali ke Jepang.

Cerita selanjutnya pada 13 Desember 1996 Amélie mendapat undangan di acara pesta koktail oleh penerbit Jepang. Banyak yang diundang termasuk Rinri. Akhirnya Amélie bisa bertemu dengan Rinri setelah lima tahun lamanya yang membuat Amélie terperanjat karena perubahan tubuh Rinri yang semakin gemuk. Mereka semua tertawa dan Rinri memeluk Amélie untuk terakhir kalinya sebagai pelukan persaudaraan.

Berdasarkan pemaparan latar waktu dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb, dapat diketahui bahwa waktu yang melatari terjadinya peristiwa dalam roman ini dimulai pada tahun 1989 dan berakhir pada tahun 1996. Cerita dimulai dari pertemuan Amélie dengan Rinri dan berakhir dengan perpisahan keduanya karena Amélie tidak ingin menikah dan memilih melanjutkan karirnya sebagai penulis. Durasi penceritaan selama 7 tahun ini disajikan dalam narasi 171 halaman.

c) Latar sosial

Latar sosial mengacu pada kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Cerita dalam roman ini memiliki latar sosial menengah ke atas. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan para tokoh yang hidup berkecukupan serta terpelajar karena didasari oleh sistem pendidikan serta sistem industri yang berkembang pesat sehingga banyak berdiri universitas dan perusahaan.

Sesuai cerita di dalam roman ini. Tokoh Amélie berasal dari keluarga berkecukupan. Hal ini dikarenakan Amélie sering berpindah-pindah negara dan tempat tinggal untuk mengikuti ayahnya yang bekerja sebagai diplomat. Ia juga bekerja di salah satu perusahaan terbesar Yumimoto, di Jepang. Jadi jelas bahwa sistem perindustrian sudah maju pada tahun tersebut.

Sama halnya dengan Amélie, Rinri dibesarkan dari keluarga yang berkecukupan. Untuk tahun 1990-an Rinri sudah mengendarai sebuah mobil Mercedes. Selain itu Rinri bertempat tinggal di kawasan *Den-en-Chofu*. Ia juga mahasiswa di universitas ternama di Jepang yang mengambil jurusan bahasa Prancis. Selain itu, teman Amélie, Christine bekerja di Kedutaan Besar yang tinggal di apartemen elit di Tokyo. Begitu pula dengan teman-teman Rinri yang belajar di universitas bersama Rinri.

Gaya hidup Amélie dan Rinri tergolong mewah. Hal ini dibuktikan pada roman bahwa pada saat pertama kalinya Amélie mengajak Rinri bertemu di kafe *Omote-Sando* yang merupakan kafe terkenal di Jepang pada waktu itu. Selain itu, Rinri mengajak Amélie menghabiskan perayaan Natal di pulau Sado. Pulau tersebut

terkenal dengan keindahan panoramanya. Selama di sana, mereka disuguhkan hidangan berupa gurita mentah yang mencerminkan santapan mewah di Jepang.

Ayah Rinri yang tergolong kaya selalu memproduksi barang-barang mewah seperti perhiasan kalung dan cincin. Terbukti saat Amélie datang ke rumah Rinri, ayahnya memberikan kalung permata hasil buataannya kepada Amélie.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb memiliki latar sosial menengah ke atas. Hal tersebut dibuktikan dengan tokoh Amélie dan Rinri yang berasal dari keluarga kaya. Terbukti Amélie sering berpindah tempat dari satu negara ke negara lain untuk mengikuti ayahnya, sedangkan Rinri memiliki tempat tinggal yang besar dan pada waktu itu sudah mengendari mobil Mercedes. Latar sosial pada roman ini juga menggambarkan sistem pendidikan serta sistem industri yang berkembang pesat sehingga banyak universitas dan perusahaan yang didirikan.

d. Tema

Setelah membahas unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar selanjutnya menentukan tema. Dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb ditemukan adanya tema mayor dan tema minor. Berikut ini penjelasan dari tema dalam roman ini.

a) Tema Mayor

Tema mayor adalah tema utama yang menjadi dasar dari pengembangan suatu cerita. Tema mayor dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb adalah percintaan Amélie dengan muridnya Rinri. Hal tersebut dibuktikan dengan

adanya hubungan percintaan di antara keduanya. Pertemuan Amélie dan Rinri menimbulkan adanya perasaan cinta satu sama lain. Mereka sering menghabiskan waktu bersama baik di rumah Rinri maupun di luar. Kebersamaan Amélie dan Rinri membuat mereka saling nyaman. Hingga pada akhirnya Rinri mengajak Amélie menikah. Namun Amélie tidak menerima pernikahan tersebut lantaran ingin mewujudkan karirnya sebagai penulis.

b) Tema Minor

Tema minor adalah tema kecil yang mendukung adanya tema mayor. Tema minor dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb adalah persahabatan, kasih sayang, keseimbangan dan kegigihan. Tema persahabatan terlihat dari hubungan Amélie dengan temannya Christine. Mereka selalu bercerita tentang kehidupan mereka termasuk hubungan Amélie dengan Rinri. Christine selalu mendukung hubungan Amélie dengan Rinri. Kedekatan mereka membuat Christine mempercayakan Amélie untuk mengurus apartemennya saat pergi ke Belgia. Amélie juga tidak segan menjaga apartemen Christine selama satu bulan karena kepergiannya. Begitu pula dengan Rinri yang menjalin persahabatan dengan Hara, Masa dan teman lainnya. Rinri yang pintar memasak selalu mengundang teman-temannya untuk datang mencicipi masakannya dan menghabiskan waktu bersama.

Tema minor selanjutnya adalah kasih sayang yang ditunjukkan keluarga Rinri kepada Amélie. Orang tua Rinri selalu memperlakukan Amélie dengan sangat baik. Perhatian ayah Rinri kepada Amélie ditunjukkan dengan memberikan kalung

permata kepada Amélie sebagai tanda diterimanya Amélie di keluarga tersebut. Selain itu, Ibu Rinri juga membuatkan makanan untuk bekal tahun baru, sebab di Tokyo untuk merayakan tahun baru tidak boleh keluar rumah selama tiga hari. Kasih sayang lain yang ditunjukkan keluarga Rinri kepada Amélie ketika mereka menginginkan adanya pernikahan antara Rinri dengan Amélie.

Selanjutnya tema minor dalam roman ini adalah kebimbangan. Hal tersebut ditunjukkan Amélie kepada Rinri dan keluarganya. Amélie merasa kebaikan mereka hanya akan menimbulkan kekecewaan. Hal ini terbukti saat Rinri mengajak Amélie menikah dan keluarganya telah menantikan kabar baik tersebut dari Amélie. Namun Amélie terus saja menolaknya dengan memberikan alasan yang membuat Rinri terus menunggu kepastian dari Amélie. Alasan penolakan itu karena Amélie tidak ingin menikah dengan Rinri dan ingin melanjutkan karirnya sebagai penulis. Tetapi Amélie tidak berani berterus terang tentang penolakannya tersebut karena Rinri memperlakukan Amélie dengan sangat baik dan penuh perhatian sehingga Amélie tidak ingin melukai perasaan Rinri dan keluarganya. Kebimbangan tersebut membuat Amélie memilih kabur ke Bruxelles.

Kemudian tema kegigihan ditunjukkan dengan semangat Amélie untuk melanjutkan karirnya sebagai penulis dan memilih untuk berhenti dari perusahaan Yumimoto karena posisinya sebagai orang asing yang menimbulkan masalah. Amélie rela mengakhiri hubungannya dengan Rinri untuk mewujudkan impiannya menemukan produser dan mempublikasikan tulisannya nanti. Usaha dan kerja keras dari Amélie membuahkan hasil karena tulisannya dilirik oleh rumah produksi Albin Michel untuk mempublikasikan novel pertamanya yang berjudul *Hygiène de*

l'assassin. Novel itu juga mengantarkannya kembali ke Jepang. Akhirnya Amélie bisa kembali ke Jepang sebagai penulis yang terkenal. Amélie juga bisa bertemu dengan Rinri setelah enam tahun berpisah. Walaupun pertemuan mereka sudah tidak menjadi sepasang kekasih namun tetap menjalin hubungan baik.

Dengan demikian menurut hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua tema dalam roman *Ni d'Ève d'Adam* karya Amélie Nothomb, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam roman ini adalah percintaan Amélie dengan muridnya Rinri. Sedangkan tema minor dalam roman ini adalah persahabatan, kasih sayang, kebimbangan dan kegigihan.

2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb

Unsur-unsur intrinsik di dalam karya sastra merupakan unsur pembangun cerita. Unsur-unsur yang berupa alur, penokohan, latar membentuk satu kesatuan yang diikat oleh tema. Mereka tidak bisa berdiri sendiri karena saling berkaitan dan membentuk sebuah cerita yang utuh. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb dijelaskan sebagai berikut.

Dalam roman *Ni d'Ève d'Adam* karya Amélie Nothomb memiliki rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan dan dijelaskan secara logis. Sehingga alurnya bersifat progresif. Cerita diawali dengan pertemuan Amélie dengan muridnya Rinri. Amélie tinggal di Jepang untuk mengikuti ayahnya dan memilih belajar bahasa Jepang di sekolah lokal. Untuk mempermudah bahasa Jepangnya, Amélie membuka les privat bahasa Prancis yang diperuntukkann bagi warga Jepang. Amélie memberikan pengumuman tersebut di depan supermarket.

Akhirnya pengumuman itu dibaca oleh Rinri yang merupakan satu-satunya murid Amélie. Mereka bertemu, berkenalan dan bertukar cerita. Mereka sering menghabiskan waktu bersama untuk belajar serta mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di Jepang. Kebersamaan mereka membuat keduanya saling jatuh cinta.

Tahap pemunculan konflik ketika Rinri mengajak Amélie ke rumahnya untuk dikenalkan dengan keluarga Rinri. Orang tua Rinri memperlakukan Amélie dengan sangat baik. Kebajikan tersebut tercermin saat ayah Rinri memberikan kalung permata untuk Amélie sebagai tanda rasa sayang keluarga Rinri kepada Amélie. Hal tersebut membuat Amélie merasa bersalah jika suatu saat tidak bisa membalas kebaikan Rinri serta keluarganya. Tahap konflik berlanjut saat Rinri mengajak Amélie menghabiskan perayaan Natal di pulau Sado. Di pulau itu Rinri melamar Amélie dengan memberikan sebuah cincin. Hal tersebut membuat Amélie bimbang dan bingung ternyata apa yang selama ini menjadi ketakutan Amélie akan pernikahan terjadi.

Selanjutnya konflik mencapai klimaks dengan keputusan Amélie untuk meninggalkan Rinri ke Bruxelles dan mengakhiri hubungan mereka melalui sebuah pesan. Amélie menolak menikah dengan Rinri karena ingin mewujudkan impiannya sebagai penulis. Cerita menemui penyelesaian ditandai dengan suksesnya Amélie sebagai penulis dan diundang oleh penerbit Jepang untuk mempublikasikan novel pertamanya yang berjudul *Hygiène de l'assassin* ke dalam bahasa Jepang. Akhirnya Amélie bisa kembali ke Jepang sebagai orang yang sukses. Saat produser Jepang mengundang Amélie untuk pesta koktail. Ia bertemu

dengan Rinri. Untuk terakhir kalinya Rinri memeluk Amélie sebagai pelukan persaudaraan dan persahabatan.

Dari rangkaian alur peristiwa di atas, terdapat beberapa tokoh yang berperan menggerakkan jalannya cerita sehingga alur dan penokohan saling berkaitan satu sama lain. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Amélie. Ia muncul di semua fungsi utama (FU) dan mendominasi jalannya cerita. Amélie yang tinggal di Jepang selalu menghabiskan waktunya untuk menulis novel. Ia berkeinginan untuk mengembangkan karirnya sebagai penulis. Di Jepang ia bertemu dengan Rinri yang merupakan muridnya. Mereka saling jatuh cinta dan sering menghabiskan waktu bersama. Tokoh tambahan cerita ini adalah Rinri. Ia merupakan murid sekaligus kekasih Amélie. Rinri merupakan sosok yang menjadi *opposant* dalam cerita ini. Sebagai *opposant*, Rinri melamar Amélie dengan memberikan cincin pernikahan. Sedangkan Amélie tidak ingin menikah dan memilih melanjutkan karirnya sebagai penulis.

Peristiwa yang dialami oleh para tokoh berlangsung di suatu latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial tertentu. Latar yang digunakan tersebut dapat memengaruhi dan membentuk watak tokoh. Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb memiliki latar tempat di Jepang. Amélie yang tinggal di Jepang membuka les privat bahasa Prancis untuk memperlancar komunikasinya dalam bahasa Jepang dan bertemu dengan muridnya Rinri sekaligus menjadi kekasihnya. Mereka sering menghabiskan waktu bersama di berbagai tempat seperti di apartemen Chistine, rumah Rinri, gunung Fuji, dan tempat-tempat wisata lain yang ada di Jepang. Sampai pada akhirnya Rinri mengajak Amélie ke pulau Sado untuk

merayakan Natal sekaligus melamarnya. Amélie yang tidak ingin menikah dengan Rinri membuatnya kabur ke Bruxelles untuk menenangkan pikiran.

Di Bruxelles Amélie menghabiskan waktunya untuk menulis dan akhirnya menemukan produser Francis Esménard yang mempublikasikan tulisannya. Hidup membawa Amélie ke Jepang untuk mempublikasikan novel pertamanya yang berjudul *Hygiène de l'assassin* sehingga Amélie bisa kembali sebagai penulis terkenal. Selanjutnya latar waktu penceritaan berlangsung kurang lebih selama 7 tahun. Diawali dengan pertemuan Amélie dengan Rinri yang menghabiskan waktu bersama dari tahun 1989 sampai 1991 dan kepergian Amélie ke Bruxelles untuk memutuskan hubungannya dengan Rinri serta melanjutkan menulis roman dari tahun 1992 hingga 1996 dan bertemu kembali dengan Rinri tahun 1996 di Jepang setelah menjadi penulis yang sukses. Latar sosial dalam roman ini adalah menengah ke atas. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan para tokoh yang hidup berkecukupan serta terpelajar karena hal ini didasari oleh sistem pendidikan serta sistem industri yang berkembang pesat sehingga banyak universitas dan perusahaan didirikan.

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik tersebut, roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dalam pembentuk cerita. Tema tersebut adalah tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam roman ini adalah percintaan antara Amélie dengan muridnya Rinri. Pertemuan Amélie yang merupakan guru les privat bahasa Prancis dengan muridnya Rinri menimbulkan perasaan cinta di antara keduanya. Amélie ingin selalu bersama Rinri tanpa sebuah pernikahan. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan harapan Amélie karena Rinri mengajaknya menikah dengan memberikan

sebuah cincin pernikahan. Sedangkan Amélie masih ingin mewujudkan cita-citanya sebagai penulis.

Selanjutnya tema minor yang mendukung adanya tema mayor adalah persahabatan, kasih sayang, kebimbangan, dan kegigihan. Tema persahabatan terlihat dari hubungan Amélie dengan temannya Christine. Mereka selalu meluangkan waktunya untuk berbagi cerita. Christine selalu memberikan dukungan tentang hubungan Amélie dengan Rinri.

Tema minor kasih sayang tergambar dari keluarga Rinri terhadap Amélie. Orang tuanya memperlakukan Amélie dengan sangat baik. Ayah Rinri memberikan sebuah kalung permata untuk Amélie sebagai tanda diterimanya Amélie dikeluarga tersebut. Selain itu, Amélie selalu dipersilahkan untuk berkunjung ke rumah Rinri kapan saja. Orang tua Rinri merestui hubungan mereka dan menginginkan adanya pernikahan di antara keduanya. Tema minor kebimbangan terlihat saat Rinri mengajak Amélie untuk menikah. Amélie merasa bingung harus menolak atau menerima ajakan itu karena impian terbesar Amélie menjadi seorang penulis sedangkan Amélie hanya ingin bersama Rinri tanpa sebuah pernikahan. Perasaan bersalah menyertai Amélie ketika orang tua Rinri menantikan kabar baik itu.

Selanjutnya tema minor kegigihan digambarkan dengan usaha Amélie menulis novel dan keinginannya mendapatkan produser untuk mempublikasikan tulisannya tersebut. Amélie rela mengakhiri hubungannya dengan Rinri demi mewujudkan impiannya sebagai penulis terkenal. Usahanya tersebut membuahkan hasil karena tulisannya dilirik oleh produser Francis Esménard. Akhirnya Amélie

bisa menjadi penulis yang dikenal banyak orang dan hubungan Amélie dengan Rinri berakhir dengan jalinan persahabatan di antara mereka.

3. Wujud Hubungan Tandan dan Acuannya dalam Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb

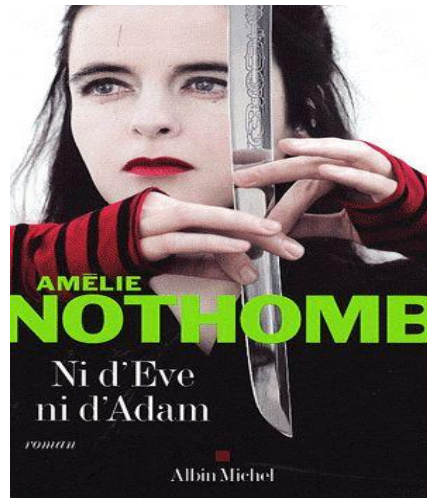
Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb sebelumnya telah dianalisis menggunakan analisis struktural dengan menentukan unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik pada roman. Selanjutnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi dan makna roman dilakukan analisis semiotik Peirce yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Berikut ini merupakan analisis tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

1. Ikon atau *L'icône*

Ikon merupakan sebuah tanda yang menunjukkan karakter-karakter yang muncul pada suatu objek, baik objek itu benar-benar ada atau tidak. Ikon dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *l'icône-image*, *l'icône-diagramme*, dan *l'icône-métaphore*. Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga ikon tersebut.

a. Ikon topologis atau *L'icône-image*

Ikon topologis atau *l'icône-image* merupakan ikon yang menempatkan persamaan kualitas antara tanda dan acuannya. Wujud ikon yang pertama adalah gambar sampul depan roman. Adapun sampul depan roman *Ni d'Ève Ni d'Adam* karya Amélie Nothomb adalah sebagai berikut:



Gambar 4: Sampul depan roman *Ni d'Ève Ni d'Adam* karya Amélie Nothomb

Gambar sampul depan roman termasuk dalam ikon topologis atau *l'icône-image*. Pada gambar sampul roman terdapat gambar seorang wanita yang sedang memegang sebilah *katana*. Sosok wanita tersebut adalah Amélie Nothomb. Cara Amélie memegang *katana* disertai dengan tatapan mata tajam, dan rambut yang terurai panjang persis seperti seorang Samurai. Tatapan matanya yang tajam seolah-olah ingin memerangi musuhnya. Hal tersebut berarti seseorang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu dan tajam pemikirannya. Dalam cerita ini, Amélie bersungguh-sungguh atas pilihannya. Ia memilih untuk mengakhiri hubungannya dengan Rinri dan melanjutkan karirnya sebagai penulis. Hasilnya tidak sia-sia, seorang produser melirik tulisannya dan novel pertamanya berhasil diterbitkan.

Selanjutnya rambut Amélie yang terurai panjang dengan memegang sebilah *katana* seperti seorang samurai Jepang. Samurai merupakan pasukan elit Jepang pada jaman dahulu. Sosok ksatria tersebut berpegang teguh pada filosofi “bushido”.

Dengan filosofi “jalan ksatria” ini mampu menjadi ksatria terhormat dan memiliki tingkat sosial tertinggi di masa feodal Jepang. Prinsip “bushido” ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun 7 prinsip “bushido” yang patut dijadikan pegangan hidup, yaitu kebajikan, keberanian, kemurahan hati, rasa hormat, kejujuran dan ketulusan, kehormatan, dan kesetiaan. Dari ketujuh kode etik tersebut sesuai dalam cerita ini, Amélie memiliki sifat yang berani untuk melakukan apapun agar hidupnya bahagia. Ia rela melepaskan Rinri demi mewujudkan cita-citanya sebagai penulis. Selain itu Amélie menerapkan sifat tegas dan jujur terhadap perasaannya kepada laki-laki yang akan masuk dalam kehidupannya. Ia akan lebih berhati-hati terhadap laki-laki yang akan menjadi kekasihnya nanti sehingga tidak melukai perasaan orang tersebut. (Tremblant, 2016) <http://www.samuraipub.com/a-propos/quest-ceque-le-bushido/>. Hal tersebut sesuai dalam kutipan berikut ini.

“Je veux te donner l’étreinte fraternelle du samurai”. (Nothomb, 2007: 171)

“Aku ingin memberimu pelukan persaudaraan samurai. (Nothomb: 2007:171)

Dari kutipan tersebut di atas “samurai” memiliki makna persahabatan dan persaudaraan. Sesuai dalam cerita, Rinri memeluk persaudaraan samurai kepada Amélie yang berarti pelukan persahabatan. Terkait hal tersebut pelukan persaudaraan samurai memiliki pesan bahwa seseorang harus berbuat kebajikan sesuai dalam prinsip hidup samurai sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam roman ini, Rinri menyiratkan pesan kepada Amélie untuk bersikap baik

dengan menjaga kejujuran terhadap perasaannya kepada laki-laki yang akan masuk dalam kehidupannya. Amélie harus berani berterus terang untuk menolak atau mempertahankan hubungannya dengan kekasihnya kelak tanpa harus menyakitinya.

Selanjutnya, gambar sebilah *katana* pada gambar sampul roman. *Katana* merupakan pedang panjang khas yang umumnya digunakan sebagai senjata andalan seorang samurai. *Katana* memiliki makna dalam kehidupan. Hidup manusia yang baik haruslah seperti seperti sebilah pedang *Katana*. Tidak dihasilkan secara instan, tetapi melalui suatu proses yang panjang. Hal tersebut sesuai dengan Amélie yang mendapatkan kesuksesan lewat kerja keras dan sebuah pengorbanan. Ia rela mengakhiri hubungan percintannya dengan Rinri untuk mewujudkan impiannya sebagai penulis. Tekad dan usahanya membuahkan hasil. Ia sukses menjadi penulis terkenal.

Selanjutnya warna merah pada lipstik dan baju Amélie merupakan lambang keberanian dan cinta (Chevalier, 1990:831). Hal ini sesuai dengan kehidupan Amélie menjalin cinta dengan muridnya Rinri. Namun hubungan percintaan mereka kandas karena keberanian Amélie melepaskan Rinri demi mewujudkan cita-citanya sebagai penulis. Amélie rela meninggalkan Rinri yang telah memberikan kebahagiaan dan kasih sayang karena ia tidak ingin menikah dan memilih untuk melanjutkan karirnya sebagai penulis.

b. Ikon digramatik atau *L'icône-diagramme*

Tanda ikon selanjutnya yang ditemukan pada roman *Ni d'Ève ni d'Adam* adalah ikon diagramatik atau *l'icône-diagramme*. Ikon diagramatik merupakan ikon yang menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Tingkat kelas sosial tokoh Amélie dan Rinri berasal dari kelas sosial menengah ke atas. Hal ini dikarenakan Amélie seorang wanita berkebangsaan Belgia yang dibesarkan dari keluarga kaya. Ia selalu berpindah-pindah tempat dari satu negara ke negara lain karena mengikuti ayahnya yang bekerja sebagai diplomat. Hal tersebut yang mendasari Amélie memiliki pribadi yang kuat dan mudah menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Sama halnya dengan Rinri, ia berasal dari keluarga yang berkecukupan. Untuk tahun 90'an Rinri sudah diberikan mobil Mercedes oleh ayahnya. Selain itu Rinri juga bersekolah di universitas ternama di Tokyo, Jepang. Rumah Rinri juga cukup besar dan luas terletak di kawasan elit. Selain itu, teman Amélie Christine juga berasal dari keluarga kaya. Christine bekerja di Kedutaan Besar dan tinggal di apartemen elit di Tokyo, Jepang. Begitu pula dengan teman-teman Rinri yang berasal dari keluarga berkecukupan.

Selain itu, pada masa tersebut sudah didirikan perusahaan dan universitas di Jepang, sehingga mendorong Amélie memiliki sifat pekerja keras. Ia tinggal di Jepang belajar bahasa Jepang di sekolah lokal agar mudah berkomunikasi dan mendapatkan pekerjaan. Amélie juga dapat bekerja di perusahaan Yumimoto, salah satu perusahaan terbesar di Jepang. Namun posisinya yang sulit membuatnya mengundurkan diri dan memilih melanjutkan karirnya sebagai penulis. Tekad yang kuat membuahkan hasil karena tulisannya dilirik oleh produser Francis Esménard

dan novel pertamanya yang berjudul *Hygiène de l'assassin* berhasil dipublikasikan. Sama halnya dengan Rinri, ia juga masuk dalam universitas Tokyo dan memilih mengambil mata kuliah bahasa Prancis, terbukti bahwa pada waktu itu bahasa Prancis cukup banyak diminati.

Budaya Jepang yang menjunjung tinggi moralitas dan sopan santun, membentuk watak Rinri sebagai orang yang lembut dan penuh perhatian. Hal tersebut terbukti Rinri selalu memperlakukan Amélie dengan sangat baik, begitu pula dengan teman-teman Rinri yang selalu senang jika bersamanya. Rinri juga sosok yang baik karena begitu dekat dengan keluarganya.

c. Ikon metafora atau *L'icône-métaphora*

Tanda ikon selanjutnya adalah ikon metafora atau *l'icône-métaphore*. Ikon metafora, yaitu ikon yang menggambarkan sebuah karakter yang representatif dan menggambarkan paralelisme dengan bagian lainnya. Berikut ini yang termasuk dalam ikon metafora dalam roman.

“Mon corps se mit à trembler comme une machine”. (Nothomb, 2007: 125)

“Tubuhku bergetar seperti mesin”. (Nothomb, 2007: 125).

Dari kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan kata penghubung “comme” hal ini sesuai dengan keadaan Amélie setelah mendaki gunung Fuji dengan disertai hujan salju yang cukup lebat sehingga menyebabkan Amélie kedinginan serta kelelahan yang mengakibatkan tubuhnya menggigil dan bergetar seperti mesin.

Ikon metafora selanjutnya sebagai berikut.

“La mer du Japon est une mer virile”. (Nothomb, 2007:134)

“Laut Jepang adalah laut ganas”. (Nothomb, 2007:134)

Dari kutipan di atas memiliki kata perumpamaan bahwa laut di Jepang merupakan laut yang ganas. Hal tersebut sesuai dalam konteks cerita saat Rinri mengajak Amélie ke sebuah pulau. Dimana Rinri berteriak bahwa laut Jepang itu adalah laut yang ganas yang berarti sangat indah dan semua orang akan takjub jika melihatnya.

Dari pemaparan mengenai hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb, terdapat semua jenis ikon. Ikon topologis terdapat pada sampul depan roman. Ikon diagramatik terdapat pada isi roman yang berupa tingkat sosial tokoh. Selanjutnya ada dua ikon metafora yang terdapat pada kutipan-kutipan isi roman.

2. Indeks atau *L'indice*

Selanjutnya tanda yang ditemukan dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb adalah indeks. Peirce membagi indeks menjadi tiga, yaitu: *l'indice-trace*, *l'indice-empreinte*, dan *l'indice-indication*. Berikut ini merupakan tanda yang berupa indeks dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam*.

a. *L'indice-trace*

Indeks pertama yang ditemukan adalah *l'indice-trace* mengacu pada judul roman *Ni d'Ève ni d'Adam* yang mewakili keseluruhan cerita. Judul roman itu

mempresentasikan kisah cinta antara Amélie dan Rinri. Kata Ève berarti Eva atau perempuan . Sedangkan kata Adam memiliki arti laki-laki.

Dalam frasa Ève dan Adam pada judul roman terdapat preposisi *Ni* (dalam proposisi tanpa kata kerja) yang bermakna negasi. *Ni* dalam kamus bahasa Prancis bisa ditempatkan sebelum kata benda. Jadi judul roman *Ni d'Ève ni d'Adam* menggambarkan dua kata yang saling berlawanan karena terdapat preposisi *Ni* yang berarti bukan Hawa maupun bukan Adam. Judul tersebut mengungkapkan kisah Amélie dan Rinri yang tidak benar-benar menjadi sepasang kekasih. Kisah cinta mereka berakhir ketika Amélie menolak ajakan menikah Rinri. Alasan Amélie memutuskan hubungan mereka karena Amélie ingin mewujudkan impiannya sebagai penulis. Rinri sendiri telah menemukan wanita pengganti Amélie dan menikah dengan wanita Prancis.

b. *L'indice-empreinte*

Selanjutnya, indeks yang kedua adalah *l'indice-empreinte*. Indek ini sangat erat hubungannya dengan perasaan. *L'indice-empreinte* yang pertama adalah perasaan bahagia Amélie bisa bertemu dengan murid sekaligus kekasihnya Rinri. Amélie sangat bahagia bisa bertemu dengan anak yang penuh perhatian tersebut. Kebahagiaan itu terpancar dalam diri Amélie saat menghabiskan waktunya bersama Rinri.

“Il me rendait heuresue. J'étais toujours joyeuse de le voir. J'avais pour lui de l'umitié, de la tendresse. Quand il n'était pas là, il ne manquait pas”.(Nothomb,2007: 49)

“Dia membuatku bahagia. Aku selalu senang melihatnya. Aku memilikinya untuk persahabatan, kebaikan. Ketika dia tidak ada aku tidak merindukannya”. (Nothomb, 2007:49)

Dari kalimat tersebut di atas Amélie merasakan kebahagiaan jika berada di dekat Rinri namun ketika tidak bersamanya, Amélie merasa baik-baik saja dan tidak merindukannya.

Perasaan bahagia lainnya terlihat saat Rinri mengajak Amélie ke pulau Sado untuk menghabiskan Natal bersama. Amélie tidak menyangka bisa berlibur di pulau terkenal dengan keindahannya itu. Hal tersebut terdapat pada kalimat berikut ini.

“Je sautai de joie, j’avais toujours rêvé de voir cette île célèbre pour sa beauté.....”.(Nothomb, 2007:134)

“Aku sangat senang, aku selalu bermimpi melihat pulau yang terkenal dengan keindahannya....”. (Nothomb, 2007:134)

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Amélie sangat bahagia bisa berlibur ke pulau Sado dan itu merupakan pertama kalinya ia menginjak di pulau yang terkenal dengan keindahan panoramanya.

L’index-empreinte selanjutnya adalah perasaan bimbang yang dirasakan Amélie saat Rinri mengajaknya menikah. Rinri mengajak Amélie menghabiskan perayaan Natal di pulau Sado yang ternyata ingin memberikan kejutan tentang lamarannya. Rinri telah menyiapkan cincin sebagai ajakan menikah dengan Amélie. Namun hal tersebut membuat Amélie bimbang dan hanya memberikan jawaban yang tidak pasti untuk Rinri. Amélie menerima cincin tersebut dengan alasan harus bertunangan terlebih dahulu.

Kebimbangan Amélie semakin memuncak ketika Rinri ingin segera mengakhiri pertunangannya dan meminta Amélie memberikan kepastian tentang pernikahannya. Hal tersebut didukung oleh orang tua Rinri yang menginginkan adanya pernikahan di antara keduanya.

L'indeks-empreinte selanjutnya adalah kesedihan yang dialami Amélie saat masuk dalam perusahaan Yumimoto yang membuatnya tersiksa karena posisinya sebagai orang asing yang menimbulkan ketidaknyamanan. Karena hal tersebut Amélie memutuskan untuk mengakhiri kontraknya di perusahaan itu dan mengakhiri hubungannya dengan Rinri karena memilih melanjutkan karir sebagai penulis. Amélie yang menyayangi Rinri tidak ingin berterus terang untuk mengakhiri hubungan mereka. Akhirnya ia memilih untuk kabur ke Bruxelles dan meninggalkan Rinri tanpa kepastian. Saat Amélie berada di Bruxelles, Rinri menghubunginya untuk meminta Amélie kembali ke Jepang dan menikah dengannya. Namun Amélie tetap menolak dan akhirnya mengirimkan pesan tentang berakhirnya hubungan mereka.

c. *L'indice-indication*

Selanjutnya, Indeks yang terakhir adalah *l'ndice-indication*. *L'ndice-indication* ditunjukkan dengan rumah keluarga Rinri. Rumah tersebut dijelaskan dengan baik dalam roman ini. Rumah Rinri merupakan bangunan yang megah. Rumah tersebut terletak di kawasan elit di *Den-en-Chofu*, Jepang. Bangunan rumahnya bergaya arsitektur tahun 60'an. Rumah itu dikelilingi taman besar berukuran 2 m dan berbentuk seperti kastil beton. Seisi ruangan di hiasi dengan

lukisan-lukisan para seniman. Hal tersebut menandakan bahwa keluarga Rinri memiliki status kelas sosial atas. Hal itu juga terlihat ketika Rinri menjemput Amélie menggunakan mobil mewah Mercedes blanc

L'indice-indication yang ditemukan selanjutnya adalah penggunaan *se vouvoyer*. Rinri dan Amélie selalu menggunakan *se vouvoyer* sebagai bentuk kesopanan mereka terhadap orang yang baru dikenal. Namun ketika beberapa kali bertemu Rinri sudah mulai akrab dan menggunakan *se tutoyer*. Hal ini menandakan ada kesopanan diantara mereka untuk menghormati orang lain yang belum dikenal sebelumnya.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui semua tanda indeks. *L'indice-trace* terdapat pada judul roman. *l'indice-empreinte* terdapat pada isi roman yang berupa perasaan tokoh, meliputi perasaan bahagia, bimbang, dan sedih. Selanjutnya *L'indice-indication* terdapat pada rumah keluarga Rinri, serta penyebutan *se vouvoyer dan se tutoyer*. Indeks yang ditemukan dalam roman ini mengindikasikan hubungan kasual antara tanda dan acuannya.

3. Simbol atau *Le symbole*

Selanjutnya, simbol terbagi menjadi tiga, yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole échèse*.

a. *Le symbole-emblème*

Tanda yang pertama yang ditemukan adalah *le symbole emblème*. Tanda tersebut terlihat pada warna hitam dan putih pada sampul roman. Warna hitam dan

putih merupakan warna yang berlawanan (Chevalier, 1990:1255). Warna hitam dan putih menandakan kehidupan Amélie.

Warna hitam pada sampul menunjukkan kegelapan dalam hidup Amélie. Hal tersebut tampak pada hubungan percintaan Amélie dengan Rinri yang berakhir dengan perpisahan. Keputusan Amélie untuk meninggalkan Rinri karena Ia tidak ingin menikah dengannya dan memilih untuk melanjutkan karirnya sebagai penulis.

Warna putih merupakan warna yang bertentangan dengan warna hitam. Warna putih merupakan warna terang persis dengan kehidupan Amélie. Setelah keputusan Amélie mengakhiri hubungannya dengan Rinri, Amélie bisa melanjutkan menulis novel dan mewujudkan cita-citanya sebagai penulis yang diakui oleh masyarakat luas. Berkat usaha dan bakatnya Amélie mampu mewujudkan cita-citanya tersebut dan menjadi penulis terkenal.

b. *Le symbole-allégorie*

Tanda kebahasaan yang muncul adalah *le symbole-allégorie* yaitu penyebutan “Château” untuk tempat tinggal Rinri. Amélie selalu menyebut rumah Rinri dengan rumah kastil beton “Château de beton” karena rumah tersebut terletak di kawasan elit bergaya arsitektur modern dan dikelilingi taman yang besar.

le symbole-allégorie yang lain adalah penyebutan *Sensei* untuk Amélie. Dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Les parents m’accueillirent en m’appellent Sensei, ce qui me donne une terrible envie de rire. (Nothomb, 2007: 22)

“Orang tuanya memanggilku Sensei, yang membuatku malapetaka untuk tertawa”. (Nothomb, 2007: 22)

Panggilan *sensei* digunakan keluarga Rinri untuk memanggil Amélie. *Sensei* adalah sebutan seseorang yang dihormati karena posisinya. Keluarga Rinri menyebutnya karena Amélie merupakan guru les anak mereka.

c. *le symbole echtèse*

Le symbole echtèse yaitu sebutan “Mercedes blanc” (Mercedes putih). Nama tersebut merupakan merek sebuah mobil di Prancis. Pada cerita di dalam roman ini Amélie tidak menyebut kendaraan yang digunakan dengan sebutan “voiture” (mobil). Sehingga sebuah “Mercedes blanc” mempresentasikan “voiture” (mobil).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat *le symbole emblème* dan *le symbole allégorie*. *Le symbole-emblème* yang ditemukan pada warna dasar sampul roman yang berwarna hitam dan putih. Warna tersebut menggambarkan kehidupan Amélie. Selanjutnya *le symbole-allégorie* pada penyebutan seseorang atau benda. Di dalam roman ini *le symbole-allégorie* digunakan untuk menyebut rumah Rinri yaitu “Chateau” yang merupakan tempat tinggal megah dan luhur, selanjutnya *le symbole-allégorie* digunakan untuk penyebutan tokoh yaitu Amélie yang dipanggil *Sensei* karena posisinya sebagai guru les. Simbol terakhir adalah *le symbole-echtèse* pada penyebutan “Mercedes blanc” yang merupakan merk sebuah mobil di Prancis.

Demikian hasil analisis semiotik yang dilakukan terhadap roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb sehingga memperjelas dan memperkuat analisis sebelumnya yakni analisis struktural. Kehadiran tanda kebahasaan tersebut

mengungkap makna yang ada dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Makna tersebut adalah semangat dan usaha Amélie ingin hidup sukses dan bahagia. Amélie yang tinggal di Jepang berusaha menyesuaikan diri dengan belajar bahasa Jepang di sekolah lokal. Semangat Amélie untuk terus fasih berbicara bahasa Jepang dengan ia membuka les privat bahasa Prancis untuk penduduk lokal. Hal tersebut membuat Amélie bertemu dengan Rinri yang merupakan satu-satunya muridnya. Mereka berkenalan, bertukar cerita dan akhirnya saling jatuh cinta. Kedekatan mereka membuat Rinri mengajak menikah Amélie. Namun hal tersebut ditolak Amélie lantaran ia ingin fokus mewujudkan karirnya sebagai penulis yang nantinya dikenal banyak orang. Keinginannya yang kuat mengalahkan perasaan cintanya terhadap Rinri. Amélie rela mengakhiri hubungan percintaannya dengan Rinri dan meninggalkannya ke Bruxelles untuk melanjutkan menulis roman. Usaha dan kerja keras Amélie membuahkan hasil karena ia menjadi penulis yang sukses dan ia dapat menemukan kebahagiaan sendiri sesuai dengan keinginannya.

Roman ini memberikan gambaran mengenai kisah percintaan yang berakhir dengan sebuah perpisahan karena lebih memilih mengembangkan karir sebagai penulis untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Hal tersebut harus disertai dengan kejujuran dalam sebuah hubungan percintaan sehingga tidak melukai perasaan orang lain. Untuk mewujudkan sebuah cita-cita harus didasari dengan semangat dan tekad yang kuat sehingga terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural-semiotik yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan melalui tiga masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Berikut ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb

Setelah dianalisis menggunakan struktural dapat diketahui roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb memiliki alur maju atau progresif karena ceritanya berdasarkan urutan logis. Peristiwa dimulai dari tahap penyituasian, pemunculan dan perkembangan konflik hingga mencapai puncak atau klimaks, dilanjutkan dengan tahap penyelesaian dan cerita berakhir. Cerita dalam roman ini berakhir bahagia. Alur cerita dapat terbentuk karena adanya tokoh yang menggerakkan jalannya cerita, seperti adanya tokoh utama maupun tokoh tambahan.

Amélie menjadi tokoh utama dalam roaman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb sedangkan Rinri menjadi tokoh tambahan sebagai pendukung.

Tokoh tersebut memiliki karakter masing-masing dan dapat mempengaruhi jalannya cerita. Selanjutnya latar tempat yang mendominasi jalannya cerita adalah kota Tokyo, Jepang. Sedangkan latar waktu terjadi selama kurun waktu 7 tahun pada 1989 hingga 1996. Kemudian latar sosial yaitu menengah ke atas sesuai dengan keadaan tokoh dalam cerita tersebut.

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar tersebut membentuk satu kesatuan cerita utuh yang diikat oleh tema. Tema mayor dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb adalah percintaan antara Amélie dengan muridnya Rinri. Sedangkan tema minor adalah persahabatan, kasih sayang, kebimbangan dan kegigihan.

2. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb

Unsur intrinsik dalam roman tidak dapat berdiri sendiri karena saling berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu cerita yang utuh. Alur yang membentuk cerita dijalankan oleh para tokoh yang berlatarkan di suatu tempat, waktu, dan sosial tertentu. Ketiga unsur yang berupa alur, penokohan, latar diikat oleh tema.

Alur dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir sehingga bersifat maju atau progresif. Terbentuknya peristiwa-peristiwa dalam cerita itu dijalankan oleh para tokoh. Tokoh utama dalam cerita adalah Amélie sebagai penggerak cerita. Selanjutnya terdapat tokoh tambahan yang ikut mendukung jalannya cerita yaitu Rinri. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi di suatu tempat, waktu,

dan lingkungan sosial masyarakat. Sehingga hal tersebut memengaruhi perwatakan dan jalan pikiran tokoh dalam cerita. Keterkaitan antarunsur akan membentuk kesatuan cerita yang diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dari keseluruhan cerita.

3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya dalam Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb

Berdasarkan hasil analisis semiotik pada roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb ditemukan wujud hubungan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Kemudian dapat disimpulkan bahwa roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb memberikan gambaran mengenai kisah percintaan yang berakhir dengan sebuah perpisahan karena lebih memilih mengembangkan karir untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Hal ini harus disertai dengan kejujuran dalam sebuah hubungan percintaan sehingga tidak melukai perasaan orang lain dan untuk mewujudkan sebuah cita-cita harus didasari dengan semangat dan tekad yang kuat sehingga terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

B. Implikasi

Penelitian terhadap roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb dapat diterapkan bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Prancis pada mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*. Melalui mata kuliah tersebut mahasiswa dapat mempelajari bagaimana menganalisis teks sastra dengan menggunakan analisis struktural yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta dilanjutkan dengan analisis semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol

untuk mengetahui makna keseluruhan cerita. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan mengenai karya sastra dan pengarang francophone.

Selain itu, roman ini dapat menjadi pembelajaran terkait nilai kasih sayang, persahabatan, kegigihan, keberanian, kepercayaan diri, dan lain sebagainya. Pembelajaran moral yang terkandung di dalam roman ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan berguna bagi pembentukan karakter.

C. Saran

Setelah melakukan analisis struktural-semiotik pada roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb, berikut ini peneliti mengemukakan beberapa saran untuk pembaca.

1. Penelitian roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie dapat dijadikan referensi sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai analisis struktural dan semiotik.
2. Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang kesusatraan Prancis dan pengarang francophone serta sebagai bahan pembelajaran mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* bagi mahasiswa jurusan bahasa Prancis.
3. Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran moral terkait dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih. Soemargono, Farida. 2009. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT.Ikrar Mandiri Abadi.
- Barthes, Roland, dkk. 1966. *L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Castella.
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles*. Paris: Édition Jupiter.
- Christomy, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Jabrohim. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Nothomb, Amélie. 2007. *Ni d'Ève ni d'Adam*. Paris. Albin Michele.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Peirce, Charles S. 1978. *Ecrits sur le Signes*. Paris: Nathan.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris. Nathan.
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Berlin.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses melalui internet :

(Arguedas, 2002) http://calounet.pagespersoorange.fr/biographies/nothomb_biographie.htm diakses pada 20 Agustus 2017 pukul 16.00 WIB

(Robert Marty, 2017) <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm> diakses pada tanggal 12 September 2016 pukul 20.00 WIB

(Robert Marty, 2017) <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm> diakses pada tanggal 12 September 2016 pukul 21.00 WIB

(Tremblant, 2016) <http://www.samuraipub.com/a-propos/quest-ceque-le-bushido/>.
diakses pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 15.00 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *NI D'ÈVE NI D'ADAM*
D'AMELIÉ NOTHOMB**

Par :

**Yuli Ekowati
13024241038**

Résumé

A. Introduction

Une oeuvre littéraire est une communication qui est créée pour transmettre des pensées, des idées, et des sentiments de l'auteur. En générale, elle est divisée en prose, en poésie, et en texte drame. Le roman est l'un des oeuvres littéraires en prose. Il est une narration longue qui raconte une sentiment, une aventure, une experience ou une vie réelle de l'auteur qui a un objet de plaisir ou de connaissance. il se compose des éléments intrinsèques. L'un de ces éléments sont l'intrigue, les personnages, les espaces, et les thèmes. Pour bien comprendre des éléments intrinsèques, on peut utiliser l'analyse structural. Après avoir compris le structural dans ce roman, on continue à analyser la sémiotique du roman pour bien comprendre les signes dans un roman. on utilise la sémiotique du Peirce.

Le sujet de cette recherche est le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb qui a été publié en 2007 au Éditions d'Albin Michel. Il a été traduit en plusieurs langues tells que l'anglais, l'allemand, l'italien. Ce roman a reçu le Grand Prix du Flore en 2007. Il a été adapté dans un film dont le titre *Tokyo Fiancée* sorti en 2015. Il est réalisé par Stefan Libersky.

Amélie Nothomb est écrivain qui est née le 13 août 1967 à Kobe au Japon. Elle a produit les oeuvres littéraires qui sont les thèmes inspirés de sa propre vie. Ses œuvres littéraires sont *Hygiène de l'assassin* (1992), *Les Sabotage Amoureux* (1993), *Péplum* (1996), *Attentat* (1997), *Stupeur et Tremblements* (1999), *Métaphysique des tubes* (2000), *Cosmétique de l'ennemi* (2001), *Robert des noms propres* (2002), *Antéchrista* (2003), *Biographie de la faim* (2004), *Acide Sulfurique* (2005), *Journal d'Hirondelle* (2006), *Le fait du prince* (2008), *Le Voyage d'Hiver* (2009), *Une forme de vie* (2010), *Tuer le père* (2011). En outre, elle a obtenu les prix, comme *Prix Alain-Fournier* (1993), *Prix René Fallet* (1993), *Prix Littéraire de la vocation* (1993), *Prix Jacques Chardonne* (1993), *Prix Atout Lire* (1993), *Grand Prix Roman de l'Académie Française* (1999), *Prix de Flore* (2007) dan *Grand Prix Jean Giono* (2008). L'une de ses inspirations du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* est l'histoire du voyage de la vie d'Amélie au Japon. Amélie fait ses études au Japon et decide de donner des cours de Français aux Japonais pour améliorer sa propre pratique de la langue japonaise, c'est ainsi qu'elle rencontre Rinri. Ils passent souvent du temps ensemble et ils tombent amoureux.

On applique l'analyse structurale-sémiotique pour analyser le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb. On a besoin de l'analyse structurale pour décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et les thèmes. Tous les aspects intrinsèques ne sont pas indépendants, ils ne peuvent pas être séparés les uns des autres mais ils se relient de former une unité de l'histoire. Après qu'on a compris la structure de ce roman, on continue à faire analyser des

signes. On applique l'analyse sémiotique de Peirce. Pour faire une analyse sémiotique, on peut utiliser le modèle triadique de Peirce. Peirce (1978:139) explique qu'il existe trois types de signes, ce sont l'icône, l'indice, et le symbole.

L'icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède que cet objet existe réellement. Il y a trois types d'icônes, ce sont l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore. l'icône image est les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméties sont des images". l'icône diagramme est Les signes qui représentent les relations, principalement dyadique ou considérées comme tels, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties, sont des diagrammes. l'icône métaphore est Les signes qui représentent le caractère représentatif d'un représentant en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre.

L'indice est un signe qui renvoie à l'objet car il est réellement affecté par cet objet. Il existe trois types d'indice, ce sont l'indice-trace, l'indice-empreinte, et l'indice-indication. l'indice-trace est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. L'indice-empreinte est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. l'indice-indication est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.

Le symbole est un signe qui renvoie à l'objet en vertu d'un loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par

référence à cet objet. Le symbol a trois types, ce sont le symbole emblème, l'allégorie, et l'ecthèse. le symbole emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet. Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet. Le symbole l'ecthèse qui représente la représentation d'une dyade de qualités choisies par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention.

La méthode utilisée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Pour la validité, on utilise la validité sémantiques, alors pour la fiabilité de cette recherche, on utilise la technique intrajuger, en lisant et en analysant à plusieurs reprises, afin de trouver l'interprétation correcte. Ensuite on a fait des consultations et des discussions avec le jugement d'expertise. Donc on peut éviter la subjectivité.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale du Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb

L'analyse du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb est commencé par l'analyse structurale. L'analyse structural est utilisée pour mieux comprendre chaque histoire de ce roman sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Premièrement, il faut analyser l'intrigue pour trouver les événements chronologiques de l'histoire dans ce roman. Pour l'analyse de l'intrigue du récit , il faut déterminer les sequences. Le roman *Ni d'Ève ni*

d'Adam d'Amélie Nothomb se compose de 72 séquences. Ensuite, on doit préciser quelques séquences qui ont la relation de cause pour obtenir les fonctions cardinaux ou fonctions principales. Dans ce roman, il y a 25 fonctions cardinaux. On doit classer les fonctions cardinaux pour savoir les étapes de l'intrigue. Robert Besson (1987: 199) partage les fonctions cardinaux en cinq étapes, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La première étape est *la situation initiale* qui est indiquée par la fonction principale 1-2. L'histoire de ce roman raconte la rencontre entre Amélie et son élève Rinri. Amélie vit au Japon pour suivre son père qui y travaille comme Diplômé. Pour survivre dans cet pays, elle décide de donner des cours de français. Amélie passe une annonce au panneau. Le soir même, elle reçoit un appel d'un étudiant intéressé. Rendez-vous est pris pour le lendemain dans un café Omote Sando où elle se retrouve face à Rinri, jeune homme de 20 ans, dont le niveau de français laisse vraiment à désirer. Ils commencent à converser en anglais avant d'entamer une leçon ou du moins de s'appuyer sur leur conversation pour progresser. Rinri semble satisfait, et ils conviennent d'une seconde leçon pour la semaine suivante au même endroit. Peu à peu entre l'élève et le professeur se lie une amitié et ils passent *se vouvoient* au *tutoiment*. Puis ils tombent amoureux.

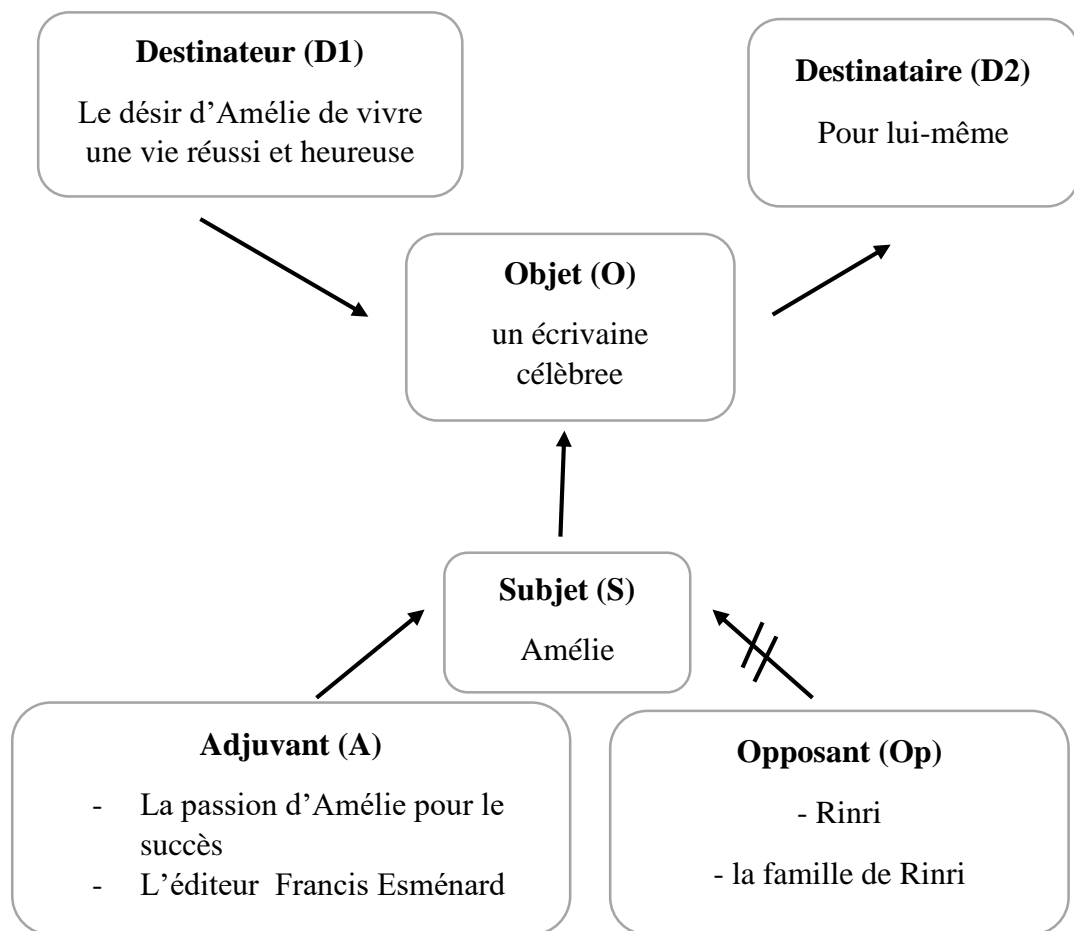
La deuxième étape est *l'action se déclenche* qui est indiquée par la fonction principale 3-9. Puis, leur relation change, ils se tutoient, pour la première fois, Rinri invite Amélie chez lui. Amélie fait la connaissance des parents de Rinri et des grands-parents déjantés (sénilité). Amélie visite chez Rinri lorsque ses parents vont

à Nagoya. L'histoire continue à la réunion d'Amélie et Rinri à l'appartement de Chistine. Ils passent du temps ensemble. Dans le salon, il y a une écriture de Mishima. Amélie demande à Rinri de l'expliquer. Rinri a expliqué à partir de la "couleur" au Japon le synonyme d'amour. Mais Amélie essaie de changer de sujet parce qu'elle ne veut pas parler d'amour. Un mois plus tard, Christine rentrait de Belgique et Amélie lui a rendu l'appartement. Après ça, Amélie visite chez Rinri. Les parents de Rinri sont heureux. Le père de Rinri donne un bijou pour Amélie. La situation qui a rendu confuse, finalement Amélie décide de partir seule dans le mont Fuji.

Le troisième étape est *l'action se développe* par la fonction principale 10-20. Rinri invite Amélie à fêter le Noël sur l'île de sado. Rinri lui demande de l'épouser. Il donne la bague à Amélie. Mais Amélie accepte la bague comme un signe de fiançailles. Un jour, Amélie entre dans l'une des sept immenses compagnie nippones qui, sous couleur de business, détenaient le véritable pouvoir japonais. Comme n'importe quel employé, elle pense y travailler une quinzaine d'années mais elle décide de quitter son travail parce que un certain génie personnel de la maladresse. Amélie raconte toutes ses conditions en travaillant à Rinri. Au travail, c'est l'enfer, avec Rinri, elle reçoit une douceur. Donc Rinri demande d'Amélie de l'épouser. Il lui dit aussi que ses parents se réjouissent de bonne nouvelle. Amélie ne pouvait pas refuser d'épouser Rinri, alors elle décide d'acheter un billet et de fuir à Bruxelles. La quatrième étape est *l'action se dénoue* qui est indiquée par la fonction principale 21. Amélie refuse de l'épouser parce qu'elle veut continuer sa carrière.

La cinquième étape est la situation finale qui est indiquée par la fonction principale 22-25. Amélie continue à écrire un roman. Un jour, elle reçoit le téléphone de Francis Esménard, les Éditions Albin Michel. Il s'annonce qu'Amélie peut publier le roman *Hygiène de l'assassin*. Amélie est heureuse. En décembre 1996, son éditeur japonais l'invite à Tokyo pour la publication en langue nippone d'*Hygène de l'assassin*. Elle est heureuse car elle est retournée au Japon comme un écrivaine qui venait répondre aux questions des journalistes. L'éditeur japonais organisa un cocktail pour le lancement du livre. Il ya eut beaucoup d'invités. Dans cette foule, Amélie vit Rinri que elle n'avait plus revu depuis le 9 janvier 1991. Ils sont heureuse. Rinri sa donne l'étreinte fraternelle du samurai. La fin de ce roman est fin heureuse.

Pour décrire la fonction des personnages dans le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb, on applique le schème actantiél de Greimas. L'action à partir de destinataire (D1) qui a le pouvoir de donner un ordre ou source d'idées d'un récit (S) qui réliser de l'idée pour obtenir l'objet (O). Destinataire (D2) est quelqu'un ou quelque chose qui reçoit l'action de l'objet. Donc, pour l'obtenir, le sujet est aide par l'adjuvant (A) mais il est entravé par l'opposant (Op). Voici le schème actentiél du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb.



L'image 1 : Le schème actantiel du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb

Sous la schème des actants sus-dessus le destinataire (D1) est le désir d'Amélie de vivre une vie réussi et heureuse. Alors Amélie est le sujet (S) qui veut devenir un écrivain célèbre pour lui-même (D2). Mais ce n'est pas facile pour Amélie réliste son rêve parce que son amant, Rinri lui demande de l'épouser et la famille de Rinri a immédiatement attend la certitude d'Amélie (Op). Mais la passion d'Amélie pour le succès et le soutien du l'éditeur Francis Esménard, elle peut réaliser son rêve en tant qu'écrivain célèbre. Leurs fiançailles qui n'ont jamais pu se conclure en

marriage car Amélie a choisi de continuer sa carrière d'écrivain. C'est la rencontre exceptionnelle et très singulière entre deux samouraïs.

D'après le schème actantiél, on peut savoir les personnages dans le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb. Il y a le personnage principale et le personnage supplémentaire. Le personnage principale du roman est Amélie. Sur le schème actantiél des forces agissantes, elle est sujet. Elle devient le personnage principe car tout les événements sont liés à elle, et elle est aussi dans ce récit. Amélie est persistant, polie, loyale mais égoïste car elle ne peut pas dire "non" quand Rinri lui demande de l'épouser. Le personnage supplémentaire est Rinri. Il est élève d'Amélie ainsi que son amant. Il est gentil, attentionné, romantique et patient. Il emmène souvent Amélie visiter les endroits qu'il aime. Dans le schème actantiél, il est adjuvant car il demande à Amélie de l'épouser.

En générale, l'histoire dans le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb se passe au Japon et à Belgique, et la précisément dans la ville de Tokyo et la ville de Bruxelles. À Tokyo se passe au café *Omote-Sando*, la maison de Rinri, l'appartement de Christine, le mont Fuji, l'île de Sado, la maison d'Amélie à Bruxelles et la maison de production Japonaise. La plupart d'histoire se passe au Japon. L'histoire de roman se déroule de 1989 à 1996. La durée d'histoire est 7 ans. Selon la situation décrit dans le roman, on apprend que les personnages du roman sont les peuples de la classe moyenne. Ensuite, le thème majeur dans ce roman est l'amour d'Amélie et Rinri, ensuite les thèmes mineurs sont l'amitié, l'affection, l'indécision, la persévérance.

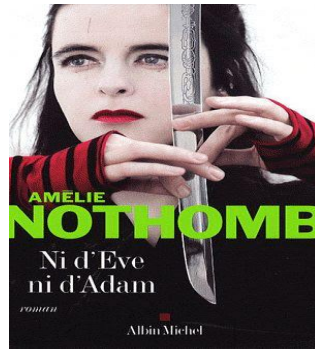
2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques du Roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb.

Après avoir analysé la structure du roman sur les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et les thèmes. Tous les aspects intrinsèques ne sont pas indépendants, ils ne peuvent pas être séparés les uns des autres mais ils se relient de former une unité de l'histoire. Dans l'intrigue, les personnages sont la meneur de l'histoire. Le personnage principale est Amélie et le personnage supplémentaire est Rinri. Ils font des actions et créent les événements. Tous les événements faits par les personnages se passent dans un lieu, un certain temps, et une vie sociale. Ce roman se passe à Tokyo comme le café *Omote-Sando*, la maison de Rinri, l'appartement de Christine, le mont Fuji, l'île de Sado, la maison d'Amélie à Bruxelles et la maison de production Japonaise. L'histoire se déroule de 1989 quand Amélie fait ses études au Japon et décide de donner des cours de Français au Japonais pour améliorer sa propre pratique de la langue japonaise, c'est ainsi qu'elle rencontre Rinri et à 1996, quand Amélie a quitté Rinri et a choisi de continuer sa carrière d'écrivaine. La société de classe moyenne inférieure devient le cadre social qui constitue l'histoire.

Les trois éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, et l'espace sont liés par le thème qui devient l'idée du récit. Le thème majeur dans ce roman est l'amour d'Amélie et son élève Rinri, ensuite les thèmes mineurs sont l'amitié, l'affection, l'indécision, la persévérance.

3. L'Analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique dans ce roman a été fait pour comprendre le sens de signes et les références sous la forme d'icône, d'indice, et du symbole.



L'image 2 : La couverture du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb

L'icône image apparaît sur la couverture du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb sous la forme une dame qui prit de bushido. Dans le samurai, il y a le Bushido. C'est le code moral que devaient respecter les samurais. Prônant l'honneur et la loyauté, le bushido est associé à sept grandes vertus. Sept vertus qui ont servi d'inspiration dans la création du Samuraï. Les sept vertus du Bushido sont la droiture, le courage, la bienveillance, la politesse, la sincérité, l'honneur, et la loyauté. Dans ce roman, Amélie doit appliquer le Bushido pour une vie meilleure. L'un de sept vertus, Amélie doit être honnête avec ses sentiments. L'icône diagramme dans le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb décrit le niveau social de personnage dans la société qui comprend la classe moyenne. Beaucoup d'entreprises et d'universités ont été créés. L'icône métaphore dans le roman est caractérisé par le mot "comme" en quelques phrases pour décrire quelque chose.

Les autres signes sous la forme l'indice-trace, l'indice-empreinte, et l'indice indication trouvés dans ce roman. l'indice-trace est relevé par le titre du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb. Ensuite l'indice-empreinte liée à des sentiments. Ce sont le bonheur d'Amélie est devenu un écrivaine célèbre, et la tristesse d'Amélie a quitté Rinri. Il existe aussi l'indice-indication dans le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb sous forme l'utilisation de se *vouvoyer* et se *tutoyer* pour parler avec les autres, ensuite la maison de Rinri et ses familles.

De plus, le symbole est divisé en trois, ce sont le symbole-emblème et le symbole-allégorie et le symbole-ecthèse. Le symbole-emblème relevé sur la couleur de la couverture du roman, ce sont la couleur noir et blanc. Chevalier (125:1990) précise que la couleur noir et blanc au sens le contraire. Ces deux couleurs décrivent quelque chose de négative et positif. Alors le symbole-allégorie est "le château de béton" ce signifie la maison de Rinri qui se trouve dans le luxueux quartier de *Den-en-Chofu*. Amélie appelle la maison un château de béton car le bâtiment est magnifique. Ensuite le symbole-ecthèse dans ce roman est "Mercedes blanc", ce nom représente à un véhicule "une voiture".

4. Conclusion

Basé sur le résultat de l'analyse structural du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb, on peut conclure que le roman a l'intrigue progressive. Le récit du roman se finit par la fin heureuse. Le roman raconte la vie du personnage principal Amélie qui fait ses études au Japon et décide de donner des cours de Français aux Japonais pour améliorer sa propre pratique de la langue japonaise, c'est ainsi qu'elle

rencontre Rinri. Ils passent souvent du temps ensemble et ils tombent amoureux. Donc, Rinri est le personnage supplémentaire. Ce roman se passe à Tokyo comme le café *Omote-Sando*, la maison de Rinri, l'appartement de Christine, le mont Fuji, l'île de Sado, la maison d'Amélie à Bruxelles et la maison de production Japonaise. L'histoire se déroule de 1989 à 1996. La société de classe top inférieure devient le cadre sociale qui constitue l'histoire. Les trois éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, et l'espace sont liés par le thème qui devient l'idée du récit. le thème majeur dans ce roman est l'amour d'Amélie et Rinri, ensuite les thèmes mineurs sont l'amitié, l'affection, l'indécision, la persévérance.

Puis selon le résultat de l'analyse sémiotique, on trouve la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole du roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb. Dans le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb contient la valeur de la vie. Si on veut quelque chose, on doit avoir la persévérance de l'obtenir et on doit avoir l'honnête dans la relation d'amour. Ces valeurs de la vie reflètent par l'attitude des personnages du roman.

Par l'analyse structural-sémiotique dans le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb, on peut être utiliser comme le référence pour les étudiants de la langue français sur l'analyser de la littérature français. Cette recherche peut être utiliser les auteurs francophones. Par ailleurs, le recherche peut donner la leçon de morale pour les lecteurs. De plus, le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* d'Amélie Nothomb a un message d'être toujours honnête et persévérant en faisant le bien.

SEKUEN ROMAN *NI D'ÈVE NI D'ADAM*
KARYA AMÉLIE NOTHOMB

1. Usaha Amélie untuk menjadi guru les privat bahasa Prancis dengan memberikan pengumuman melalui brosur.
2. Pertemuan Amélie dengan muridnya Rinri di kafe *Omote-Sando*.
3. Cerita Amélie tentang masa kecil dan keluarganya.
4. Pemberian amplop sebagai upah les hari itu oleh Rinri kepada Amélie yang hanya bisa digunakan untuk membeli enam buah apel kuning.
5. Pertemuan kembali Amélie dan Rinri di kafe *Omote-Sando* yang membicarakan tentang cuaca.
6. Undangan Hara kepada Rinri dan Amélie untuk pesta saus *Hiroshima* di apartemennya,
7. Pesta saus *Hiroshima* di apartemen Hara yang dihadiri oleh teman-temannya.
8. Pertemuan berikutnya Rinri menanyakan tentang tempat yang selalu menjadi pertemuan mereka yaitu kafe *Omote-Sando*.
9. Liburan pertama kali Amélie meninggalkan Tokyo dan menelusuri kota Kamakura.
10. Ajakan Rinri kepada Amélie untuk pergi ke rumah Rinri sekaligus dikenalkan dengan keluarganya.
11. Sambutan keluarga Rinri yang memanggil Amélie dengan sebutan Sensei.
12. Kunjungan Amélie ke museum lukisan bersama Rinri.
13. Pertanyaan Rinri kepada Amélie tentang penggunaan *vouvoiment* pada pelajaran berikutnya.
14. Kunjungan Amélie dan Rinri ke danau di Hakone.
15. Telepon dari Christine kepada Amélie yang berpesan agar menjaga apartemennya selama satu bulan.

16. Kedatangan Rinri ke apartemen Christine untuk menemui Amélie dan menghabiskan malam bersama.
17. Perasaan bahagia Amélie saat menghabiskan malam bersama Rinri.
18. Kunjungan Amélie dan Rinri ke taman Olimpiade.
19. Cerita masa muda Rinri yang gagal masuk ke perguruan tinggi untuk menjadi seorang pebisnis seperti ayahnya.
20. Penjelasan Rinri kepada Amélie tentang tulisan *Mishima* di ruangan Christine.
21. Kembalinya Christine dari Belgia sehingga Amélie harus mengembalikan apartemennya.
22. Pemberian kalung permata yang diberikan ayah Rinri kepada Amélie.
23. Kedatangan Rika, adik Rinri dari Los Angeles yang disambut baik oleh Amélie.
24. Kebersamaan Amélie, Rinri dan Rika yang menghabiskan malam di taman Shirogone.
25. Cerita Amélie kepada Rinri tentang kehadiran Rika yang membuatnya bahagia serta mengingatkan Amélie tentang saudaranya Juliette yang berada di Belgia.
26. Undangan makan malam di keluarga Rinri yang membuat Amélie merasa malu karena mengucapkan kalimat *nani ô shaimasu* sehingga membuat keluarga Rinri marah.
27. Perjalanan Amélie dan Rinri ke kota Hiroshima pada bulan Juni.
28. Kedatangan Juliette ke Jepang untuk berlibur sekaligus menemui Amélie.
29. Perjalanan Amélie dan Juliette ke Kansai.
30. Kembalinya Juliette ke Belgia yang membuat Amélie sedih sehingga Rinri menghiburnya dengan mengajaknya ke taman Shirogone.
31. Pendakian ke gunung Fuji yang dilakukan Amélie serta Rinri.
32. Kepergian keluarga Rinri ke Nagoya sehingga Amélie tinggal di rumah Rinri.
33. Kedatangan sebelas teman Rinri untuk makan bersama.

34. Cerita Amélie kepada sebelas teman Rinri tentang bir Belgia dan berharap salah satu dari temannya merespon.
35. Kekesalan Amélie pada sebelas teman Rinri yang hanya diam mendengarkan ia bicara.
36. Kembalinya keluarga Rinri dari Nagoya.
37. Kunjungan Amélie ke universitas Rinri pada musim panas di bulan Oktober.
38. Kunjungan Amélie dan Rinri ke bioskop menyaksikan film *Tampopo* kesukaan mereka.
39. Pemutaran film *Dangerous Liaison* adaptasi dari novel favoritnya Amélie dan film Pearl Harbour pada bulan November.
40. Pendakian Amélie ke gunung Fuji pada pertengahan Desember tanpa ditemani Rinri.
41. Kembalinya Amélie dari gunung Fuji disertai rasa lelah yang hebat.
42. Kekhawatiran Rinri karena tidak ada kabar dari Amélie sehingga ia menelponnya.
43. Ajakan Rinri untuk menghabiskan malam natal bersama Amélie di pulau Sado.
44. Harapan Amélie saat mengikuti ujian akhir semester bisa masuk ke salah satu perusahaan terkenal di Jepang.
45. Kunjungan Amélie dan Rinri ke pulau Sado untuk berlibur sekaligus menghabiskan perayaan natal.
46. Kemewahan penginapan di pulau Sado yang membuat Amélie ingin berenang di pemandian air panas terbuka dibawah guyuran salju.
47. Kekesalan Amélie pada kakek tua pelayan hotel yang membersihkan tepi bak mandi saat Amélie asik berenang.
48. Perjalanan Amélie dan Rinri menelusuri utara pantai.

49. Hidangan makanan berupa gurita mentah yang disajikan oleh pelayan wanita kepada Amélie dan Rinri yang membuat Amélie takut untuk memakannya.
50. Kejutan yang diberikan Rinri untuk Amélie berupa buah kesemek kesukaan Amélie.
51. Pemberian cincin sebagai ajakan menikah Rinri kepada Amélie.
52. Penolakan Amélie untuk menikah dan ingin bertunangan terlebih dahulu.
53. Kepulangan Amélie dan Rinri dari pulau Sado disertai dengan kebingungan Amélie harus menerima atau menolak ajakan menikah Rinri.
54. Bergabungnya Amélie diperusahaan Yumimoto Jepang pada awal Januari 1990 serta keputusannya untuk berhenti dari pekerjaannya karena posisinya sebagai orang asing yang menimbulkan masalah.
55. Ajakan kembali Rinri untuk menikah sehingga Amélie tidak perlu bekerja dan akan dijamin kebahagiaan oleh Rinri.
56. Kebimbangan Amélie saat Rinri mengatakan bahwa orang tuanya menantikan kabar baik itu.
57. Berbagai alasan Amélie lakukan untuk menolak menikah dengan Rinri
58. Kebingungan Amélie tentang pengunduran dirinya di perusahaan Yumimoto dan keinginannya untuk mengakhiri pertunangan dengan Rinri.
59. Keputusan Amélie untuk melarikan diri ke Bruxelles atas permasalahannya.
60. Kebersamaan Amélie dan Rinri saat orang tuanya pergi ke Nagoya dengan di selimuti rasa bersalah Amélie tidak bisa membalas kebaikan Rinri dan keluarganya.
61. Kepergian Amélie ke Bruxelles menemui saudaranya Juliette sekaligus meninggalkan tunangannya Rinri.
62. Kenangan Amélie saat berada di pesawat tentang negara Jepang yang ia cintai dan kekasihnya Rinri yang ia tinggalkan.
63. Kedatangan Amélie di sambut suka cita oleh Juliette.

64. Kegiatan Amélie selama di rumah dengan menjadi ibu rumah tangga serta menghabiskan waktunya untuk menulis.
65. Telepon dari Rinri yang menanyakan kabar Amélie dan menginginkannya kembali ke Jepang untuk hidup bersamanya.
66. Keberanian Amélie menyampaikan pesan pada Rinri bahwa Amélie tidak ingin menikah dengannya.
67. Telepon dari Francis Esménard rumah produksi Albin Michel yang memberitahukan tentang novel Amélie yang berjudul *Hygiène de l'assassin* akan diterbitkan pada 1 September 1992 dan kehidupan baru di mulai.
68. Pemberitahuan ayah Amélie dari Jepang tentang kabar pernikahan Rinri pada awal 1996.
69. Panggilan penerbit Jepang yang meminta Amélie untuk mempublikasikan buku
Hygiène de l'assassin ke dalam bahasa Jepang.
70. Undangan penerbit Jepang kepada Amélie untuk pesta koktail.
71. Pertemuan kembali Amélie dengan Rinri setelah enam tahun lamanya yang membuat Amélie kaget karena perubahan tubuh Rinri yang terlihat gemuk.
72. Pelukan persaudaraan Samurai oleh Amélie dan Rinri.

DATA PENELITIAN

ROMAN *NI D'ÈVE NI D'ADAM* KARYA AMÉLIE NOTHOMB

Data utama dalam penelitian ini adalah roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Objek penelitiannya adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

1. Unsur-unsur Intrinsik roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb.

Tabel : unsur-unsur Intrinsik roman *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb

No.	Unsur intrinsik	Keterangan	
1.	Alur	<i>La situation initiale</i> : FU1-FU2	1) Penempelan pamflet untuk menjadi guru les privat bahasa Prancis 2) Pertemuan Amélie dengan muridnya Rinri
		<i>L'action se déclenche</i> : FU3-FU9	3) Ajakan Rinri kepada Amélie kerumahnya 4) Telepon dari Christine kepada Amélie untuk meminta bantuan 5) Kedatangan Rinri ke apartemen Christine 6) Penjelasan Rinri tentang tulisan karya Mishima 7) Pemberian kalung permata 8) Pendakian Amélie ke gunung Fuji 9) Kekhawatiran Rinri kepada Amélie

		<i>L'action se développe</i> : FU10-FU20	<p>10) Ajakan Rinri kepada Amélie menghabiskan perayaan Natal</p> <p>11) Rinri melamar Amélie</p> <p>12) Kebimbangan Amélie tentang ajakan menikah Rinri</p> <p>13) Bergabungnya Amélie di perusahaan Yumimoto</p> <p>14) Ajakan kembali menikah</p> <p>15) Kebimbangan Amélie saat orang tua Rinri menantikan kabar bahagia darinya</p> <p>16) Kebingungan Amélie untuk mengundurkan diri dari perusahaan dan pertunangannya</p> <p>17) Keputusan Amélie membeli tiket pesawat ke Bruxelles</p> <p>18) Kenangan Amélie saat di pesawat menuju Bruxelles</p> <p>19) Kegiatan Amélie di rumah menulis dan mengurus pekerjaan rumah</p> <p>20) Telepon dari Rinri yang memintanya untuk kembali ke Jepang</p>
		<i>L'action se dénoue</i> : FU21	21) Berakhirnya hubungan Amélie dan Rinri karena Amélie tidak ingin menikah.
		<i>La situation finale</i> : FU22-FU25	<p>22) Telepon dari penerbit Francis Esménard untuk mempublikasikan novel Amélie</p> <p>23) Panggilan penerbit Jepang untuk meminta Amélie mempublikasikan novelnya ke dalam bahasa Jepang</p> <p>24) Pertemuan kembali Amélie dan Rinri</p> <p>25) Pelukan persaudaraan samurai</p>
2.	Penokohan	Amélie	Wanita berusia 21 tahun, belajar bahasa Jepang di sekolah lokal.

			Karakter pekerja keras, peduli, sopan, egois, pandai, pengecut, berani.
		Rinri	Laki-laki berusia 20 tahun, mahasiswa bahasa Prancis di Universitas Tokyo Karakter Sopan, gentleman, perhatian, penyayang, penyabar
3.	Latar	Latar tempat	Jepang di kota Tokyo a. Kafe Omote Sando b. Rumah keluarga Rinri c. Apartemen Christine d. Gunung Fuji e. Pulau Sado f. Rumah penerbit Jepang Belgia di kota Bruxelles a. Rumah Amélie
		Latar waktu	Durasi 7 tahun dari tahun 1989 sampai tahun 1996
		Latar sosial	Kelas sosial menengah atas didasari sistem pendidikan dan industri perusahaan
4.	Tema	Tema mayor	Percintaan antara Amélie dengan muridnya Rinri
		Tema minor	Persahabatan, kasih sayang, keseimbangan, dan kegigihan

2. Wujud hubungan tanda adan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol

Tabel : hubungan tanda adan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol

No.	Wujud hubungan tanda dan acuannya	Deskripsi
1.	Ikon atau <i>L'icône</i>	Ikon topologis : gambar sampul depan roman meliputi tatapan mata tajam, berpakaian Samurai, sebilah katana, dan warna merah pada baju dan lipstik.
		ikon diagramatik : penggambaran tingkat kelas sosial tokoh dan kehidupan masyarakat perkotaan.

		Ikon metafora : bentuk perbandingan yang ditandai dengan kata penghubung “comme”.
2.	Indeks atau <i>L'indice</i>	<i>L'indice-trace</i> : judul roman <i>Ni d'Ève ni d'Adam</i> karya Amélie Nothomb
		<i>L'indice-empreinte</i> : perasaan-perasaan para tokoh dalam cerita.
		<i>L'indice-indicsation</i> : rumah keluarga Rinri dan penggunaan <i>se vouvoyer</i> dan <i>se tutoyer</i> .
3.	Simbol atau <i>Le symbole</i>	<i>Le symbole-emblème</i> : warna hitam dan putih pada sampul roman yang mencerminkan kehidupan Amélie.
		<i>Le symbole-allégorie</i> : penyebutan <i>Chateau de beton</i> untuk rumah Rinri dan penyebutan Sensei untuk Amélie.
		<i>Le symbole-éclat</i> : sebutan “Mercedes blanc” yang merupakan merk sebuah mobil.